



DEPDIKNAS

JURNAL

TEKNODIK

Website: <http://pustekkom.depdiknas.go.id>

Pustekkom
Vol. XII No. 2 Desember 2008

**PSB GUGUS MENUNJANG UPAYA PENGEMBANGAN
PROFESIONAL GURU SECARA BERKELANJUTAN**

**MULTI MEDIA INTERAKTIF SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN**

**KINERJA KEPALA SEKOLAH
DI ERA GLOBALISASI**

Jurnal Teknodik	Vol. XII	No. 2	Hal 1-129	Jakarta Des 2008	ISSN: 0854-915X
----------------------------	-----------------	--------------	------------------	-----------------------------	----------------------------

JURNAL
TEKNODIK

Vol. XII No. 2 Des 2008

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
EDITORIAL	3
1. Pusat Sumber Belajar Gugus Menunjang Upaya Pengembangan Profesional Guru Secara Berkelanjutan (<i>Dr. Arief S. M.Sc</i>)	7
2. Analisis Kebutuhan Untuk Program Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran (<i>Drs. Waldopo, M.P</i>)	21
3. Kinerja Kepala Sekolah Di Era Globalisasi (<i>Ade Cahyana</i>)	33
4. Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka) Sebuah Model Pendidikan yang Fleksibel (<i>Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd</i>)	46
5. Orang Tua, Sekolah dan Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Anak (<i>Gusar Siahaan</i>)	59
6. Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi (TVE) untuk Mendukung Program Sertifikasi Guru (<i>Drs. Jaka Warsihna, M.Pd</i>)	73
7. Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran (<i>M. Miftah</i>)	82
8. Penilaian Hasil Belajar Peserta didik pada SMP Terbuka Berbasis TIK (<i>Ika Kurniawati, M.Pd</i>)	93
9. Penyelenggaraan Siaran Televisi untuk Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis (<i>Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd dan Rahmi Rivalina, M.Hum</i>)	104
10. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia Ditinjau dari Segi Desain, Metodologis, dan Evaluasi, 1968–2006 (<i>Drs. Karnadi, MRDM</i>)	117
ACUAN PENULISAN	129

EDITORIAL

Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan perkenan Allah SWT Jurnal Teknodik Vol XII No. 2 tahun 2008 telah hadir di hadapan Anda. Seperti biasa edisi ini menyajikan berbagai artikel maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Kesemuanya berjumlah 10 buah.

Arief S Sadiman, menulis artikel tentang Pusat Sumber Belajar Gugus Menunjang Upaya Pengembangan Profesional Guru Secara Berkelanjutan. Untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Amerika melalui program Decentralized Basic Education (DBE) khususnya di jenjang pendidikan dasar. Program dimulai pada tahun 2005, terdiri dari tiga komponen dan salah satu komponennya adalah komponen 2 (DBE 2) yang berfokus pada upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar. Bagi para guru yang mengikuti pelatihan DBE 2 memperoleh SKS yang diakui apabila mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1. Untuk menunjang keberlanjutan pelatihan-pelatihan tersebut telah dibentuk 113 Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) di 113 gugus sekolah binaan DBE 2. Lewat PSBG inilah berbagai teknologi diperkenalkan mulai dari yang sederhana ke yang lebih tinggi. Pengembangannya dilakukan dalam tiga tahap mulai dari yang paling sederhana dengan bantuan seperangkat sumber belajar hingga ke tingkat yang lebih tinggi tergantung pada komitmen dan keaktifan warga gugus tempat PSBG berada. Tahapan terakhir adalah tersambungannya PSBG dengan internet dan para warganya dapat mengakses serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sana untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas masing-masing. Setelah empat tahun dibina, terasa sekali dampak positif program ini di lapangan, PKG lebih berfungsi dengan baik serta merangsang kreativitas dan kemauan para guru untuk maju.

Waldopo, menyampaikan hasil penelitian tentang

kebutuhan Multi media interaktif sebagai media pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan multi media interaktif sebagai media pembelajaran. Jika dibutuhkan jenis mata pelajaran apa saja yang perlu ditunjang dengan multi media serta jenis format sajian yang mereka senangi. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel siswa, guru dan kepala sekolah dari SMAN 1 Solok, MAN 2 Padang, SMAN 5 Semarang, SMAN 6 Surabaya, SMAN 1 Samarinda dan SMAN 3 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Multi Media dibutuhkan, terutama untuk menunjang mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa Inggris, Sejarah, Geografi dan Akuntansi. Format yang disenangi adalah Games dan Tutorial. Saran yang disampaikan adalah Pustekkom secara berkelanjutan agar mengembangkan program-program multi media untuk kegiatan pembelajaran, dengan melibatkan berbagai pakar agar program-program yang dikembangkan menarik dan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Pustekkom juga perlu menyusun sistem pemanfaatannya yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Ade Cahyana menulis artikel tentang Kinerja Kepala Sekolah di Era Globalisasi. Kepala Sekolah di era globalisasi memainkan peran penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Mereka adalah pendidik sekaligus manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Karena peran penting mereka, mereka harus memiliki enam kompetensi. Enam kompetensi tersebut adalah mengembangkan, mengkomunikasikan dan menerapkan visi sekolah mereka; menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif; memanfaatkan sumber daya sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif; bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat; menjadi model yang baik, dan mempengaruhi lingkungan sosial dan politik yang lebih luas sosial dan politik. Kompetensi-

kompetensi tersebut harus dapat mengukur dan mendukung kepemimpinan yang efektif.

Sudirman Siahaan menulis artikel tentang Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka): Sebuah Model Pendidikan Yang Fleksibel. Menghadapi permasalahan yang berupa keterbatasan daya tampung SLTA (SMA/ SMK) yang ada, sementara jumlah lulusan SLTP (SMP/ M.Ts) dari tahun ke tahun semakin meningkat, maka perlu dicarikan alternatif agar para lulusan SLTP dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu alternatifnya adalah merintis adanya sebuah sistem pendidikan yang bersifat inovatif dengan menggunakan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pada tahun 2001/2002 Pustekkom bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Menengah Umum merintis sebuah sistem pendidikan yang bersifat fleksibel serta diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan daya tampung SMA/ SMK yang ada. Sistem pendidikan tersebut adalah SMA Terbuka.

Gusar Siahaan menulis artikel tentang Orang Tua, Sekolah dan Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Anak. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan diperlakukan sebagai faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, bidang pendidikan dijadikan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Melalui kegiatan pendidikan diharapkan akan dihasilkan SDM yang cerdas, terampil dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sosok keberhasilan manusia Indonesia di masa yang akan datang ditentukan oleh keberhasilan mempersiapkan/membekali anak-anak sebagai generasi muda untuk mampu bersaing dan menghadapi berbagai tantangan hidup yang semakin kompleks. Para orang tua hendaknya membekali anak melalui pendidikan yang bermutu. Peranan orang tua dalam membimbing, mengawasi dan membantu anak dalam proses belajarnya haruslah dilakukan secara intensif agar anak berhasil dalam pendidikannya. Guru adalah mitra orang tua dalam mendidik anak. Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan suatu kebutuhan/tuntutan yang harus terjalin dengan baik. Selain orang tua dan guru, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga

berperan dalam pendidikan anak, Mengingat kemajuan TIK yang sedemikian pesatnya, maka dituntut peranan orang tua yang lebih intensif membimbing anak-anaknya, baik secara keilmuan maupun dalam perilaku dan tutur kata.

Jaka Warsihna menyajikan artikel tentang Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi (TVE) Untuk mendukung Program Sertifikasi Guru. UU nomor 32 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru yang professional. Professionalisme tersebut dibuktikan dengan lulus program sertifikasi guru. Dalam rangka sertifikasi guru diperlukan suatu strategi yang komprehensif sehingga dalam waktu tidak begitu lama, sudah banyak guru yang bersertifikat. Untuk menunjang sertifikasi guru disamping dengan sistem portofolio perlu juga ditunjang dengan pemanfaatan media, baik elektronik maupun cetak. Salah satu media elektronik yang sangat memungkinkan dan efisien yaitu siaran televisi. Saat ini Depdiknas telah memiliki siaran televisi pendidikan yang disebut Televisi Edukasi (TVE). Salah satu program TVE didedikasikan untuk menunjang pelatihan guru dalam rangka memperoleh sertifikat dan meningkatkan kompetensinya, serta sosialisasi berbagai kebijakan Depdiknas berkaitan dengan sertifikasi guru TV Media yang tepat untuk program tersebut yaitu memanfaatkan siaran TVE saluran 2. Saat ini TVE Saluran 2 telah menyiarkan materi yang berkaitan dengan guru, dengan masa tayang 8 jam perhari dan salah satu materi yang ditayangkan yaitu untuk menunjang program sertifikasi guru.

Miftah menulis artikel tentang Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. Komunikasi efektif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara epistemologis (apa itu komunikasi), aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan ontologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan). Artikel yang merupakan hasil kajian literatur bertujuan agar dapat menambah wawasan guru/pendidik dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengetahui materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya. Hal –hal penting yang perlu



diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran, antara lain: hal yang akan disampaikan sampai kepada siswa tanpa ada pembiasaan isi (subject = outcome), hal yang akan disampaikan setingkat dengan kemampuan siswa dalam melakukan penelaahan (tingkat intelegensi siswa, pengalaman-pengalaman yang pernah didapat), siswa terikat secara aktif dalam proses belajar dengan cara menghubungkan apa yang mereka dapat sebelumnya dengan hal baru yang akan disampaikan, siswa diminta menunjukkan kemajuan sehingga pencapaiannya dapat dianalisis, umpan balik mendapat respon sehingga terlihat jelas sukses dalam usahanya, dan siswa diberi waktu yang cukup untuk berlatih dengan kondisi beragam untuk meyakinkan proses retensi dan tranfer yang sedang terjadi.

Ika Kurniawati menulis artikel tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada SMP Terbuka Berbasis TIK. Untuk kepentingan peningkatan layanan serta peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Terbuka, pemerintah telah meresmikan SMP Terbuka berbasis TIK. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Terbuka khususnya dalam meningkatkan kemandirian peserta didik sehingga mereka memiliki daya saing, inovasi dan kreativitas yang tinggi. Sekolah rintisan SMP Terbuka berbasis TIK yang diresmikan adalah SMP Terbuka Negeri 01 Malang Jawa Timur yang menginduk pada SMPN 2 Malang; SMP Terbuka Kandanghaur Indramayu Jawa Barat yang menginduk pada SMP Negeri 1 Kandanghaur; dan SMP Terbuka Tanjung Priok Jakarta yang menginduk pada SMPN 55 Jakarta Utara. Kegiatan pembelajaran berbasis TIK di SMP Terbuka dilaksanakan secara online dan offline dilengkapi dengan berbagai sumber belajar yang didukung oleh kegiatan pembelajaran mandiri dan kegiatan pembelajaran tatap muka. Penilaian hasil belajar siswa juga dilakukan secara online. Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan secara online antara lain: Tes Akhir Kegiatan (TAK), Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), dan Tes Akhir Semester. Untuk Ujian Sekolah dan Ujian Nasional (UN) tetap dilakukan secara manual dengan mengikuti jadwal UN yang ada di SMP Induknya.

Sudirman Siahaan dan Rahmi Rivalina menyajikan artikel tentang Penyelenggaraan Siaran Televisi Untuk Pendidikan di Indonesia:

Sebuah Kajian Historis. Gagasan untuk menyelenggarakan siaran televisi yang khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran dimulai dari kerjasama antara PUSTEKKOM dengan UNICEF/ UNESCO untuk memproduksi program televisi pendidikan/pembelajaran untuk ditayangkan melalui stasiun televisi yang ada, program yang diproduksi adalah pengembangan watak anak-anak. Selanjutnya Pustekkom mengembangkan film serial Aku Cinta Indonesia (ACI) yang ditayangkan setiap hari minggu oleh stasiun TVRI Jakarta. Melalui kerja sama dengan pemerintah Australia, Belanda dan Kanada, gagasan untuk menyelenggarakan siaran televisi pendidikan/pembelajaran secara perlahan-lahan mulai mengarah jelas. Melalui kerja sama dengan PT Cipta Televisi Pendidikan (TPI) tahun 1991 berhasil menayangkan program-program pendidikan/pembelajaran yang dikenal dengan siaran televisi pendidikan sekolah (STVPS) hingga tahun 1997. Pada tanggal 12 Oktober 2004, perjuangan untuk menyelenggarakan siaran televisi yang secara khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran manuai hasil dengan diresmikannya siaran televisi edukasi (TVE) oleh menteri Pendidikan Nasional Abdul Malik Fajar. Siaran TVE yang diawali dengan mengudara selama 2 jam tayangan setiap harinya, kini menjadi 24 jam setiap harinya (untuk saluran 1) dan 8 jam setiap harinya (untuk saluran 2)

Karnadi menulis artikel tentang Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia Ditinjau Dari Segi Desain, Metodologis, dan Evaluasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini mencoba untuk menemukan perbedaan dasar dari kurikulum nasional untuk pendidikan dasar dan menengah di Indonesia pada kurun waktu antara tahun 1968 hingga 2006. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan, dan dilakukan pada bulan September 2007 di Jakarta. Perbedaan yang dicermati adalah dari segi desain kurikulum, metode pendekatannya, dan cara evaluasi. Salah satu faktor yang mendasari perubahan kurikulum adalah dalam hal perbedaan sudut pandang untuk melihat pendidikan itu sendiri, desain kurikulum dan pendekatan metodologis, struktur isi dan cara untuk menerapkan pembelajarannya di dalam kelas. Sementara itu, perbedaan cara evaluasi adalah adanya instrumen evaluasi dan cara untuk mengevaluasi proses pembelajaran mahasiswa

dan hasil kegiatan pembelajaran.

Demikian informasi yang dapat kami sajikan di hadapan Anda dan akhirnya kami ucapkan Selamat membaca dan menikmati sajian dari Jurnal ini (wdp).

(wdp).

Pustekkom



PUSAT SUMBER BELAJAR GUGUS MENUNJANG UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU SECARA BERKELANJUTAN

Oleh: Arief S. Sadiman *)

Abstrak

Salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutunya. Untuk menunjang kebijakan tersebut pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika bekerjasama melalui program *Decentralized Basic Education (DBE)* untuk membantu meningkatkan mutu tersebut, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Program yang dimulai pada tahun 2005 tersebut terdiri dari tiga komponen dan salah satu komponennya, yaitu komponen 2 (*DBE 2*) berfokus pada upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar. Bersama dengan 14 perguruan tinggi mitra di Indonesia dan mitra lainnya *DBE 2* telah mengembangkan dan melaksanakan paket-paket pelatihan yang diakreditasi perguruan tinggi mitranya sehingga para guru yang mengikuti pelatihan *DBE 2* memperoleh SKS yang diakui apabila mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1. Untuk menunjang keberlanjutan pelatihan-pelatihan tersebut telah dibentuk 113 Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) di 113 gugus sekolah binaan *DBE 2*. Lewat PSBG inilah berbagai teknologi diperkenalkan mulai dari yang sederhana ke yang lebih tinggi. Pengembangannya dilakukan dalam tiga tahap mulai dari yang paling sederhana dengan bantuan seperangkat sumber belajar hingga ke tingkat yang lebih tinggi tergantung pada komitmen dan keaktifan warga gugus tempat PSBG berada. Tahapan terakhir adalah tersambunginya PSBG dengan internet dan para warganya dapat mengakses serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sana untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas masing-masing. Keberlanjutan program PSBG ini merupakan tantangan yang telah disiasati sejak awal program dimulai. Setelah empat tahun dibina, terasa sekali dampak positif program ini di lapangan, bukan saja karena telah membuat PKG lebih berfungsi dengan baik, merangsang kreativitas dan kemauan untuk maju para guru sehingga diharapkan program dan pendekatan PSBG ini dapat terus dikembangkan untuk membantu upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: belajar, sumber belajar, pembelajaran, pusat sumber belajar gugus, difusi inovasi, teknologi komunikasi dan informasi (TKI)

*) Dr. Arief S. M.Sc., Sadiman adalah mantan Kepala Pustekkom Depdiknas (1990 – 2001); Direktur SEAMEO SEAMOLEC (1997 – 2001); dan Direktur SEAMEO Secretariat, Bangkok (2001 – 2004).

A. PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing tinggi pembangunan pendidikan di Indonesia difokuskan pada prioritas utama yaitu perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, daya saing dan akuntabilitas pengelolaan.

Beberapa kendala yang kita hadapi untuk melaksanakan program-program tersebut di atas adalah kurangnya jumlah guru, masih belum memadainya mutu dan kemampuan profesional mereka serta persebaran mereka yang kurang merata. Di daerah perkotaan pada umumnya berlebih guru sementara di daerah pedesaan, terutama yang terpencil, selalu saja kekurangan guru sementara mutu kualifikasi dan kemampuan profesional mereka juga di bawah standar nasional. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa dari 1,234,927 guru dan kepala sekolah untuk pendidikan dasar yang ada di seluruh tanah air kita ini 625,710 orang atau lebih dari 50% nya tidak memenuhi standar nasional. Dari segi kualifikasi kurang dari 10% guru SD yang memiliki jenjang pendidikan S-1 atau lebih. Hampir 50% guru hanya berlatar belakang pendidikan Diploma 1 (D-1) karena mereka hanya lulusan SLTA atau bahkan SLTP (PDIP, 2003).

Untuk memecahkan masalah ini Direktorat Jenderal PMPTK telah dan akan akan memberikan berbagai jenis dan jenjang pelatihan bagi para guru dan kepala sekolah di lapangan, melaksanakan program sertifikasi dan menggalang kerjasama dan kemitraan dengan dengan perguruan tinggi serta lembaga-lembaga terkait. Tentu saja program-program pelatihan itu diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu para guru dan kepala sekolah dan pada gilirannya juga mutu para siswa sebagai target sasaran akhirnya. Salah satu tantangannya adalah bagaimana bisa memberikan layanan pengembangan profesional para guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks seperti tersebut di atas pada tahun 2005 dimulailah program *Decentralized*

Basic Education (DBE), program kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Amerika untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Kegiatan yang akan berakhir pada September 2010 ini memiliki 3 komponen yaitu komponen 1 (*DBE 1*) yang menangani peningkatan management and governance, komponen 2 (*DBE 2*) meningkatkan mutu pembelajaran dan komponen 3 (*DBE 3*) untuk pendidikan non-formal dan kecakapan hidup.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut *DBE 2* mengadakan serangkaian pelatihan bagi bukan saja guru tetapi juga kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah. Dua indikator utama yang perlu dicapai adalah meningkatkan kinerja guru dan semakin baik dan kondusifnya lingkungan belajar di sekolah. Bekerjasama dengan 15 perguruan tinggi mitra (Lampiran 1) dan para praktisi pendidikan di lapangan (kepala sekolah, guru) dan LPMP telah dikembangkan 9 buah paket pelatihan yang semuanya bernuasa PAKEM yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerah setempat menjadi 23 buah paket (Lampiran 2). Semua paket tersebut mendapatkan pengakuan SKS dari masing-masing perguruan tinggi mitra. Bersama para mitra tersebut telah dilaksanakan juga pelatihan dan pendampingannya di sekolah masing-masing. Hingga akhir tahun keempat (2009), *DBE 2* telah meningkatkan mutu profesional 24,000 orang, kepala sekolah dan pengawas di 1,100 SD/MI, di 113 gugus sekolah dan membawa dampak positif pada 250,000 orang siswanya.

Untuk menunjang pelatihan tersebut dibentuklah Pusat Sumber Belajar di setiap gugus yang disebut Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) atau *Cluster Resource Center (CRC)*. Pembentukan tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahun 2006 sebanyak 57 buah dan pada tahap kedua di tahun 2008 sebanyak 56 buah sehingga jumlah keseluruhan 113 buah PSBG. Diharapkan PSB di setiap gugus ini dapat menunjang upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.



B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian PSBG

Konsep PSBG tidak berbeda dari konsep PSB pada umumnya yaitu tempat di mana target sasaran dapat memperoleh layanan sumber belajar untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran mereka. Satu-satunya yang membedakan adalah adanya kata Gugus (G) di belakang PSB tersebut karena PSBG berada di lingkungan gugus sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

PSBG adalah unit pelaksana teknis di tingkat gugus yang dimaksudkan untuk membantu kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah yang ada di gugus ybs. Tujuan utama PSBG pada akhirnya adalah menunjang dan memfasilitasi upaya peningkatan mutu proses belajar-mengajar di sekolah yang ada di gugus ybs sehingga menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Bantuan tersebut tidak secara langsung diberikan kepada anak-anak tetapi melalui guru dan kepala sekolah yang memanfaatkan layanan PSBG. Di tempat inilah para guru, kepala sekolah serta warga sekolah lainnya, terutama dari gugus ybs. bertemu, bekerja sama, belajar dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, baik yang cetak maupun non cetak, elektronik maupun non elektronik, manusia (*human*) maupun yang bukan manusia (*non-human*) untuk menunjang proses belajar-mengajar mereka. PSBG bukanlah perpustakaan atau ruang pertemuan tetapi lebih dari itu.

Ada dua kata kunci untuk memahami konsep PSBG yaitu *belajar* dan *sumber belajar*. Proses belajar terjadi apabila individu berinteraksi dengan sumber belajar. Hasil dari belajar dapat kita lihat dengan terjadinya perubahan tingkah laku/ perilaku dari individu ybs: dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu, kurang/ tidak terampil menjadi terampil, tidak senang atau suka terhadap sesuatu menjadi senang dan suka dst. Dari empat puluh murid yang diajar seorang guru di suatu kelas kemungkinan hanya sebagian saja

yang betul-betul telah belajar, sementara sisanya tidak banyak berubah perilakunya, atau bahkan tidak berubah sama sekali.

Proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan sumber belajar apa saja. Belajar bisa terjadi di ruang kelas di sekolah, di luar ruang kelas, di perpustakaan, di halaman sekolah, di jalan menuju sekolah, di pasar, di rumah, di kantor kelurahan, di sawah, di mana saja selama seseorang individu dapat berinteraksi dengan sumber belajar dan berubah perilakunya, terlepas dari besar kecilnya perubahan tersebut. Seseorang dapat belajar dari guru, teman sebaya, orang tua, pustakawan, buku pelajaran, penjual makanan, pedagang di pasar, polisi, siaran radio, siaran/program TV, koran, majalah, internet dan sumber belajar lainnya. Belajar dapat terjadi bukan saja selama jam-jam sekolah, waktu pelatihan, tapi sepanjang pagi, siang, sore dan malam, sehari 24 jam apabila kita mau.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya proses belajar apabila individu berinteraksi dengannya. Ada 6 macam sumber belajar, yaitu:

- Pesan (*message*), yaitu data, informasi, ide atau bahan ajar yang disampaikan oleh seseorang atau sumber belajar lain kepada orang yang belajar. Segala macam pesan baik yang baik maupun buruk, termasuk materi dan isi kurikulum adalah sumber belajar.
- Manusia/Orang (*people*). Istilah lainnya adalah nara sumber, yaitu setiap orang yang memiliki atau menyampaikan pesan kepada orang yang belajar. Guru, instruktur, tutor, pemandu bidang studi adalah sumber belajar.
- Peralatan (*device*), yaitu segala macam peralatan atau perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyimpan dan/atau menyampaikan pesan yang terkandung dalam perangkat lunak, seperti misalnya proyektor Overhead

(OHP), CD/VCD/DVD Player, LCD, kamera.

- Bahan (*material*), yaitu perangkat lunak (*software*) yang secara sendiri atau dengan bantuan peralatan menyimpan dan menyajikan pesan, seperti misalnya buku, program CD, VCD/DVD, foto, power point. Perpaduan antara peralatan dan bahan ini yang sering kita sebut dengan *media*. Oleh karena itu istilah Pusat Media (*Media Center*) menjadi lebih sempit pengertiannya dibandingkan dengan Pusat Sumber Belajar (*Learning Resource Center*) karena hanya menangani dua sumber belajar saja di dalamnya.
- Teknik/metode (*technique/method*), yaitu berbagai cara yang dapat digunakan untuk memungkinkan tersampainya pesan: diskusi, kerja kelompok, ceramah, tanya jawab, curah pendapat (*brainstorming*) dsb.
- Latar (*setting*), yaitu lingkungan (*environment*) tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memungkinkan terjadinya proses belajar. Latar dapat berupa ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium atau tempat lain, termasuk lingkungan sekitar, pasar, sawah, kebun, pabrik yang dapat digunakan sebagai tempat penyampaian pesan atau tempat belajar.

Sumber belajar ada yang dirancang (*by design*) ada pula yang dimanfaatkan (*by utilization*). Guru, instruktur, tutor, pelatih, perpustakaan, ruang kelas, laboratorium IPA, peta/bola dunia, buku pelajaran adalah contoh sumber belajar yang sengaja dirancang untuk terjadinya pembelajaran; sementara polisi, penjual jamu, petani, penjual makanan, pemilik bengkel sepeda motor, halaman sekolah, rumah sakit, pasar, kebun binatang, koran/majalah bekas, gelas/ botol lastik minuman, lidi, kerikil, daun dan siaran televisi/ radio dapat menjadi sumber belajar karena dimanfaatkan untuk menunjang terjadinya proses belajar. Kelompok terakhir ini yang kita sebut

sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization learning resources*). Kita lihat di sini cakupan sumber belajar amatlah luas.

Interaksi dengan berbagai sumber belajar inilah yang memungkinkan terjadinya tindak belajar. Dalam kaitan ini bisa kita mengerti walaupun di perpustakaan banyak buku-buku yang bagus tapi proses belajar tidak terjadi pada diri para siswa maupun guru karena mereka tidak mau membaca buku-buku tersebut. Hal yang sama terjadi pula kalau saat alat-alat peraga IPA, Matematika atau IPS hanya dipajang di ruang PKG tidak digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah maka proses belajar tidak akan sebaik kalau alat-alat peraga tersebut digunakan dengan benar sebagaimana mestinya. Ruang kelas yang steril, dindingnya bersih tanpa ada pajangan apa-apa kecuali kalender dan papan tulis tidak banyak mengundang terjadinya proses belajar dibandingkan dengan kelas yang kaya dengan pajangan baik hasil karya siswa maupun sumber belajar lain yang sengaja dipajang untuk membantu siswa belajar.



Suasana kelas yang steril dan miskin



Kelas yang memiliki banyak sumber belajar.

Proses belajar tidak banyak terjadi dalam kondisi seperti ini. Interaksi dengan



sumber belajar tersebut dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tetapi dengan adanya wadah yang kita sebut PSBG berbagai sumber belajar tersebut dapat dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan dukungan yang lebih terarah dan maksimal pada proses belajar-mengajar di sekolah yang ada di gugus yang bersangkutan.

2. Fungsi PSBG

PSBG tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di sekolah maupun gugus ybs. Ada beberapa fungsi yang bisa dilaksanakan oleh PSBG, yaitu:

a) *Pertemuan*

PSBG berfungsi menjadi tempat pertemuan para warga gugus untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesional sebagai pendidik. Di tempat inilah rapat atau pertemuan KKG, KKKS, KKPS maupun kegiatan sejenis diselenggarakan.

b) *Pengembangan professional*

Di PSBG berbagai kegiatan pengembangan professional para guru, kepala sekolah dan pengawas diselenggarakan, seperti misalnya pelatihan, lokakarya, seminar, demonstrasi, simulasi mengajar, pengajaran teman sebaya. Mereka tidak hanya belajar topik yang ditatarkan (mata tataran) tetapi juga bekerja bersama menyiapkan dan mengembangkan Rencana Pembelajaran.

c) *Informasi*

PSBG merupakan tempat di mana warga gugus dapat memperoleh informasi pendidikan dan pembelajaran. Berbagai informasi tersedia dan dapat diperoleh di PSBG baik dari nara sumber, materi cetak, non cetak, alat bantu mengajar, perangkat keras dan lunak maupun *online*. Sumber belajar seperti misalnya buku-buku referensi, dokumen - dokumen kebijakan pendidikan, majalah, koran, program audio atau video pembelajaran

tersedia, dapat dipinjam dan atau digunakan di PSBG sementara informasi dari luar PSBG dapat diakses secara *online* melalui internet di PSBG. Hasil workshop para guru yang baikpun dapat pula di simpan di PSBG sebagai sumber belajar untuk dapat digunakan bersama seperti : RPP, alat bantu mengajar sederhana, dll. Oleh karena fungsi informasi inilah sangat dimungkinkan adanya perpustakaan di PSBG walaupun PSBG bukanlah perpustakaan.

d) *Produksi*

PSBG kemungkinan juga melaksanakan fungsi produksi apabila di PSBG warga gugus dapat membuat alat bantu atau media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar mereka di sekolah masing-masing. Di PSBG inilah para guru dapat merancang, mengembangkan dan memproduksi bahan-bahan ajar termasuk alat peraga murah dan sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang murah dan tersedia di lingkungan sekitar. PSBG yang telah memiliki fasilitas teknologi informasi yang tinggi kemungkinan dapat menyediakan fasilitas produksi berbasis teknologi untuk membuat alat bantu belajar mengajar seperti misalnya power point, CD atau VCD pembelajaran.

3. Target sasaran PSBG

Target sasaran utama PSBG yang diharapkan mendapatkan manfaat dari keberadaan PSBG adalah para guru, kepala sekolah, dan pengawas dari gugus ybs. Warga gugus sekolah lain, dari kabupaten yang sama atau bahkan kabupaten lain bisa juga menjadi target sasaran PSBG selama mereka dapat menjangkau layanan PSBG. Para siswa SD/MI yang ada di gugus tersebut adalah sasaran tidak langsung karena mereka diharapkan akan belajar secara lebih efektif, efisien dan menarik karena lingkungan belajar di kelas/sekolah mereka makin kaya dan bervariasi dan kemampuan professional para guru

merekapun juga makin meningkat karena keberadaan PSBG. Para siswa tersebut bukanlah target sasaran PSBG karena sumber belajar yang ada di sana diperuntukkan para guru bukan siswanya.

4. Kegiatan PSBG

Atas dasar fungsi, ketersediaan infrastruktur dan teknologi, berikut ini adalah beberapa kegiatan yang diharapkan bisa dilakukan di PSBG:

- a) Pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), orangtua murid dan guru serta pertemuan lain yang sejenis.
- b) Pelatihan, lokakarya, seminar dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya.
- c) Perpustakaan guru/kepala sekolah di mana para guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya dapat meminjam buku-buku, referensi, alat peraga, poster, VCD, DVD, CD, dan media lainnya beserta peralatannya untuk menunjang proses belajar-mengajar di sekolah.
- d) Pembuatan alat peraga atau media belajar dengan menggunakan peralatan yang ada di PSBG, seperti misalnya alat peraga murah dan sederhana untuk IPA, Matematika, Bahasa atau IPS; membuat power point, membuat rekaman audio, *men-scan* gambar, memotret dengan foto digital, *mend-down load* gambar ke komputer dan mencetaknya ; *me laminating* gambar atau foto, membuat rekaman video untuk pembelajaran.
- e) Demonstrasi atau peragaan teknik atau metode pembelajaran serta media pembelajaran baru yang lebih baik dari yang telah ada.
- f) Penyusunan rencana pembelajaran, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) penilaian beserta pembuatan soal-soalnya.
- g) Berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

- h) Mengakses internet, *men-down load* sumber-sumber belajar yang ada di internet untuk dimodifikasi dan digunakan di kelas, berkomunikasi secara online serta mencari berbagai informasi terkait dengan pendidikan dan pembelajaran pada khususnya lewat internet.

5. Strategi

Lewat PSBG inilah berbagai teknologi mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih tinggi diperkenalkan. Ada dua prinsip dasar yang digunakan untuk memperkenalkan teknologi dalam peningkatan mutu profesional guru SD/MI ini, yaitu kita mulai dengan apa yang ada di lapangan dan menomor satukan tujuan pendidikan, bukan teknologinya. (EDC, 2004; DBE 2 , 2007).

Oleh karena itu, sebelum PSBG dibentuk terlebih dahulu dilakukan survei ketersediaan dan kesiapan teknologi komunikasi dan informasi (TKI). Survei ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran teknologi apa saja yang telah ada dan tersedia di lapangan serta seberapa siapkah para guru SD/MI dan Kepala Sekolah memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan dilakukan pada bulan Nopember–Desember 2006 di 396 SD/MI di tujuh propinsi binaan DBE 2 yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Barat/Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Dari setiap sekolah dipilih 2 orang guru yang mewakili kelas rendah (kelas 1 -3) dan satu orang lagi dari kelas tinggi (kelas 4 – 6) sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 1.120 guru. Sementara kepala sekolah yang terlibat dalam survey ini sebanyak 396 orang.

Dari survei tersebut diperoleh informasi sbb:

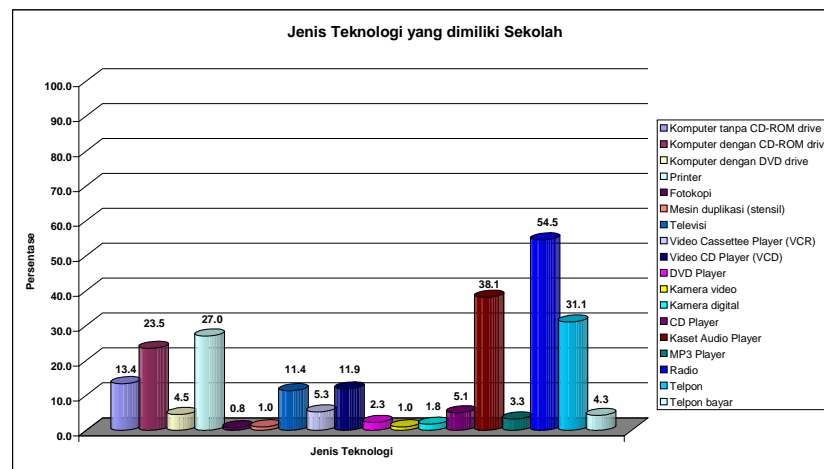
- a) Hampir seluruh sekolah telah memiliki listrik (91,8%) walaupun sebagian dari mereka (11%) aliran listriknya sering mati pada saat musim hujan. Ini tidak mengherankan karena salah satu persyaratan tempat untuk PSBG adalah tersedianya listrik.



b) Lebih dari separuh sekolah (60%) tidak memiliki telpon, sementara jumlah guru yang memiliki telpon genggam hanya 45% nya.

c) Jenis teknologi yang dimiliki sekolah adalah sebagai terlihat dalam tabel dan bagan di bawah ini. Pesawat radio dan *audio cassette player* adalah

Jenis Teknologi	Ada n (%)	Tidak n (%)
1. Komputer tanpa CD-ROM drive	53 (13.4)	343 (86.6)
2. Komputer dengan CD-ROM drive	93 (23.5)	303 (76.5)
3. Komputer dengan DVD drive	18 (4.5)	378 (95.5)
4. Printer	107 (27.0)	289 (73.0)
5. Fotokopi	3 (0.8)	393 (99.2)
6. Mesin duplikasi (stensil)	4 (1.0)	392 (99.0)
7. Televisi	45 (11.4)	351 (88.6)
8. Video Cassettee Player (VCR)	21 (5.3)	375 (94.7)
9. Video CD Player (VCD)	47 (11.9)	349 (88.1)
10. DVD Player	9 (2.3)	387 (97.7)
11. Kamera video	4 (1.0)	392 (99.0)
12. Kamera digital	7 (1.8)	389 (98.2)
13. CD Player	20 (5.1)	376 (94.9)
14. Kaset Audio Player	151 (38.1)	245 (61.9)
15. MP3 Player	13 (3.3)	383 (96.7)
16. Radio	216 (54.5)	180 (45.5)
17. Telpon	123 (31.1)	273 (68.9)
18. Telpon bayar	17 (4.3)	379 (95.7)



peralatan teknologi yang paling banyak tersedia di sekolah walaupun hanya 55% dan 34%, sementara mesin fotokopi, mesin stensil, kamera digital dan kamera video termasuk yang jarang dipunyai sekolah (paling banyak 1%).

d) Internet belum memasyarakat di lingkungan SD/MI. Sebagian besar guru (97%) belum memiliki alamat email, belum mengenal internet.

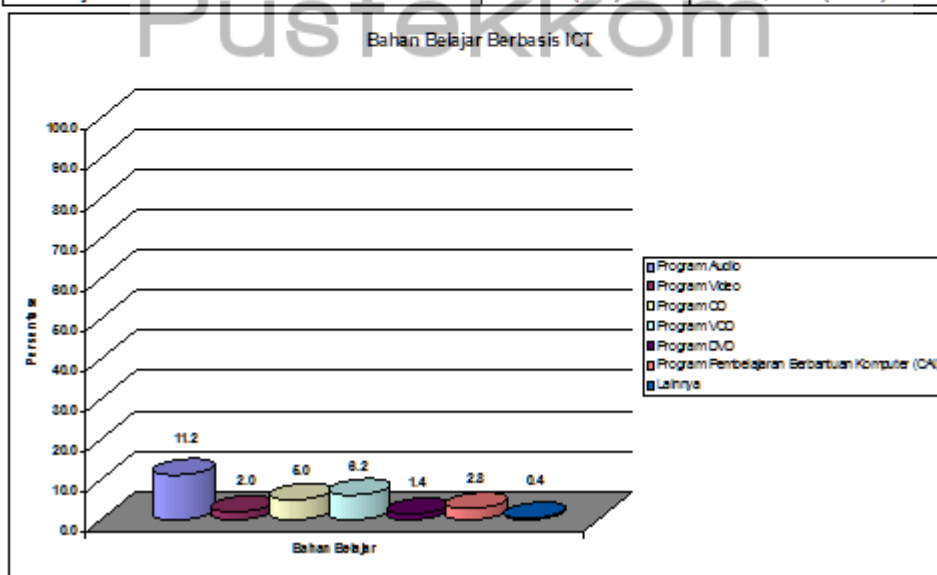
Mereka yang telah punyapun hanya seperempatnya saja yang menggunakannya. Mungkin ini disebabkan karena hampir semua sekolah belum tersambung ke internet (96%).

e) Komputer juga sangat terbatas. Hanya 60% sekolah memiliki komputer dan itupun belum digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sebagian besar

guru (83%) belum bisa menggunakan komputer. Komputer pada umumnya digunakan untuk mengetik, tidak untuk fungsi lain seperti memutar CD ROM, menyimpan file atau mengirim/menerima email. Hanya 35 orang dari

472 guru yang pernah menggunakan komputer untuk pembuatan *power point*. Sebagian besar dari mereka (94%) belum pernah mendapatkan latihan penggunaan komputer.

Bahan Belajar	Ya n (%)	Tidak n (%)
Program Audio	125 (11.2)	995 (88.8)
Program Video	22 (2.0)	1,098 (98.0)
Program CD	56 (5.0)	1,064 (95.0)
Program VCD	69 (6.2)	1,051 (93.8)
Program DVD	16 (1.4)	1,104 (98.6)
Program Pembelajaran Berbantuan Komputer (CAI)	31 (2.8)	1,089 (97.2)
Lainnya	4 (0.4)	1,116 (99.6)



- f) Bahan belajar berbasis TKI juga sangat terbatas keberadaannya di sekolah-sekolah tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel dan bagan di bawah ini.

Program yang paling banyak dimiliki sekolah adalah program audio, namun hanya 2/3 jumlah guru tadi yang bisa menggunakan *cassette player*.

- g) Sebagian besar guru (93%) tidak tahu cara menggunakan kamera digital (87%), kamera video (95%) dan memanfaatkannya untuk pembelajaran (94%). Karena belum mengenal komputer tidak heran kalau sebagian besar merekapun tidak bisa

men-*download* gambar dari kamera ke komputer (94%).

- h) Pengetahuan dan keterampilan mereka menggunakan kaset video lebih baik karena 43 % dari mereka bisa menggunakan video *player*, menghubungkannya ke monitor televisi (33%), walaupun sebagian besar mereka tidak pernah memanfaatkannya untuk, menunjang pembelajaran (91%).
- i) CD, VCD dan DVD relatif baru bagi mereka karenanya kurang dari separuh yang tahu bagaimana menggunakannya dan amat sedikit sekali yang menggunakannya dalam konteks pembelajaran. (Sadiman & Surachman, 2007).



Sejak awal disadari bahwa PSBG untuk sebagian besar orang masih merupakan sesuatu yang baru atau inovasi. Sebagian dari mereka memang sudah pernah terlibat dalam program sebelumnya seperti LRC (*Learning Resource Center*), PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Program*), SEQIP (*Science Education Quality Improvement Program*) atau program serupa lainnya tetapi pendekatan yang digunakan DBE 2 merupakan hal yang baru dan tidak biasa bagi mereka. Pengalaman menunjukkan betapa banyaknya inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran, baik di Indonesia maupun di negara lain, tidak berjalan dengan baik, bukan saja pada saat masih didukung dana yang cukup dari luar tapi lebih-lebih lagi kalau proyek sudah berhenti.

Apapun juga jenis pembaharuan akan mudah dan cepat diterima oleh sasarannya apabila memenuhi sebanyak mungkin atribut inovasi berikut: memberikan keuntungan relatif (*relative advantage*), sesuai dengan kebutuhan (*compatibility*), tidak rumit tetapi mudah dan sederhana (*complexity*), dapat dicoba (*trialability*) dan dalam waktu relatif cepat dapat dilihat hasilnya (*observability*) (Rogers, 1995). PSBG akan mudah diterima oleh para guru dan akan terus berkelanjutan apabila mereka melihat dan merasakannya lebih bagus dari program atau kegiatan sebelumnya, dapat memenuhi kebutuhan mereka, tidak sulit untuk menjangkau lokasinya serta mendapatkan layanan sumber-sumber belajarnya, apabila peralatan teknologi dan sumber belajar lain yang ada di dalamnya dapat dicoba dan dirasakan dampak positifnya.

Oleh karena itu beberapa pendekatan berikut ini ditempuh karena diyakini tidak saja membuat target sasaran mau mengadopsi inovasi tersebut tetapi juga meneruskannya sendiri pada saat bantuan pendanaan sudah berhenti.

- *Perasaan ikut memiliki*
Di setiap kesempatan selalu kami tegaskan bahwa PSBG adalah milik

seluruh warga gugus, untuk warga gugus dan oleh warga gugus, bukan milik DBE 2 atau USAID. DBE 2 tidak membangun gedung atau ruangan khusus untuk PSBG tetapi memanfaatkan gedung atau ruang yang sudah ada. Di mana PSBG mau ditempatkan sepenuhnya diserahkan pada warga gugus beserta Kepala Dinas/Cabang Dinasnya untuk menentukannya. Susunan pengurus PSBG pun warga gugus sendiri yang harus memilih dan menyepakati bersama.

Apa yang kami lakukan adalah memberikan kriteria pemilihannya, sbb.:

- Lokasinya berada di dalam gugus, strategis dan mudah dijangkau oleh semua warga gugus. Keterjangkauan ini bukan saja dari segi geografis (jaraknya tidak jauh dari sekolah masing-masing, ada angkutan umum dll) tetapi juga dari segi psikologis (tidak ada hambatan psikologis untuk mendatangi lokasi tersebut). Jarak psikologis ini biasanya muncul apabila ada keengganan, ketidak sukaan atau ketidak relaan warga gugus apabila PSBG di tempatkan di ruang/gedung tersebut.
- Lembaga pendidikan (sekolah) atau tempat lain yang memungkinkan seperti misalnya ruangan di kantor Dinas atau Cabang Dinas Pendidikan dsb. Pemilihan ruang atau gedung milik pribadi harus hati-hati karena menyangkut hak kepemilikan koleksi sumber belajar yang ada di PSBG nantinya.
- Ukuran ruangan hendaknya cukup besar untuk melaksanakan kegiatan PSBG (minimal seukuran ruang kelas dengan 40 orang siswa/8mx7 m), sebaiknya telah memiliki meja dan kursi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan PSBG.
- Ruang tidak digunakan untuk

kegiatan lain atau tidak sedang mendapatkan bantuan dari pihak/proyek lain. Ruang yang sedang mendapatkan bantuan dengan pihak lain akan menyulitkan dari segi pengelolaannya nanti.

- Memiliki pintu dan jendela dengan kondisi yang aman tidak mudah didobrak. Lebih baik lagi kalau memiliki penjaga.
- Ruang bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya, genteng dan plafon/langit-langit ruangnya tidak bocor, sementara tembok tidak retak dan lantainya tidak rusak atau berdebu. Suasana sekitar yang bising oleh lalu lalang lalu lintas kurang ideal untuk tempat PSBG.
- Ada listrik walaupun terbatas kapasitasnya. Makin besar kapasitas dan makin stabil listriknya makin baik. Sebaiknya ada telpon. Kalau pun ruang tersebut belum mempunyai telpon, sekolah telah memilikinya dan dimungkinkan untuk disambungkan ke ruang tersebut.

Ada minat, dukungan dan komitmen warga gugus, komite sekolah, Sub-dinas/Dinas Pendidikan untuk mengembangkan PSBG. Dukungan ini sangat penting bagi keberlanjutan PSBG nantinya.

- *Bertahap*

Walaupun untuk setiap PSBG telah dialokasikan dana US 10,000.- tetapi DBE 2 tidak memberikan bantuan uang kepada PSBG tetapi bantuan teknis dan sumber belajar. Bantuan itupun tidak diberikan sekali gus tetapi dalam tiga tahap. Tahap pertama, terlepas dari kondisi yang ada di masing-masing PSBG, diberikan seperangkat bahan dan sumber belajar yang kita sebut sebagai *starter kit* (Lampiran 3). Sebagian besar warga gugus di PSBG pada mulanya kurang antusias menerima bantuan yang hanya berupa buku2, kertas,

lem, spidol, benang bol, gunting, penggaris, Kit IPA, Kit Matematika, program DVD pembelajaran dari Pustekkom, modul2 UT, TV monitor dan DVD *player*. Ini di luar harapan mereka karena yang mereka perlukan adalah komputer.

Sebagian mereka sudah memiliki Kit IPA dan Matematika tersebut. Setelah mengikuti pelatihan bagaimana memanfaatkan itu semua baru mereka terbuka dan menyadari bahwa banyak yang bisa dilakukan dengan bahan-bahan dan sumber belajar sederhana tersebut untuk membuat proses belajar-mengajar menjadi menarik. Kreativitas mereka dibangkitkan dan diasah. Setiap bulan diadakan pemantauan seberapa banyak dan aktif para guru di gugus memanfaatkan apa yang diberikan. Apabila hasilnya memuaskan mereka berhak mengajukan permintaan bantuan tahap kedua. Warga gugus sendiri yang harus mengusulkan jenis dan jumlah sumber belajar yang diminta.

Kebanyakan mereka meminta peralatan teknologi yang lebih tinggi seperti LCD proyektor, kamera digital, kamera video, komputer, printer dan fotokopi. Persetujuan diberikan setelah mengkaji kesiapan mereka menerimanya. Listrik yang kurang dayanya perlu mereka sendiri yang menambahnya. Uang langganan per bulan harus menjadi tanggungan bersama sekolah2 yang ada dalam gugus tersebut. Penilaian serupa juga dilakukan terhadap pemanfaatan bantuan tahap kedua ini dan apabila hasilnya positif mereka bisa mengajukan permintaan bantuan tahap terakhir yang a.l tersambungunya PSBG dengan internet.

- *Transfer teknologi*

Dari survei yang kami lakukan di hampir semua PKG yang kami kunjungi peralatan IPA dan



Matematika yang ada di sana jarang atau bahkan tidak pernah digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Ini terlihat dari banyaknya debu yang menempel di peralatan-peralatan tersebut atau bahkan belum dibukanya kotak pembungkusnya. Alasan yang mereka kemukakan pada umumnya adalah belum tahu bagaimana cara menggunakannya, di samping jumlahnya yang kurang untuk seluruh sekolah yang ada di gugus tersebut.

Oleh karena itu apapun dan seberapa canggihpun sumber belajar (termasuk peralatan teknologi) yang diberikan selalu kami dahului atau disertai dengan pelatihan bagaimana memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, bukan hanya bagaimana mengoperasikannya. Pelatihan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan, mengikuti siklus *pelatihan – penguasaan – pendampingan* dan melibatkan bukan saja guru tetapi juga kepala sekolah, pengawas, dan juga komite sekolah (Sadiman, 2007). Ini sejalan dengan temuan Hawkins bahwa *the professional development of teachers sits at the heart of any successful technology and education program. Teachers need not only formal training, but also sustained and ongoing support from their colleagues to help them learn how best to integrate technology into their teaching.*

Pendekatan *the whole school approach* ini sangat penting untuk menjamin terjadinya proses perubahan dalam praktek pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Tanpa dukungan dan dorongan para pimpinan tersebut sulit bagi guru untuk menerapkan apa yang mereka peroleh dalam pelatihan (Unesco, 2002). Pelatihan juga kami berikan tentang bagaimana merawat peralatan-peralatan tersebut sehingga tidak cepat rusak. Menyadari tidak mungkin pelatihan

secara tatap muka dilakukan secara terus menerus maka kami kembangkan juga video pembelajaran (*How to series*) tentang perawatan, penggunaan dan pemanfaatannya dalam proses belajar-mengajar. Kami yakini sepenuhnya bahwa teknologi hanyalah alat (tools) bukan tujuan. Manusia (para guru) yang memanfaatkan peralatan tersebut yang jauh lebih penting. Kami tempatkan *the horse before the cart* bukannya *the cart before the horse*.

- *Memanfaatkan sistem yang ada.* Untuk memenuhi prinsip *compatibility* nya DBE 2 tidak menciptakan sistem dan struktur yang baru tetapi memanfaatkan sistem dan struktur yang sudah ada. PSBG diintegrasikan dalam konteks PKG dan dimaksudkan untuk lebih memberdayakan PKG.
- *Sesuai kebutuhan.* Kesesuaian dengan kebutuhan adalah salah satu kunci dimanfaatkannya sumber belajar yang ada di PSBG. Oleh karena itu supaya sumber belajar yang ada di PSBG sesuai dengan kebutuhan para guru dan warga gugus ybs, mereka jugalah yang harus menentukan, bukan orang lain atau DBE 2. Ada kalanya memang mereka belum menyadari kebutuhannya sehingga pada situasi seperti itu kami membuka wawasan mereka sehingga tahu apa yang mereka perlukan.
- *Komitmen.* Sejak pemilihan lokasi untuk PSBG komitmen warga gugus setempat sangat ditekankan. Kami tidak memaksakan program ini tetapi hanya melayani gugus sekolah yang benar-benar ingin maju. Harus ada minat, dukungan dan komitmen warga gugus, komite sekolah, Cabang Dinas/ Dinas Pendidikan, Depag untuk mengembangkan PSBG. Dukungan ini sangat penting

bagi keberlanjutan PSBG nantinya. DBE 2 membantu memperbaiki pintu, jendela, memasang teralis sementara warga gugus diharapkan menyumbang memperbaiki bagian yang lainnya seperti genteng dan plafon yang bocor, cat dinding, dan perbaikan lantainya. Sebagai tugas tambahan pengurus PSBG semestinya mendapatkan uang lelah/honorarium namun DBE 2 tidak bisa memberikan itu dan harus menjadi tanggungjawab gugus ybs.

6. Hasil

Setelah empat tahun dibina dapat kita lihat beberapa hasil positif sbb:

1. Perubahan sikap. Para guru menyadari bahwa kreativitas jauh lebih penting dari fasilitas. Peralatan teknologi secanggih apapun tidak ada gunanya kalau tidak disertai dengan kreativitas dalam memanfaatkannya. Sebaliknya, walaupun tidak memiliki peralatan teknologi canggih mereka secara kreatif bisa menciptakan alat-alat peraga murah dan sederhana dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar sekolah mereka. Perubahan positif juga terjadi dalam menyikapi bantuan dari luar. Pada awalnya mereka mengira dan berharap DBE 2 akan memberikan bantuan seutuhnya mulai dari membangun gedung PSBG, memberikan peralatan/sumber belajarnya, memberikan pelatihan, memberikan dana operasional dan honorarium pengelolanya. Mereka menyadari bahwa sekolah dan seluruh warga gugus harus juga memberikan kontribusi untuk keberhasilan program PSBG ini.
2. Proses belajar mengajar di sekolah mereka menjadi lebih baik. Guru maupun murid lebih menikmati proses belajar dan mengajar, melihat dampak positif yang ditimbulkan dengan semakin banyaknya dimanfaatkan sumber belajar. Suasana PAKEM terlihat jelas sekali di sekolah-sekolah yang ada di bawah binaan DBE 2. Mereka juga belajar bahwa uang tidak selamanya menjadi motivator mereka untuk berbuat lebih baik.
3. Sumber belajar yang ada di PSBG digunakan secara lebih maksimal untuk menunjang pembelajaran. Jumlah Kit IPA dan Kit Matematika yang hanya satu set setiap PSBG tidak lagi mereka anggap sebagai hambatan untuk menggunakannya di kelas karena di PSBG mereka gunakan kedua Kit tersebut sebagai model untuk membuat Kit serupa dengan bahan yang lebih murah dan dapat diperoleh di sekitar seperti misalnya tripleks di ganti karton bekas.
4. Teknopobia. Secara berangsur ketakutan para guru SD/MI akan teknologi berkurang. Dari kondisi tidak tahu cara menggunakan dan memanfaatkan, sekarang mereka sudah terbiasa menggunakan kamera digital dan mulai banyak yang mencoba merekam proses belajar mengajar untuk digunakan sebagai bahan diskusi di pertemuan KKG. Para guru yang semula takut memanfaatkan teknologi sekarang sudah terbiasa menggunakannya. Komputer yang semula hanya dikenal sebagai pengganti mesin ketik telah mulai masuk ke ranah pembelajaran. Mereka yang sebelumnya tidak pernah mendengar kata internet, sekarang sudah bisa mengaksesnya. Begitu mereka bisa mengakses internet, kemauan untuk terus mencari informasi di dunia maya makin besar.
5. Website. Salah satu fungsi PSBG adalah fungsi informasi, di mana warga gugus dapat memperoleh dan menyampaikan informasi baik secara lisan, cetak maupun non-cetak. Website PSBG telah terbentuk (www.apakabarpsbg.com) dan pertukaran informasi yang semula hanya terjadi dalam pertemuan tatap

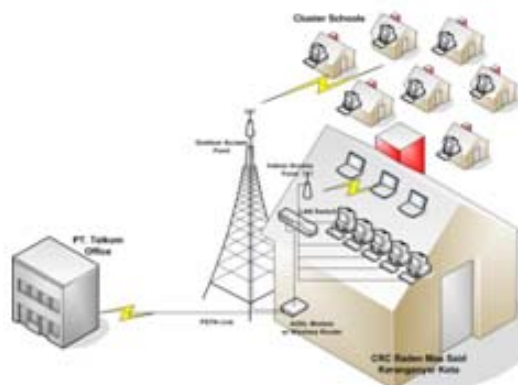


muka dapat dilakukan lewat online. Berbagai informasi dapat diperoleh dalam website tersebut mulai dari artikel, alat peraga murah, berita, cerita sukses, kegiatan belajar-mengajar, profil guru, profil PSBG dsb. Beberapa PSBG malah telah membuat blognya sendiri. Komunitas maya para guru mulai terbentuk dan terus menggelinding dengan makin intensnya komunikasi di antara mereka. (Contoh pertukaran informasi secara online dalam website PSBG dapat dilihat di Lampiran 4).

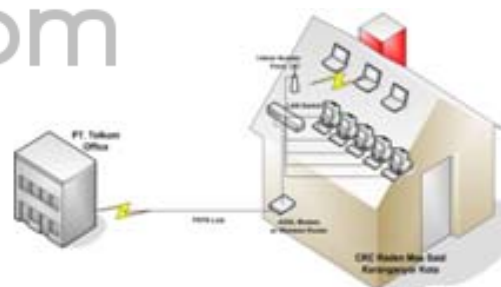
6. Sebanyak 113 PSBG telah terbentuk dan sebagian besar telah berfungsi dengan baik, sebagian telah berhasil sampai ke tahap tiga sehingga memiliki sambungan internet. (Daftar PSBG dan masing2 profilnya dapat dilihat di website apakabarpsbg). Dari keseluruhan 113 PSBG tersebut 45 PSBG di antaranya telah tersambung dengan internet dengan perincian Jawa Tengah 8, Jawa Barat/Banten 6, Jawa Timur 7, Sumatera Utara 7, Aceh 0 dan Sulawesi Selatan 17 PSBG. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PSBG tidak selalu serentak tergantung pada kondisi dan kesungguhan masing-masing warga gugus dan kadar dukungan dinas/cabang dinas. Oleh karena pemberian bantuan tahap ketiga diberikan apabila warga gugus di PSBG ybs benar-benar aktif memanfaatkan sumber belajar yang diberikan sebelumnya ini juga menunjukkan bahwa hampir separuh dari PSBG yang dibentuk telah menunjukkan kesungguhannya.

Ada dua kemungkinan tersebut. Pertama menggunakan koneksi ADSL Telkomnet Speedy dan disebarluaskan ke sekolah menggunakan Jaringan Lokal (LAN). Teknologi sederhana *wajanbolik* yang memanfaatkan bahan-bahan murah yang ada di sekitar telah terbukti bisa memberikan sambungan internet tersebut. Kemungkinan kedua hanya

menghubungkan PSBG dengan jaringan internet saja dengan menggunakan koneksi Telkomnet Speedy (Gora,2009)



Skenario pertama



Skenario kedua

7. PKG semakin diberdayakan dengan kehadiran PSBG. Peralatan dan sumber belajar yang semula kurang atau tidak dimanfaatkan dengan pelatihan-pelatihan yang kami berikan sekarang telah digunakan. Sumber belajar baru buatan para guru sendiri (Alat peraga Murah/ APM) mulai banyak mengisi PSBG sehingga proses pembelajaran semakin semarak dan hidup. Pengalaman dan teknik pembuatan serta pemanfaatan APM ini banyak di *share* lewat apakabarpsbg.

C. REKOMENDASI

Program DBE 2 tidak akan berlangsung selamanya, suatu saat akan berakhir juga. Telah banyak produk dan *best practice* yang dihasilkannya serta telah terbukti pula dapat membantu upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Secara lebih khusus PSBG telah menunjukkan

manfaat untuk menunjang upaya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Tidak selayaknya apa yang sudah bagus ini dibiarkan berhenti seiring dengan selesainya program DBE 2. Upaya-upaya yang mengarah ke keberlanjutan program memang telah dilaksanakan sejak awal dan telah pula menunjukkan hasilnya namun tanpa dukungan terus menerus dari pimpinan mulai dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan hingga sekolah keberlanjutan hidup PSBG tidaklah akan lama. Pengalaman-pengalaman kurang baik dari program-program pembaharuan pendidikan dan pembelajaran sebelumnya hendaklah tidak terulang lagi pada PSBG.

Sebagai produk kerja bersama pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika, khususnya antara Depdiknas (perguruan tinggi mitra, Direktorat Jenderal PMPTK, Dinas, LPMP, P4TK, sekolah), Depag dan DBE 2-USAID semua bahan-bahan tersebut bebas untuk digandakan dan dipergunakan sepanjang untuk tujuan pendidikan, bukan komersial dan tetap menyebutkan sumbernya.

DAFTAR PUSTAKA

- DBE 2–USAID, *Information and Communication Technologies and Teacher Training*, Jakarta, 2007
- Education Development Center (EDC), *Indonesia Improved Quality of Decentralized Basic Education (IQDBE)*, Newton, 2004.
- Gora, Winastwan, *Pelaksanaan Video Conference PSBG DBE2–Universitas Negeri Makasar (UNM)*, Jakarta, 2009.
- Hawkins, Robert J., *Ten Lessons for ICT and Education in the Developing World*, World Links for Development Program, The World Bank Institute.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan (PDIP), Balitbang Depdiknas, 2003.
- Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovations*, The Free Press, New York, 1995.
- Sadiman, Arief S. & Pudjiastuti, Tarmi, *Decentralized Basic Education–Toward A Better Teaching Performance and Learning Environment: An Indonesian Case*, Jakarta, 2007.
- Sadiman, Arief S. & Surachman, Ibnu, *Laporan Survei Ketersediaan dan Kesiapan TKI di Sekolah Binaan DBE 2*, Jakarta, 2007
- UNESCO, *Information and Communication Technologies in Teacher Education–A Planning Guide*, 2002



ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PROGRAM MULTI MEDIA INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Waldopo *)

Abstrak

Multi media interkatif adalah sebuah program media pembelajaran yang memadukan secara serasi antara unsur suara, visual dan teks. Di samping itu program Multi media interkatif juga bisa berinteraksi dengan penggunanya. Interkasi di sini dalam arti dapat memberkan umpan balik (feed back) atas tugas-tugas yang dikerjakan ataupun pertanyaan-pertanyaan dijawab oleh penggunanya. Karena adanya ketiga unsur tersebut, program multi media dianggap sebagai media pembelajaran yang banyak memiliki kelebihan jika dibandingkan media lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi apakah program multi media interaktif dibutuhkan sebagai media pembelajaran. Jika dibutuhkan jenis mata pelajaran apa saja yang perlu ditunjang dengan program multi media, serta jenis format sajian yang disenangi. Populasnyai siswa, guru dan kepala sekolah SLTA, Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara acak (random). Dari hasil pengacakan ditetapkan 5 lokasi yang akan disurvey yaitu Padang, Balik Papan, Makassar, Semarang dan Surabaya. Dari 5 lokasi terpilih 6 SLTA yaitu SMAN 1 Solok, MAN 2 Padang, SMAN 5 Semarang, SMAN 6 Surabaya, SMAN 1 Samarinda dan SMAN 3 Makssar. Subyek penelitian adalah para siswa, guru dan Kepala Sekolah, Peneltian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan Mei hingga September 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Multi Media Interaktif dibutuhkan, terutama untuk menunjang beberapa jenis mata pelajaran tertentu di SMA/MA. Beberapa mata pelajaran yang perlu ditunjang dengan Program Multi Media Interaktif adalah: Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa Inggris, Sejarah, Geografi dan Akuntansi. Sedangkan format sajianyang disenangi adalah Games dan Tutorial. Sehubungan dengan temuan tersebut, maka dikemukakan beberapa saran yaitu Pustekkom secara berkelanjutan perlu mengembangkan program-program multi media interaktif untuk kegiatan pembelajaran, Dalam mengembangkan program-program multi media perlu melibatkan berbagai pakar agar program-program yang dikembangkan menarik dan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Pustekkom juga perlu menyusun sistem pemanfaatannya yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *Kebutuhan, multi media interaktif dan pemanfaatan yang terintegrasi*

*) Drs. Waldopo, M.Pd., adalah tenaga fungsional peneliti pada PUSTEKKOM Depdiknas, Jakarta

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu kebijakan pendidikan yang dituangkan dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (Renstra Depdiknas) tahun 2005-2009 adalah peningkatan mutu pendidikan nasional. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan akan terus dilaksanakan. Upaya tersebut antara lain berupa penyediaan berbagai sarana dan sumber belajar di sekolah.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, kehadiran media komputer di sekolah-sekolah sudah merupakan kebutuhan. Namun demikian pemanfaatan media tersebut masih lebih bersifat sebagai pendukung kegiatan administrasi di sekolah ataupun hanya sebagai sarana bagi siswa untuk mempelajari cara pengoperasian komputer. Padahal bila ditinjau dari kemampuan yang dimiliki, komputer dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang dapat membantu peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, Pustekkom telah mengembang-kan prototipa program multi media interaktif untuk membantu kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk tahun-tahun yang akan datang akan terus dikembangkan program multi media interaktif khususnya untuk kegiatan pembelajaran di tingkat SMA/MA.

Agar pengembangan program multi media interaktif tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan di lapangan, maka perlu dilakukan studi/analisis kebutuhan media tersebut. Dengan demikian maka akan diperoleh data dan informasi baik dari siswa, guru maupun Kepala Sekolah tentang kebutuhan mereka akan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran serta jenis mata pelajaran yang sesuai untuk disajikan melalui program multi media interaktif. Informasi lain yang akan digali adalah jenis format sajian yang mereka senangi.

2. Alasan Penelitian

Salah satu tusi Pustekkom adalah melakukan perancangan, pengkajian dan pengembangan media pembelajaran (Permendiknas nomor 23 Tahun 2005 Tentang Organisasi dan Tata kerja Pusat-Pusat di Lingkungan Depdiknas). Seiring dengan Tusi tersebut Pustekkom berkewajiban untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif yang berbasis komputer yang disebut dengan program multi media interaktif. Agar media yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, maka perlu dilakukan sebuah studi/analisis kebutuhan akan program media tersebut.

3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang:

- Apakah ada kebutuhan akan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran di SMA/MA,
- Jika program multi media dibutuhkan; mata pelajaran apa saja yang perlu disajikan melalui program multi media interaktif;
- Jenis format penyajian program multi media interaktif yang paling digemari siswa.

4. Hasil Yang Diharapkan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah laporan tentang analisis kebutuhan yang berisi informasi tentang :

- Kebutuhan akan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran di SMA/MA.
- Mata pelajaran yang perlu disajikan melalui program multi media interaktif.
- Jenis format penyajian program multi media interaktif yang digemari siswa.

5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan sangat berguna bagi Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Depdiknas dalam mengembangkan program-program Multimedia Interaktif untuk kegiatan pembelajaran. Artinya program-program Multimedia Interaktif yang dikembangkan benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan

B. Kajian Teori

1. Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian

Multi media pembelajaran adalah sebuah program pembelajaran yang berbasis komputer di mana di dalamnya terdapat perpaduan yang serasi antara visual (gambar), audio (suara) dan teks (tulisan). Visual atau gambar di sini bisa berupa gambar yang sebenarnya seperti foto benda aslinya dan film/video. Visual juga bisa berupa animasi, grafik, chart dan ilustrasi lainnya. Sedangkan audio adalah suara. Suara di sini bisa berupa suara orang, suara binatang, suara-suara angin, suara air, suara petir dan suara-suara alam lainnya. Suara di sini juga bisa berupa suara musik, lagu dan suara-suara lain dalam bentuk *sound effect*.

Baik visual maupun suara berfungsi untuk memperjelas maupun mempertegas uraian materi, sehingga uraian materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat dan lebih menarik bagi peserta didik. Sedangkan teks adalah berupa tulisan yang fungsinya lebih memperjelas dan mempertegas uraian materi yang disajikan lewat visual dan suara. Selain memperjelas dan mempertegas teks juga berfungsi untuk membantu daya ingat peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran baik yang sedang maupun yang telah mereka pelajari.

Sedangkan program multi media interaktif adalah sebuah program multi media yang didisain sedemikian rupa sehingga bisa berinteraksi dengan penggunaannya (peserta didik). Interaksi di sini terutama dalam hal memberikan respon, *feedback* atau umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal-hal tertentu peserta didik memerlukan umpan balik secepat mungkin, karena peserta didik ingin mengetahui apakah tugas-tugas yang

mereka kerjakan sudah benar atau belum.

b. Potensi/Keunggulan

Banyak potensi/keunggulan yang dimiliki oleh multi media interaktif sebagai media pembelajaran sebagai contoh; melalui gerakan animasi yang dimiliki, multi media dapat menyajikan gerakan-gerakan yang tidak bisa diamati dengan mata telanjang misalnya gerakan jantung yang sedang memompa darah untuk dialirkan ke seluruh tubuh dan gerakan darah dari seluruh tubuh menuju kembali ke jantung untuk dibersihkan. Contoh lainnya seperti aktivitas bakteri yang sedang membusukkan sampah sehingga sampah berubah menjadi pupuk kompos, aktivitas bakteri yang sedang membusukkan singkong sehingga singkong berubah tape, proses terjadinya sumber air panas di perut bumi, gerakan lempeng bumi yang dapat menimbulkan tsunami dan lain-lain.

Bila seseorang ingin mempelajari aneka suara binatang, maka melalui fasilitas/kemampuan suara yang dimiliki (di samping menunjukkan gambar yang nyata) oleh program multi media suara-suara tersebut dapat ditampilkan bersama visual binatangnya. Suara seekor sapi perah betina misalnya, melalui program multi media dapat dibedakan suara sapi yang: sedang lapar/kehausan minta diberi makanan, atau suara sapi yang sudah saatnya minta diperah susunya, atau suara sapi yang sedang merindukan jantannya dan minta dikawinkan.

Teks yang ada dalam program multi media berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Teks yang ada dalam program multi media juga akan membantu ingatan peserta didik dalam mengingat runus-runus, aksioma-aksioma, prinsip-prinsip ataupun kesimpulan-

kesimpulan dari topik/materi yang mereka pelajari. Teks dalam program multi media juga membantu peserta didik dalam memperoleh umpan balik dari tugas-tugas yang telah mereka kerjakan.

Di samping keunggulan-keunggulan seperti yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, Patmanthara (2008), berpendapat bahwa sebagai media pembelajaran multimedia memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah:

- 1) Meningkatkan efisiensi belajar.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Memfasilitasi belajar aktif.
- 4) Memfasilitasi belajar eksperimen.
- 5) Memfasilitasi kegiatan belajar berfokus pada peserta didik.
- 6) Memfasilitasi kegiatan belajar lebih bebas dan menyenangkan.

1) *Meningkatkan Efisiensi Belajar*

Dengan memanfaatkan program multi media akan terjadi efisiensi dalam kegiatan belajar peserta didik. Sebagai contoh seseorang yang sedang belajar bahasa asing misalnya, dengan adanya fasilitas visual, suara dan teks yang terintegrasi secara serasi, maka seseorang yang mempelajari *reading* (cara membaca sebuah wacana), bukan hanya sekedar bisa melihat tulisannya; tetapi sekaligus dapat mendengarkan suaranya yakni bagaimana cara membaca wacana. Untuk belajar *pronounciation* (cara pelafalan kata) melalui program multi media peserta didik tidak hanya dapat membaca teks dan mendengarkan suaranya, tetapi juga bisa memperhatikan gerakan bibir/mulut dari *native speaker* atau guru yang mengajarkannya.

Contoh lainnya adalah pelajaran IPA tentang proses terjadinya hujan, tsunami, minyak bumi dan lain-lain. Melalui visual gerak

yang berupa animasi (salah satu kemampuan) yang menjadi kelebihan program multi media memungkinkan pelajaran IPA dapat dipelajari dengan mudah dan efisien.

2) *Meningkatkan motivasi belajar*

Bila belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mengasyikkan maka peserta didik dengan sendirinya akan termotivasi untuk belajar, belajar dan belajar. Program multi media pembelajaran pada umumnya didisain sedemikian rupa, sehingga bukan hanya mudah dipahami oleh peserta didik tetapi juga menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan demikian, pemanfaatan program multi media untuk pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3) *Memfasilitasi belajar aktif*

Adanya tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik dan tuntutan pemberian umpan balik yang seketika, maka program multimedia baik secara langsung maupun tidak langsung telah memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif. Melalui program multi media, peserta didik difasilitasi untuk mencari berbagai informasi dan cara pemecahan masalah, sehingga tugas-tugas yang mereka kerjakan dapat diselesaikan dengan baik (memperoleh umpan balik yang positif). Bahkan untuk program multi media yang bagus memberikan informasi tentang alamat situs-situs yang bisa diakses oleh peserta didik untuk memperdalam maupun memperluas materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Dengan demikian, peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan sempurna.



4) *Memfasilitasi belajar eksperimen*
Dengan adanya tugas-tugas yang harus diselesaikan secara baik oleh peserta didik, maka melalui program multi media peserta didik tergugah/terfasilitasi untuk melakukan percobaan- percobaan (eksperimen) sampai akhirnya peserta didik menemukan jawaban/cara penyelesaian tugas yang tepat.

5) *Memfasilitasi kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik*
Melalui program multimedia, segala sesuatunya tentang kegiatan pembelajaran tergantung pada peserta didik sendiri. Kapan, di mana dan berapa lama akan menyelesaikan kegiatan pembelajarannya adalah sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik untuk mengaturnya. Dengan program multi media peserta didik bisa belajar kapan saja dan di mana saja.

Peserta didik dapat menentukan sendiri topik-topik mana saja yang akan dipelajari lebih dulu dan topik-topik mana saja yang dianggap sudah dikuasai sehingga tidak perlu dipelajari lagi dan lain-lain. Demikian pula dengan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap topik, diserahkan sepenuhnya pada peserta didik. Dengan demikian program multi media memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik.

6) *Memfasilitasi kegiatan belajar yang lebih bebas dan menyenangkan*

Ini berkaitan erat dengan penjelasan sebelumnya yang membahas tentang kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik. Dengan program multi media, peserta didik lebih bebas mengatur jadwal

belajarnya, irama belajarnya, target belajar yang ingin dicapai dan lain-lain. Melalui kebebasan mengatur diri sendiri dalam kegiatan belajar, maka peserta didik akan merasa lebih senang untuk belajar.

c. Kelemahan Program Multimedia Sebagai Media Pembelajaran dan Cara Mengatasinya

Sehebat apapun sebuah media pembelajaran tentu memiliki kekurangan. Demikian pula dengan program multi media sebagai media pembelajaran. Beberapa kelemahan dari multi media pembelajaran adalah:

Pertama, untuk mengembangkan program multi media pembelajaran diperlukan sebuah tim yang terdiri dari beberapa pakar seperti ahli materi, ahli kurikulum, ahli media pembelajaran, programmer, ahli pengambilan gambar dan editor. Dengan demikian multi media menjadi sebuah program yang mahal harganya.

Kedua, untuk mengoperasikan program multimedia diperlukan peralatan komputer dengan spesifikasi tertentu, seperti memiliki fasilitas memori dan hardisk yang mencukupi, memiliki fasilitas CD ROM, sound card, dan sebagainya. Jika program mengharuskan penggunaannya (peserta didik) harus link ke internet, maka komputer harus memiliki fasilitas modem.

Bagaimana mengatasinya? Jika sebuah lembaga pendidikan atau seseorang telah memutuskan untuk menggunakan program multimedia sebagai media pembelajaran, maka ada solusi untuk mengatasi kendala/ kelemahan tersebut di atas.

Untuk mengatasi hambatan *pertama*, sebuah lembaga pendidikan atau seseorang dapat memanfaatkan program-program multi media yang

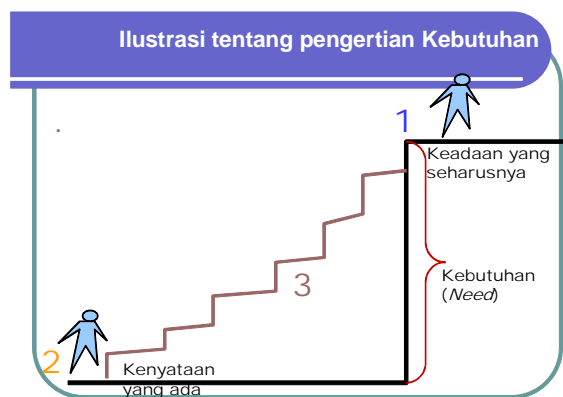
telah dikembangkan Putekkom atau lembaga-lembaga lain yang sejenis. Dengan demikian, hambatan yang berupa biaya tinggi untuk pengembangan program multi media dapat diatasi.

Sedangkan untuk hambatan yang *kedua* sebenarnya sudah tidak ada lagi, karena rata-rata komputer keluaran dewasa ini telah memiliki spesifikasi yang dapat mengoperasikan program program multi media pembelajaran.

2. Kebutuhan

Kaufman (1993) mendefinisikan kebutuhan (*need*) sebagai: *gap between the real condition and ideal condition*. Jadi kebutuhan di sini dapat dikatakan sebagai jarak atau kesenjangan antara kenyataan yang ada (*the real condition*) dengan keadaan yang seharusnya ada (*the ideal condition*).

Untuk memperjelas pengertian ini, Purwanto memberikan ilustrasi dengan gambar berikut ini:



Pendapat yang sama dikemukakan oleh Atwi Suparman (2001) bahwa "kebutuhan merupakan kesenjangan dari keadaan kini dengan keadaan yang seharusnya". Jadi setiap keadaan yang kurang dari yang seharusnya menunjukkan adanya kebutuhan. Apabila kesenjangan itu besar, maka perlu ditempatkan sebagai prioritas untuk diatasi. Kebutuhan yang menjadi prioritas untuk diatasi disebut masalah. Selanjutnya Atwi Suparman juga mengingatkan agar kita tidak mencampuradukkan antara kebutuhan

(*needs*) dengan keinginan (*wants*). Kebutuhan yang menjadi prioritas kaitannya dengan masalah yang harus segera dipecahkan, sedangkan keinginan keinginan terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah.

Untuk lebih memperjelas pengertian tentang kebutuhan dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

Sesuai tuntutan zaman di era global dan keterbukaan informasi, maka setiap guru seharusnya memiliki kemampuan (kompetensi) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), baik untuk kepentingan komunikasi maupun untuk kepentingan pembelajaran, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi tersebut.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi khususnya kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK baik untuk kepentingan komunikasi maupun untuk kepentingan pembelajaran merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh para guru. Contoh lainnya untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas seharusnya setiap sekolah memiliki media pembelajaran yang berbasis TIK. Pada kenyataannya masih banyak sekolah yang memiliki media pembelajaran yang berbasis TIK. Oleh karena itu media pembelajaran yang berbasis TIK merupakan kebutuhan bagi sekolah.

3. Kebutuhan Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran

Berkaitan dengan perkembangan TIK atau *ICT (Information and Communication Technology)* yang begitu pesat, serta tuntutan akan kebutuhan *ICT* dalam kehidupan sehari-hari; boleh dikatakan bahwa kini *ICT* sudah bukan merupakan barang mewah lagi. Setuju ataupun tidak setuju, senang ataupun tidak senang kini orang tidak bisa lepas dari *ICT* atau TIK. Siapa orang yang bisa lepas *handphone*, siapa orang yang bisa lepas dari televisi,



siapa orang yang bisa lepas dari komputer dan lain-lain.

Ketigannya merupakan contoh bagian dari TIK yang yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Multi media interaktif merupakan salah contoh media pembelajaran yang berbasis TIK, khususnya komputer. Oleh karena itu pemanfaatan multi media interaktif merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan Renstra Depdiknas tahun 2004–2009), peningkatan kualitas hasil pendidikan merupakan salah satu pilar pendidikan yang dicapai oleh Depdiknas. Oleh karena itu berdasarkan pertimbangan akan kebutuhan peningkatan kualitas hasil pembelajaran serta kelebihan-kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh program multi media interaktif jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, maka diprediksi program multi media dibutuhkan untuk kepentingan pembelajaran.

B. METODOLOGI

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah para siswa, guru dan Kepala Sekolah SMA/MA di seluruh Indonesia. Sedangkan sampel diambil secara Acak (*random*). Dari hasil pengacakan ditetapkan 5 lokasi yang akan di survei yaitu Padang, Balikpapan, Makassar, Semarang dan Surabaya. Dari 5 lokasi tersebut terpilih 5 buah SMA dan 1 buah Madrasah 'Aliyah (MA) Negeri yaitu SMA Negeri 1 Solok, MAN 2 Padang, SMA Neg. 5 Semarang, SMA Neg. 6 Surabaya, SMA Neg. 1 Samarinda dan SMA Neg. 3 Makassar.

Kepada setiap sekolah yang ditetapkan sebagai sampel dipilih antara 15 hingga 20 orang siswa yang mewakili kelas I, II, III yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. 10 (sepuluh) orang guru dari berbagai mata pelajaran serta Kepala Sekolah atau Wakilnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMA/MA. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang adalah melalui angket dan wawancara: Angket diberikan kepada Siswa dan Guru Mata Pelajaran. Sedangkan Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah.

3. Strategi Pelaksanaan

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian program multi media interaktif untuk pembelajaran, sebelum diberikan angket/diwawancarai, kepada responden terlebih dahulu didemonstrasikan beberapa sampel/prototipa program multi media interaktif untuk kegiatan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Pustekkom. Para siswa dan guru dipersilahkan untuk mencoba program-program tersebut, bahkan Kepala Sekolah (bila menghendaki) juga dipersilahkan untuk mencoba. Sampel/prototipa program terdiri dari mata pelajaran Kimia, Matematika dan Fisika.

Kepada responden juga diberikan penjelasan tentang berbagai jenis format/teknik sajian dalam program multi media. Setelah itu kepada siswa dan guru diberikan angket yang berisi pertanyaan tentang kebutuhan mereka terhadap program multi media interaktif untuk kegiatan pembelajaran, mata pelajaran apa saja yang perlu ditunjang dengan program multi media interaktif dan teknik sajian yang paling diminati. Sedangkan kepada para Kepala Sekolah dilakukan Wawancara.

Studi dilaksanakan selama 4 bulan yaitu antara bulan Mei hingga bulan September 2005, dengan kegiatan-kegiatannya meliputi Studi Kepustakaan tentang permasalahan yang relevan, penyusunan disain, review serta revisi disain, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan, expose hasil penelitian, serta penggandaan dan penyebaran hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan memberikan prosentase pada hasil

jawaban responden.

kegiatan belajar.

C. HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilaksanakan antara minggu ketiga bulan Juni hingga minggu pertama bulan Juli 2005. Responden dalam penelitian ini terdiri para Siswa, Guru dan Kepala SMA/MA yang tersebar di 6 lokasi yaitu : SMA Negeri 1 Solok Sumatera Barat, Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, SMA Negeri 5 Semarang, SMA Negeri 6 Surabaya, SMA Negeri 1 Samarinda Kalimantan Timur dan SMA Negeri 3 Makassar.

Jumlah responden selengkapnya adalah sebagai berikut:

Responden Asal Sekolah	Responden			Jumlah
	Siswa	Guru	Kepala Sekolah	
1. SMA Negeri 1 Solok	10	4	1	15
2. MAN 2 Padang	10	4	1	15
3. SMA Neg. 5 Semarang	20	6	1	27
4. SMA Neg. 6 Surabaya	20	12	1	33
5. SMA Neg. 1 Samarinda	20	12	1	33
6. SMA Neg. 3 Makassar	20	12	1	33
Jumlah	100	50	6	156

Hasil penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Informasi dari kalangan siswa:

- a. Sebagian besar siswa (71%) **belum pernah** mendengar tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran dan sisanya (29%) menyatakan pernah mendengar hal tersebut.

Bagi yang pernah mendengar, mereka memiliki gambaran bahwa yang dimaksud dengan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan film animasi 3 dimensi untuk menjelaskan kepada siswa tentang materi pelajaran seperti gerak melingkar, reaksi atom, reaksi kimia dan lain-lain. Sebagian lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media elektronik untuk

- b. Sebagian besar siswa (71%) **belum pernah** memanfaatkan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran dan sisanya (29%) menyatakan pernah memanfaatkan program tersebut. Bagi yang pernah memanfaatkan, menyatakan tips trik masuk UMPTN. Komentar mereka terhadap program yang telah mereka manfaatkan umunya bagus, menambah semangat belajar dan tidak hanya terpaku pada buku.
- c. Setelah menyaksikan demo tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran, seluruh siswa sepakat bahwa program tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari.
- d. Sebagian besar siswa (76%) menyatakan bahwa sekolah mereka memiliki peralatan penyaji program multi media interaktif yang berupa komputer multimedia. Sedangkan 24% sisanya menyatakan bahwa sekolah mereka tidak memiliki peralatan penyaji program multi media interaktif. Peralatan penyaji yang dimiliki oleh pihak sekolah berkisar antara 2 hingga 24 unit. Peralatan tersebut menurut sebagian besar siswa (96%) ditempatkan di ruang Komputer dan ruang Perpustakaan dan hanya 4% saja yang menyatakan peralatan ditempatkan di ruang kepala sekolah.
- e. Secara berturut-turut pelajaran yang disukai siswa adalah :
 - 1) Matematika (34%).
 - 2) Kimia dan Biologi (masing-masing 24%).
 - 3) Fisika (22%).
 - 4) Bahasa Inggris (14%).
 - 5) Geografi (4%) serta
 - 6) 6). Olah raga, Bahasa Arab dan Komputer (masing-masing 2%).



Mereka sepakat bahwa pelajaran-pelajaran yang mereka sukai tersebut perlu ditunjang dengan program multimedia interaktif

f. Menurut para siswa mata pelajaran yang perlu disajikan melalui program multi media interaktif secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

- 1) Biologi (72%).
- 2) Fisika (62%).
- 3) Matematika (54%).
- 4) Kimia (50%).
- 5) Bahasa Inggris (30%).
- 6) Sejarah (22%).
- 7) Geografi (20%).
- 8) Akuntansi (10%).
- 9) Mata pelajaran lain yang diusulkan kurang dari 4% siswa adalah Agama Islam, Sosiologi, PP Kn, Bahasa Jepang, Olahraga dan komputer.

g. Mengenai format program yang disarankan/disukai oleh siswa untuk menyajikan pelajaran-pelajaran tersebut ke dalam multi media interaktif adalah sebagai berikut:

- 1) Format Tutorial disarankan oleh 54% siswa.
- 2) Format *Game* (permainan) disarankan oleh 54% siswa.
- 3) Format *Drill and Practice* (latihan soal-soal) disarankan oleh 48% siswa.
- 4) Format *Simulation* (misalnya menyajikan laboratorium tiruan) disarankan oleh 40% siswa, dan
- 5) Format *Encyclopedia* (buku pintar) disarankan oleh 36% siswa.

2. Informasi yang diperoleh dari kalangan Guru

a. Sebagaimana siswa, sebagian besar guru (70%) juga **belum pernah** mendengar tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran dan 30% sisanya menyatakan pernah mendengar hal tersebut. Bagi yang pernah mendengar, mereka memiliki gambaran bahwa yang dimaksud dengan program multi media interaktif

dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk audio visual,
- 2) sarana multimedia yang dapat memotivasi belajar siswa, dan
- 3) suasana belajar yang kondusif, yang dapat memotivasi belajar siswa, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Sebagian besar guru (70%) **belum pernah** memanfaatkan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran mereka dan 30% sisanya menyatakan pernah memanfaatkan program tersebut. Bagi yang pernah memanfaatkan, mereka menyatakan *software* yang pernah dimanfaatkan adalah GIBB dan *Turbopascal* . Selain itu bentuk lainnya adalah disket dan VCD. Adapun judul-judul yang pernah mereka manfaatkan adalah Persamaan Kuadrat, Integral, Masalah Ekonomi Internasional, Peranan Pemerintah Dalam Pembangunan, Fungsi Pengorganisasian, Ujicoba UMPTN, Trigonometri, Dimensi Tiga, Pembiasan Cahaya, Gerak Melingkar, Hukum Newton, serta mengunjungi situs internet yang terkait dengan pelajaran.

Program-program tersebut mereka peroleh dari: Balitbang Depdiknas, PPPG Bandung, Seminar Fisika se Jawa dan Bali serta dari Internet. Menurut Guru komentar para siswa terhadap program yang telah mereka manfaatkan umunya bagus, menambah semangat belajar dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

c. Setelah menyaksikan demo tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka sepakat bahwa program tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari.

d. Sebagian besar guru (90%) menyatakan bahwa mereka membutuhkan program multi media interaktif untuk menunjang kegiatan pembelajaran mereka, sedangkan 10% sisanya menyatakan belum membutuhkan.

e. Sebagian besar guru (90%) menyatakan bahwa sekolah mereka memiliki peralatan penyaji program multi media interaktif yang berupa komputer multimedia. Sedangkan 10% sisanya menyatakan bahwa sekolah mereka tidak memiliki peralatan penyaji program multi media interaktif. Peralatan penyaji yang dimiliki oleh pihak sekolah berkisar antara 4 hingga 24 unit. Peralatan tersebut ditempatkan :

- 1) Di ruang Komputer. Hal ini dikemukakan oleh 58% responden.
- 2) Di ruang ruang multi media. Hal ini dikemukakan oleh 32% responden.
- 3) Di ruang Perpustakaan. Hal ini dikemukakan oleh 6% responden dan hanya 4% saja yang menyatakan peralatan ditempatkan di ruang kepala sekolah.

f. Mata pelajaran yang diajarkan oleh para responden (Guru) adalah:

- 1) Matematika (32%).
- 2) Fisika (24%).
- 3) Kimia (22%).
- 4) Biologi (8%).
- 5) Ekonomi (4%).
- 6) Bahasa Indonesia (2%).
- 7) Akuntansi (2%).
- 8) Bahasa Inggris (2%).
- 9) Sejarah (2%) serta
- 10) PPKn Fisika (2%).

Mereka sepakat bahwa pelajaran-pelajaran yang menjadi tanggung jawab mereka tersebut perlu ditunjang dengan program multimedia interaktif.

g. Menurut para guru mata pelajaran yang perlu disajikan melalui program

multi media interaktif secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

- 1) Biologi (72%).
- 2) Fisika (60%).
- 3) Matematika (52%).
- 4) Kimia (50%).
- 5) Bahasa Inggris (30%).
- 6) Sejarah (22%).
- 7) Geografi (18%).
- 8) Akuntansi (10%).
- 9) Mata pelajaran lain yang diusulkan kurang dari 4% guru adalah Agama Islam, Sosiologi, PP Kn, Bahasa Jepang, Olah raga dan komputer.

h. Mengenai format program yang disukai oleh guru untuk menuangkan pelajaran-pelajaran tersebut ke dalam multi media interaktif adalah sebagai berikut :

- 1) Format Tutorial disarankan oleh 54 % guru.
- 2) Format *Game* (permainan) disarankan oleh 54% guru.
- 3) Format *Drill and Practice* (latihan soal-soal) disarankan oleh 48% guru.
- 4) Format *Simulation* (misalnya menyajikan lab tiruan) disarankan oleh 40% guru, dan
- 5) Format *Encyclopedia* (buku pintar) disarankan oleh 36% guru.

3. Informasi/komentar dari Kepala Sekolah

Seluruh Kepala Sekolah menyatakan pernah mendengar pemanfaatan program multimedia interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada intinya mereka berpendapat bahwa multi media merupakan media pembelajaran yang cukup menarik dan cocok untuk menyajikan mata pelajaran khususnya untuk mata pelajaran MIPA. Di samping itu, mereka juga berpendapat bahwa program multimedia interaktif dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar. Dengan demikian mereka merasa perlu untuk memanfaatkan program multimedia interaktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang mereka pimpin.



Berbagai mata pelajaran yang perlu ditunjang dengan program multimedia interaktif antara lain:

- a. Matematika,
- b. Fisika,
- c. Kimia,
- d. Biologi,
- e. Bahasa Inggris,
- f. Ekonomi/akuntansi, dan
- g. Bahasa Arab.

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan pada Bab III dapat dikemukakan analisis sebagai berikut:

1. Berbeda dengan kepala sekolah, sebagian besar guru maupun siswa belum pernah mendengar tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Bagi yang pernah mendengar mereka memiliki gambaran bahwa yang dimaksud dengan program multi media interaktif adalah media elektronik semacam Video, VCD, DVD dan lain-lain. Sedangkan pihak kepala sekolah, semuanya sudah mendengar tentang pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa program multi media interaktif sangat diperlukan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Baik guru maupun siswa, sebagian besar dari mereka belum pernah memanfaatkan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Setelah menyaksikan demo pemanfaatan program multi media interaktif dalam kegiatan pembelajaran, baik guru maupun siswa sependapat bahwa program multi media interaktif sangat membantu dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.
4. Seluruh sekolah yang dikunjungi telah memiliki perangkat komputer untuk menyajikan program multi media interaktif (lihat lampiran 1).

5. Baik guru, siswa maupun kepala sekolah menyatakan bahwa mereka membutuhkan program multi media interaktif untuk menunjang kegiatan pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran MIPA (Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia). Pelajaran lain yang perlu ditunjang dengan program multi media interaktif adalah Bahasa Inggris, Sejarah, Geografi dan Akuntansi.
6. Format yang paling disenangi untuk menyajikan program multi media interaktif adalah *Games* dan *Tutorial*.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Program multi media interaktif merupakan program yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di SMA.
- b. Beberapa mata pelajaran yang perlu ditunjang dengan program multi media interaktif adalah Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa Inggris, Sejarah, Geografi dan Akuntansi.
- c. Format yang paling disenangi untuk menyajikan program multi media interaktif adalah *Games* dan *Tutorial*. Format lainnya yang cukup disenangi adalah *Drill and Practice* (latihan soal-soal), *Simulation* (misalnya menyajikan lab tiruan) dan *Encyclopedi* (buku pintar).

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Mengingat adanya kebutuhan di lapangan, serta tersedianya perangkat komputer CD room di sekolah-sekolah, maka Pustekkom perlu segera mengembangkan *software* program multi media interaktif untuk menunjang kegiatan

- pembelajaran, khususnya kegiatan pembelajaran di SMA.
- b. Program multi media interaktif hendaknya dikembangkan sedemikian rupa dengan melibatkan berbagai pakar, sehingga program menarik dan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik.
 - c. Bersamaan dengan pengembangan soft warenya Pustekom juga perlu menyusun sistem pemanfaatannya yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional, **Renstra Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004- 2009**, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen**, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2005.
- Depdiknas, **Permendiknas no. 23 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat-Pusat di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional**, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2005.
- Kaufman, Roger, Alicia M. Rajas and Hana Meyer, **Need Assesment: A User Guide**, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication, 1993.
- Patmanthara, Syaad, **“Pengintegrasian ICT Dengan Menggunakan Blended Learning Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah”** dalam Seminar Pelatihan Implementasi ICT Dalam Proses Pembelajaran di LPMP Bandung 22-25 Agustus 2008.
- Purwanto, **“Analisis Kebutuhan Diklat”** dalam Penelitian Pengembangan Sistem Pembelajaran di Departemen Keuangan, Jakarta, Tahun 2006
- Suparman, Atwi M. **Pekerti Mengajar di Perguruan Tinggi (Buku 1.08): Desain Instruksional**, Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Aktivitas Instruksional–Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2001.



KINERJA KEPALA SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI

Oleh: Ade Cahyana^{*)}

Abstract

School headmasters in the globalization era play important roles to improve the quality of education in schools. They are educators, managers, administrators, supervisors, leaders, innovators, and motivators. Because of their important roles, they must have six competences, that are to develop, communicate and apply their schools' vision; to create conducive educational environment; to use their schools' resources to create conducive educational environment; to work together with students' parents and society; to be good role models; and to affect wider social and political environment. The competences must be able to measure and may support effective leadership.

Keywords: school headmaster, competence, leadership

A. LATAR BELAKANG

Diyakini bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pokok yang dapat secara efektif menyiapkan dan membangun bangsa Indonesia. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Artinya, diharapkan pendidikan nasional akan menghasilkan manusia Indonesia yang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang tinggi berimbang.

Kualitas pendidikan menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. *United Nations Development*

Program (UNDP) memasukkan pendidikan sebagai salah satu unsur penentu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). Pada tahun 2007, IPM Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara (HD Report 2007/2008), dan peringkat ini menunjukkan bahwa kualitas SDM negara ini sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Kualitas pendidikan atau SDM Indonesia yang rendah ini merupakan persoalan utama pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan yang rendah ini disebabkan oleh sejumlah faktor. Pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah, faktor yang urgen diperhatikan adalah manajemen atau pengelolaan sekolah. Orang yang paling bertanggung jawab untuk mengelola sekolah ialah kepala sekolah. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 menyatakan "kepala sekolah bertanggung jawab atas

*) Ade Cahyana adalah Kepala Pusat Statistik Pendidikan-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan nasional.

penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana". Dengan perkataan lain, kinerja kepala sekolah (meski bukan satu-satunya faktor) perlu benar-benar diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peran dan kinerja kepala sekolah perlu dipetakan saat ini agar diketahui kondisi dan situasi kepala sekolah saat ini. Untuk itu, perlu diuraikan bagaimana peran dan fungsi serta kompetensi kepala sekolah selama ini dan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi saat ini. Selain itu, kepala sekolah merupakan unsur kelengkapan organisasi yang harus ada di sekolah sebagai pemimpin lembaga. Oleh karena itu, perlu dibahas bagaimana efektivitas kepemimpinan kepala sekolah selama ini. Pembahasan aspek dan komponen yang terkait dengan eksistensi dan esensi kepala sekolah di atas perlu dibahas dalam rangka memberikan solusi peningkatan kinerja kepala sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan pendidikan di tingkat satuan pendidikan yaitu sekolah.

B. KONSEPSI DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikaji dan dibahas hal-hal yang terkait dengan kinerja kepala sekolah di era globalisasi yaitu: peran kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

1. Peran Kepala Sekolah

Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambilnya semakin besar pula. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, keputusan yang diambilnya pun lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat teknis operasional. Lebih lanjut, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berhubungan dengan produktivitas dan efektivitas organisasi. Misalnya, studi dengan

pendekatan sosiologis tentang efektivitas sekolah menengah memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting (Lightfoot, 1983; lihat juga telaah mutakhir perihal tren dan isu manajemen pendidikan yang dikompilasi dalam ERIC, 2002).

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik, sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, sangat berpengaruh pada manajemen pendidikan secara luas, termasuk pada tingkat satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar. Pengaruh ini berupa kemunculan konsep-konsep baru tentang pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Pengelolaan sekolah pada hakikatnya merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi sekolah serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi kepala sekolah. Di era globalisasi ini, kepala sekolah berperan sebagai figur teladan dan mediator antara sekolah dan masyarakat sekitarnya. Adapun fungsinya, kepala sekolah menjadi edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Kepala sekolah menjadi manajer yang memaksimalkan pendayagunaan sumber daya yang tersedia secara produktif untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat sekolah. Dia harus dapat memastikan bahwa sistem kerjanya berjalan lancar dan semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil harus tersedia secukupnya dengan kualitas yang memadai.

Lebih dari manajer, kepala sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar



kondusif yang memungkinkan anggotanya mendayagunakan dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam lingkungan yang kondusif, para guru dan peserta didik terdorong untuk saling belajar, saling memotivasi, dan saling memberdayakan. Di sini, kepala sekolah seharusnya berada di garda paling depan dalam keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan. Dalam kata-kata Ki Hadjar Dewantara, peran kepala sekolah adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani* (di depan, menjadi teladan; di tengah, turut bekerja keras; dan di belakang, mengikuti dan mengawasi). Oleh karena peran dan fungsi ini vital, kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah.

Akan tetapi, walaupun kehidupan politik Indonesia sudah cukup banyak berubah, birokrasi pemerintahannya masih sering membelenggu otoritas kepala sekolah. Belenggu ini menjadikan kepala sekolah tak berdaya untuk menjalankan tugas-tugasnya. Masalah ini coba diatasi dengan penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk memberi ruang gerak yang lebih longgar kepada kepala sekolah. Lebih lanjut, MBS dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian pengelola sekolah dengan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan dari pemerintah pusat kepada pengelola sekolah.

Masalah lain yang mengadang kepala sekolah adalah gaji dan fasilitas yang rendah, misalnya, dibandingkan dengan gaji dan fasilitas kepala sekolah di negara-negara maju. Anehnya, banyak guru-sebagaimana diketahui, orang yang menduduki jabatan kepala sekolah dahulunya selalu guru-yang berminat untuk menjadi kepala sekolah, termasuk dengan menempuh cara-cara kotor. Gaji dan fasilitas yang rendah tentu saja tidak mendukung kinerja kepala sekolah dan, selain itu, juga mendorong kepala sekolah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moralitas pendidik.

Pemberian tunjangan profesi diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, apalagi pada era globalisasi ini. MBS dan pemberian tunjangan profesi ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas. Di luar itu, untuk meningkatkan kinerjanya, kepala sekolah juga dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Karenanya, kemudian diambil kebijakan untuk menyusun standar kompetensi kepala sekolah sebagai bagian dari standar nasional pendidikan.

2. Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Agar dapat melaksanakan fungsi dan peran di atas secara optimal, seorang kepala sekolah harus mempunyai kualitas tertentu. Setidaknya terdapat tiga kualifikasi yang harus dipenuhi. *Pertama*, kepala sekolah mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah. *Kedua*, kepala sekolah memiliki kompetensi untuk mencapai visi dan merealisasikan misi sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah mempunyai karakter dan integritas.

Visi dan misi merupakan komponen konseptual pokok suatu sekolah. Sekolah yang tidak mempunyai visi dan misi dapat diartikan tidak mempunyai pandangan tentang masa depan dan sesuatu yang harus diperbuat untuk mengantisipasi masa depan itu. Visi dan misi mesti betul-betul diketahui dan dipahami oleh kepala sekolah, dan kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi untuk mewujudkannya secara nyata. Semua ini membutuhkan karakter dan integritas yang tinggi dari kepala sekolah.

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut (diadaptasi dari *Council of Chief State School Officers/CCSSO*, 2002):

- a. Memfasilitasi pengembangan, penyebaran, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah.
- b. Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan karyawan.
- c. Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pemanfaatan sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif.
- d. Bekerja sama dengan wali murid dan anggota masyarakat, memenuhi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat.
- e. Memberi contoh (teladan) tindakan yang baik.
- f. Memahami, menanggapi, dan memengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas.

Sementara itu, integritas adalah ketaatan pada nilai-nilai moral dan etika yang diyakini seseorang dan membentuk perilakunya sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Ada ungkapan yang bagus untuk memahami pengertian integritas: integritas Anda diukur tidak dari kemampuan Anda untuk menaklukkan puncak gunung, tetapi dari kemampuan Anda untuk menaklukkan diri sendiri.

Setidaknya terdapat sejumlah ciri yang menggambarkan integritas kepala sekolah: dapat dipercaya, konsisten, komit, bertanggung jawab, dan secara emosional terkendali.

- a. Dapat dipercaya (amanah). Seorang kepala sekolah haruslah orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan itu diperoleh secara sukarela, tidak dengan meminta apalagi memaksa orang lain untuk memercayainya.

Kepala sekolah tidak perlu berpidato di depan para guru, murid, atau orang tua murid bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya. Perilakunya sehari-hari memberi informasi yang akurat tentang keamanahan itu. Kepala sekolah yang dapat dipercaya memiliki kejujuran yang tidak diragukan.

- b. Konsisten. Kepala sekolah yang konsisten dapat diandalkan. Kepala sekolah seperti ini tidak *menclamencl*, perbuatannya sesuai dengan perkataannya. Kepala sekolah seperti ini tidak bermuka banyak. Ia menjalankan kebijakan pendidikan secara tegas dan bijaksana, dan tidak perlu menjadi bunglon sosial untuk mengamankan kebijakan itu.
- c. Komit. Kepala sekolah yang komit berarti terikat secara emosional dan intelektual untuk mengabdikan diri sepenuhnya bagi kepentingan anak didiknya. Kepala sekolah seperti ini tahu persis bahwa tanggung jawabnya tidak mungkin dapat dipikul setengah hati. Pekerjaan sebagai kepala sekolah baginya bukan pekerjaan paruh waktu. Ia tidak boleh merangkap pekerjaannya dengan pekerjaan lain, atau menjadi kepala sekolah di lebih dari satu tempat.
- d. Bertanggung jawab. Kepala sekolah memiliki kewajiban sosial, hukum, dan moral dalam menjalankan perannya. Kepala sekolah yang berintegritas tidak akan menghindar, apalagi lari, dari tanggung jawabnya. Kepala sekolah yang mengutamakan kepentingan anak didiknya sadar betul bahwa perilakunya harus dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, hukum, dan moral.
- e. Secara emosional terkendali. Kepala sekolah yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi sangat menyadari pengaruh emosinya dan emosi orang lain terhadap proses pemikirannya dan interaksinya dengan orang lain. Kepala sekolah seperti ini mampu mengaitkan emosi dengan penalaran, menggunakan emosi untuk memfasilitasi penalaran,



dan secara cerdas menalar emosi. Dengan kata lain, ia menyadari bahwa kemampuan kognitif seseorang diperkaya dengan emosi dan bahwa emosi harus dikelola oleh kognisi.

Kompetensi-kompetensi dan integritas tersebut harus dapat diukur. Maka, kompetensi dan integritas itu perlu dijabarkan ke dalam pernyataan-pernyataan operasional. Selanjutnya, akan dipaparkan enam kompetensi di atas secara operasional.

Kompetensi 1:

Memfasilitasi penyusunan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi dan misi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah. Kepala sekolah harus dapat memastikan bahwa sekolahnya memiliki visi dan misi yang jelas dan disepakati bersama serta didukung oleh komunitas sekolahnya. Jika visi dan misi itu belum ada, ia harus berinisiatif untuk menyusunnya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan atas sekolahnya.

Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Visi dan misi disusun bersama-sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Karyawan, keluarga murid, dan anggota masyarakat memahami visi dan misi sekolah.
- c. Pihak-pihak yang berkepentingan meyakini bahwa visi sekolah digunakan sebagai pedoman kerja oleh semua pihak yang terlibat dalam urusan sekolah.
- d. Kontribusi anggota komunitas sekolah dalam mewujudkan visi dan misi itu dihargai.
- e. Pihak-pihak yang berkepentingan menerima informasi tentang kemajuan upaya pencapaian visi dan misi sekolah.
- f. Komunitas sekolah terlibat aktif dalam upaya peningkatan kemajuan sekolah.

- g. Program, rencana, dan kegiatan sekolah disusun berdasarkan visi dan misi sekolah.
- h. Program dan rencana dilaksanakan.
- i. Data penilaian pembelajaran peserta didik digunakan untuk menyusun visi, misi dan tujuan sekolah.
- j. Data demografik murid dan keluarganya digunakan untuk menyusun misi dan tujuan sekolah.
- k. Hambatan pencapaian visi dan misi dapat ditanggulangi.
- l. Pengadaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi misi dan tujuan sekolah telah diupayakan.
- m. Sumber daya yang ada untuk mendukung visi, misi dan tujuan telah digunakan dengan efektif dan efisien.
- n. Visi, misi, dan rencana dipantau, dievaluasi, dan direvisi secara periodik.

Pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh kepala sekolah untuk mencapai ukuran kinerja seperti itu adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan belajar dalam masyarakat yang pluralistik.
- b. Teknik penyusunan dan penerapan rencana strategis.
- c. Teori dan pemikiran sistem.
- d. Teknik pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data.
- e. Komunikasi yang efektif.
- f. Konsensus dan negosiasi yang efektif.

Kompetensi 2:

Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan karyawan. Kepala sekolah harus dapat memastikan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Sekadar mengingatkan, lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan orang-orang di dalamnya untuk mendayagunakan dan mengembangkan potensi mereka secara seoptimal. Kepala sekolah harus berupaya keras agar masalah-masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba,

tidak mengimbas ke dalam lingkungan sekolahnya. Dalam lingkungan seperti itu, para guru dan peserta didik tergerak untuk saling belajar, saling memotivasi, dan saling memberdayakan. Suasana seperti ini, dengan keteladanan, memberi ruang untuk saling belajar bertanggung jawab dan belajar mengembangkan kompetensi sepenuhnya.

Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Semua orang diperlakukan secara adil, setara, berharkat, dan bermartabat.
- b. Pengembangan profesional terfokus pada pembelajaran peserta didik sesuai dengan visi dan tujuan sekolah.
- c. Peserta didik dan karyawan sekolah dihargai dan dipandang penting.
- d. Hambatan belajar diidentifikasi, diklarifikasi, dan ditanggulangi.
- e. Keberagaman dalam pengembangan pengalaman belajar disimak dan dipertimbangkan.
- f. Belajar seumur hidup didorong dan diberi contoh.
- g. Membangun budaya harapan tinggi untuk diri sendiri, peserta didik, dan karyawan.
- h. Menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.
- i. Prestasi peserta didik dan karyawan diakui dan dirayakan.
- j. Menyediakan beragam kesempatan untuk belajar bagi semua peserta didik.
- k. Sekolah ditata dan diarahkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik.
- l. Program kurikulum, ko-kurikulum, dan ekstra-kurikulum dirancang, dilaksanakan, dan disempurnakan secara berkala.
- m. Hasil riset, pendapat guru, dan rekomendasi dari anggota masyarakat terpelajar digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penting.
- n. Budaya sekolah dievaluasi secara teratur.
- o. Hasil belajar peserta didik dinilai

dengan menggunakan berbagai teknik.

- p. Karyawan sekolah dan peserta didik diberi peluang menggunakan berbagai sumber informasi tentang prestasi.
- q. Berbagai cara supervisi dan evaluasi dimanfaatkan.
- r. Menyusun program-program untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan keluarganya.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berkinerja seperti itu adalah sebagai berikut:

- a. Psikologi perkembangan peserta didik.
- b. Teori belajar terapan.
- c. Teori motivasi terapan.
- d. Desain, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum.
- e. Prinsip-prinsip pengajaran yang efektif.
- f. Teknik-teknik evaluasi belajar.
- g. Keberagaman dan artinya bagi program pendidikan.
- h. Model-model belajar dan pengembangan profesional orang dewasa.
- i. Proses perubahan bagi sistem, organisasi, dan individu.
- j. Peranan teknologi dalam membantu proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional.
- k. Budaya sekolah.

Kompetensi 3:

Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pemanfaatan sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif. Kepala sekolah harus dapat memastikan bahwa apa pun prinsip-prinsip dan teknik manajemen organisasi dan pemanfaatan sumber daya sekolah yang diterapkan semata-mata digunakan bagi kepentingan peserta didik. Ia harus dapat menjamin bahwa lingkungan fisik sekolahnya aman dan sehat bagi peserta didik, guru, dan karyawan pendukung lainnya.



Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tentang pembelajaran, pengajaran, dan perkembangan peserta didik digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah.
- b. Prosedur operasional digunakan dan dikelola untuk memaksimalkan peluang keberhasilan belajar. Menerapkan teknik baru yang menguntungkan.
- c. Menyusun dengan baik rencana dan prosedur operasional untuk mencapai visi dan tujuan sekolah.
- d. Kesepakatan kontrak sekolah dikelola secara efektif.
- e. Bangunan dan semua fasilitas sekolah dioperasikan secara aman, efisien, dan efektif.
- f. Waktu dikelola untuk memaksimalkan pencapaian tujuan organisasi.
- g. Mengidentifikasi masalah dan peluang potensial.
- h. Setiap masalah ditanggulangi secara tepat waktu.
- i. Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dikelola untuk mencapai tujuan sekolah.
- j. Sistem organisasi dipantau dan dimodifikasi secara teratur sesuai dengan kebutuhan.
- k. Pihak-pihak yang berkepentingan dilibatkan dalam keputusan yang memengaruhi sekolah.
- l. Tanggung jawab dibagi-bagi untuk memaksimalkan akuntabilitas.
- m. Menerapkan perangkaan masalah yang efektif dan keterampilan pemecahan masalah.
- n. Menerapkan keterampilan solusi konflik secara efektif.
- o. Menerapkan proses kelompok yang efektif dan keterampilan pencapaian konsensus.
- p. Memelihara lingkungan sekolah yang aman, bersih, indah, dan menyenangkan.
- q. Fungsi-fungsi sumber daya manusia dijamin untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- r. Memelihara kerahasiaan dokumen sekolah.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berkinerja seperti itu adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip-prinsip pengembangan organisasi.
- b. Prosedur operasi di tingkat sekolah dan daerah.
- c. Prinsip-prinsip dan isu tentang keamanan dan kesehatan lingkungan sekolah.
- d. Manajemen sumber daya manusia.
- e. Prinsip-prinsip penggunaan keuangan manajemen sekolah.
- f. Prinsip-prinsip penggunaan fasilitas sekolah.
- g. Aspek hukum pengoperasian sekolah.
- h. Teknologi mutakhir yang mendukung fungsi-fungsi manajemen.

Kompetensi 4:

Bekerja sama dengan wali murid dan masyarakat, memenuhi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat. Kepala sekolah harus menyadari bahwa tujuan sekolah tidak mungkin dicapai tanpa melibatkan semua pihak yang berkepentingan, utamanya para wali murid. Manajemen sekolah adalah upaya bersama agar hal-hal yang tadinya terasa besar dan berat menjadi lebih terkendali. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Oleh sebab itu, kepala sekolah tidak boleh putus harapan untuk menghimbau dan merangkul semua pihak yang berkepentingan demi kemajuan sekolahnya.

Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Sering berkomunikasi dengan masyarakat luas dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial.
- b. Membina hubungan baik dengan para pemimpin masyarakat.
- c. Menggunakan informasi dari keluarga peserta didik dan masyarakat.
- d. Membangun hubungan dengan organisasi-organisasi bisnis, agama, politik, dan pemerintah.
- e. Menyikapi dengan bijaksana orang-

- orang dan kelompok-kelompok yang memiliki nilai-nilai dan opini yang mungkin bertentangan.
- f. Sekolah dan masyarakat saling melengkapi sumber daya.
 - g. Mengamankan sumber daya masyarakat untuk membantu sekolah memecahkan masalah dan mencapai tujuan.
 - h. Menciptakan kemitraan dengan dunia bisnis, lembaga pendidikan lain, kelompok masyarakat di sekitar untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah.
 - i. Anggota masyarakat diperlakukan secara sama.
 - j. Mengakui dan menghargai keberagaman.
 - k. Membina hubungan dengan media yang efektif.
 - l. Melaksanakan program hubungan masyarakat yang komprehensif.
 - m. Menggunakan sumber daya publik secara tepat dan bijaksana.
 - n. Memberikan contoh kolaborasi masyarakat bagi karyawan sekolah.
 - o. Memberi kesempatan kepada karyawan sekolah untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berkinerja seperti itu adalah sebagai berikut.

- a. Isu dan tren yang mungkin berdampak pada komunitas sekolah.
- b. Kondisi dan dinamika komunitas sekolah yang beragam.
- c. Sumber daya masyarakat.
- d. Hubungan masyarakat dan strategi dan proses pemasaran.
- e. Model yang berhasil tentang kemitraan sekolah, keluarga, bisnis, masyarakat, pemerintah, dan pendidikan tinggi.

Kompetensi 5:

Memberi contoh (teladan) tindakan yang baik. Kepala sekolah pasti berada dalam posisi yang serba kikuk jika tidak menunjukkan kualitas perilaku yang dapat diteladani. Dapat dipercaya, konsisten, komit, bertanggung jawab, dan secara emosional terkendali adalah kualitas yang

seharusnya dimiliki para pemimpin. Karakter moral seperti itulah sebenarnya yang memiliki dampak jangka panjang. Kepala sekolah yang hanya mengandalkan kewenangan jabatannya untuk memengaruhi lingkungan hanya akan mendapatkan hasil jangka pendek.

Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Mematuhi kode etik pribadi dan profesional.
- b. Memperlihatkan nilai-nilai, keyakinan, dan sikap yang mengilhami munculnya tingkat kinerja yang tinggi.
- c. Menunjukkan contoh perilaku yang dapat diteladani.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan sekolah.
- e. Mempertimbangkan dampak praktik manajerial terhadap orang lain.
- f. Menggunakan pengaruh jabatan untuk meningkatkan program pendidikan, bukan untuk kepentingan pribadi.
- g. Memperlakukan orang lain dengan adil, sederajat, serta berharkat dan bermartabat.
- h. Melindungi hak-hak dan kerahasiaan peserta didik dan karyawan sekolah.
- i. Apresiatif dan peka terhadap keragaman dalam komunitas sekolah.
- j. Mengakui dan menghormati wewenang orang lain.
- k. Mempertimbangkan nilai-nilai yang hidup di kalangan komunitas sekolah yang beragam.
- l. Menegakkan integritas dan perilaku yang etis dalam komunitas sekolah.
- m. Memenuhi kewajiban hukum dan perjanjian.
- n. Menaati hukum dan prosedur secara adil dan bijaksana.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berkinerja seperti itu adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan dan peran kepemimpinan dalam masyarakat modern.
- b. Berbagai kerangka dan perspektif tentang etika.



- c. Nilai-nilai dari komunitas sekolah yang beragam.
- d. Kode etik profesi.
- e. Filsafat dan sejarah pendidikan.

Kompetensi 6:

Memahami, menanggapi, dan memengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Kepala sekolah perlu menyadari bahwa kehidupan di sekolahnya adalah bagian dari lingkungan kehidupan yang lebih luas. Kehidupan lain di luar sekolahnya berpengaruh pada pengelolaan sekolah dengan baik. Berpikir sistemik akan membantunya untuk memahami posisi sekolahnya dalam gambaran yang lebih besar. Sekolahnya sendiri adalah bagian dari sistem sosial yang terkait dengan sistem politik, ekonomi, dan lain-lainnya.

Ukuran kinerja yang dapat diidentifikasi bagi kompetensi ini adalah sebagai berikut.

- a. Berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memengaruhi lingkungan sekolah bagi kepentingan peserta didik dan keluarganya.
- b. Membangun komunikasi di kalangan komunitas sekolah tentang kecenderungan, isu, dan kemungkinan perubahan dalam lingkungan sekolah.
- c. Mengadakan dialog terus-menerus dengan wakil-wakil kelompok masyarakat.
- d. Memfungsikan komunitas sekolah sesuai dengan kebijakan, hukum, dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan pusat.
- e. Berusaha memengaruhi pembentukan kebijakan publik untuk menyediakan pendidikan yang bermutu.
- f. Membangun komunikasi dengan para pengambil keputusan di luar komunitas sekolah.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berkinerja seperti itu adalah sebagai berikut.

- a. Prinsip-prinsip birokrasi pendidikan yang mendasari sistem sekolah Indonesia.

- b. Peranan pendidikan umum dalam mengembangkan dan memperbarui masyarakat yang demokratis.
- c. Hukum yang berkaitan dengan pendidikan dan persekolahan.
- d. Sistem dan proses politik, sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi sekolah.
- e. Model dan strategi perubahan dan resolusi konflik seperti yang diterapkan dalam konteks politik, sosial, budaya, dan ekonomi sekolah.
- f. Isu-isu dan faktor global yang memengaruhi proses pembelajaran.
- g. Dinamika pengembangan dan pendukung kebijakan dalam sistem politik yang demokratis.
- h. Pentingnya keragaman dan persamaan dalam masyarakat demokratis.

Kepala sekolah harus memiliki keyakinan atau pendirian tertentu untuk dapat berkinerja sebagaimana yang dituntut baginya. Misalnya, ia harus yakin bahwa korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) adalah perbuatan tercela yang tidak bertanggung jawab dan merusak. Keyakinan ini yang besumber dari nilai-nilai moral yang dianutnya ikut mewarnai perilakunya dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Dengan keyakinan itu, misalnya, ia tidak akan memberi kesempatan terjadinya praktik-praktik KKN yang tidak terpuji itu di sekolahnya. Ia tahu persis bahwa perilakunya adalah contoh yang kemungkinan besar akan menular di kalangan bawahannya dan bahkan para murid. Keyakinan/pendirian berikut ini harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk dapat berkinerja sebagaimana yang diharapkan.

- a. Kepala sekolah yakin bahwa bekerja adalah ibadah. Ia menerima tanggungjawabnya secara ikhlas dan mantap. Oleh sebab itu, ia tidak akan melebih-lebihkan arti penting pekerjaannya. Ia tidak menonjolkan kelebihan dan keberhasilannya. Semua yang perlu dilakukan semata-mata untuk memberikan peluang agar setiap peserta didik memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pada

- saat yang sama, ia secara ikhlas menerima konsekuensi penegakan prinsip dan tindakan yang dilakukannya.
- b. Semua pengaruh yang dimilikinya digunakan semata-mata demi kepentingan peserta didik, bukan untuk kepentingan lain. Tujuan utama sekolah adalah membelajarkan peserta didik. Ia akan berusaha mengendalikan diri sendiri dan bawahannya agar tidak merugikan kepentingan masa depan anak didiknya. Ia berpendirian bahwa semua peserta didik perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi lingkungannya.
 - c. Semua orang dapat dididik dan semua peserta didik dapat belajar. Ada beragam cara yang dapat digunakan agar peserta didik dapat memiliki cara belajar seumur hidup. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu menekankan bahwa sumber belajar tidak cuma guru, tetapi masih banyak yang lain, seperti teman, buku, orangtua, dan sebagainya. Ia perlu menekankan bahwa dalam masyarakat modern, pendidikan memberi peluang untuk hidup lebih bermakna dan memberi kesempatan berperan dalam mobilitas sosial.
 - d. Kepala sekolah harus yakin bahwa anggota sekolahnya memerlukan standar, harapan, dan kinerja yang tinggi. Karenanya, ia harus yakin bahwa visi sekolah harus menekankan standar pembelajaran yang tinggi. Ia juga perlu yakin perlunya menempuh risiko yang rasional untuk meningkatkan mutu sekolahnya. Menggunakan pengaruh jabatan secara produktif untuk melayani peserta didik dan keluarganya.
 - e. Kepala sekolah harus yakin tentang pentingnya keikutsertaan seluruh anggota komunitas sekolah. Keputusan manajemen sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga ia memercayai para guru dan karyawan sekolah dan mempertimbangkan pendapat mereka dalam mengambil keputusan manajerialnya. Ia juga melibatkan keluarga dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan sekolah. Ia yakin tentang perlunya membangun dan memelihara semangat komunitas sekolah yang peduli. Dengan cara ini, ia akan dapat memfasilitasi penggalan sumber daya keluarga dan masyarakat untuk mendukung pendidikan peserta didik.
 - f. Kepala sekolah harus yakin bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat (*life-long learning*). Ia harus dapat memberi contoh yang pas mengenai hal ini, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik sehari-hari dalam manajemen sekolahnya. Sehingga, ia menunjukkan keterbukaan dan penerimaan gagasan baru, tidak jadi soal dari mana pun datangnya gagasan itu.
 - g. Kepala sekolah yakin tentang perlunya pengembangan profesional sebagai bagian integral peningkatan sekolah. Ia tahu dunia tidak pernah berhenti dan terus berubah. Oleh sebab itu, ia akan selalu mencari peluang untuk terus meningkatkan profesionalitas diri dan karyawannya.
 - h. Kepala sekolah harus yakin bahwa keragaman komunitas sekolah akan memperkaya sekolah. Ia mengakui dan memberi peluang adanya keragaman gagasan, nilai-nilai, dan budaya. Tindakannya ditunjukkan dengan tidak memberi peluang praktik-praktik diskriminatif di sekolahnya.
 - i. Kepala sekolah berpendirian bahwa lingkungan belajar harus aman, sehat, dan suportif. Ia akan berusaha keras agar masalah-masalah sosial tidak akan berpengaruh pada efektivitas sekolahnya. Misalnya, ia akan menggerakkan anggota sekolahnya untuk memerangi penyalahgunaan narkoba, perjudian, pemerasan, dan perilaku asosial lainnya. Ia juga berkeyakinan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, ia akan



menggerakkan anggotanya untuk bersih lahir-batin dalam semua hal dan memelihara kebersihan itu dengan konsisten.

- j. Kepala sekolah yakin bahwa sekolahnya beroperasi sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karenanya, ia menerapkan pendekatan sistemik dalam setiap tindakan yang memengaruhi kepentingan sekolahnya.
- k. Kepala sekolah yakin bahwa publik memerlukan informasi yang cukup tentang sekolah dan kemajuan atau bahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, ia merasa perlu bersikap terbuka dan bertanggung gugat atas praktik yang diterapkan dalam mengelola sekolahnya. Ia yakin bahwa jika dirinya bersikap jujur dan terbuka, pihak-pihak yang berkepentingan juga akan dapat memahami kekeliruan yang mungkin telah dilakukan dan bahkan mungkin akan mau membantunya untuk memperbaiki kekeliruan itu.

Standar kompetensi dan kinerja yang dikemukakan di sini akan berimplikasi pada penetapan kebijakan baru tentang persiapan, seleksi, penempatan, dan pengembangan kepala sekolah. Dengan standar kompetensi seperti itu, seleksi kepala sekolah harus dilakukan secara transparan, bertanggung gugat, dan demokratis. Setiap orang, terutama guru, dapat menjadi kepala sekolah jika memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan. Perguruan tinggi, utamanya mantan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), perlu menyusun program studi manajemen pendidikan yang benar-benar dapat menyiapkan calon-calon kepala sekolah yang memiliki standar kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Pusat Pengujian Depdiknas, misalnya, perlu menyusun alat (tes) yang dapat digunakan untuk menguji kompetensi calon kepala sekolah.

Selain itu, kepala sekolah dipilih secara demokratis dari sekumpulan calon yang memiliki catatan perilaku yang

berintegritas tinggi. Para pemilih adalah semua anggota atau pihak-pihak yang berkepentingan bagi kemajuan pendidikan di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Cara pemilihan yang demokratis seperti ini harus dapat dipantau secara seksama untuk menghindari kemungkinan dicerai oleh praktik suap. Untuk pengembangan lebih lanjut, perguruan tinggi bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) dapat melaksanakan program-program pengembangan yang disusun sesuai dengan kebutuhan unik bagi masing-masing kepala sekolah.

Tanpa adanya standar kompetensi yang cukup tinggi bagi para kepala sekolah rasanya sukar berharap bahwa pendidikan di Indonesia akan dikenal berkualitas baik di dunia. Apakah standar kompetensi kepala sekolah itu terlalu tinggi? Bagi mereka yang tidak peduli dengan masa depan anak didik, standar seperti itu jelas merupakan siksaan. Namun, masih banyak calon atau kepala sekolah yang memang benar-benar serius melaksanakan pekerjaannya. Bagi mereka yang sungguh-sungguh berkemauan menjadi kepala sekolah yang bervisi, kompeten, dan berintegritas tinggi standar kompetensi sebagaimana yang diuraikan adalah masuk akal. Standar seperti itu adalah tantangan pekerjaan. Kinerja yang bagus dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anggota sekolahnya merupakan sebuah penghargaan tersendiri. Orang-orang seperti ini layak mendapat penghargaan sepantasnya dalam posisinya sebagai kepala sekolah.

3. Kepemimpinan yang Efektif

Lewis (1987) menjelaskan kepemimpinan yang efektif ialah mereka yang dapat beradaptasi dengan situasi bervariasi yang akan menentukan keberhasilan pemimpin. Kepemimpinan yang berorientasi pada kepuasan personal sering kali disukai bawahan. Dalam kaitannya dengan MBS, kepemimpinan dipahami sebagai segala upaya yang dilakukan dengan hasil yang dapat

dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS demi mewujudkan tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan karyawan sekolah.
- e. Bekerja dengan tim manajemen.
- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pidarta (1988) mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya, yaitu keterampilan konseptual: keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi; keterampilan manusiawi: keterampilan bekerjasama, memotivasi, memimpin; serta keterampilan teknik: keterampilan dalam menggunakan keterampilan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konseptual, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya.
- b. Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
- c. Membaca berbagai hal yang

berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

- d. Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
- e. Berpikir untuk masa yang akan datang.
- f. Merumuskan ide-ide yang akan diujicobakan.

Selain itu, kepala sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta memotivasi para guru dan karyawan sekolah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan *Southern Regional Education Board (SREB)*, lembaga ini mengidentifikasi 13 faktor pokok yang mendukung keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi belajar siswa. Ketigabelas faktor tersebut adalah:

- a. Menciptakan misi yang terfokus pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa, melalui praktik kurikulum dan pembelajaran yang memungkinkan peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Menanamkan ekspektasi yang tinggi pada semua siswa dalam mempelajari bahan pelajaran pada level yang lebih tinggi.
- c. Menghargai dan mendorong implementasi praktik pembelajaran yang baik, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Memahami bagaimana memimpin organisasi sekolah supaya seluruh guru dan karyawan dapat memahami dan peduli terhadap siswanya.
- e. Memanfaatkan data untuk memprakarsai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dan praktik pendidikan di sekolah dan di rumah secara terus-menerus.
- f. Menjaga agar setiap orang dapat memfokuskan diri pada prestasi belajar siswa.
- g. Menjadikan para orang tua sebagai mitra dan membangun kolaborasi untuk kepentingan pendidikan siswa.
- h. Memahami proses perubahan dan memiliki kepemimpinan untuk dapat mengelola dan memfasilitasi perubahan tersebut secara efektif.
- i. Memahami bagaimana orang



dewasa belajar (baca: guru dan karyawan) dan mengetahui bagaimana upaya meningkatkan perubahan yang bermakna sehingga terbentuk kualitas pengembangan profesi secara berkelanjutan untuk kepentingan siswa.

- j. Memanfaatkan dan mengelola waktu untuk mencapai tujuan dan sasaran peningkatan sekolah melalui cara-cara yang inovatif.
- k. Memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara bijak.
- l. Mencari dan memperoleh dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan wali murid untuk berbagai agenda peningkatan mutu sekolah.
- m. Belajar secara terus-menerus dan bekerja sama dengan rekan sejawat untuk mengembangkan riset baru dan berbagai praktik pendidikan yang telah terbukti.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kepala sekolah di era globalisasi dituntut untuk mempunyai kepemimpinan yang berkepribadian, kepercayaan diri, keberanian, semangat, kecerdasan emosional dan sosial, pengetahuan yang luas, keterampilan profesional. Dia juga harus mampu melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan dan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi, efektif dan inovatif.

Di era globalisasi ini, kepala sekolah berperan sebagai figur teladan dan mediator antara sekolah dan masyarakat yang berfungsi dan harus memiliki kompetensi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Kepala sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar kondusif yang memungkinkan anggotanya mendayagunakan dan mengembangkan semua potensi dan lingkungan yang kondusif agar para guru dan peserta didik terdorong untuk saling belajar, saling memotivasi, dan saling

memberdayakan. Kepala sekolah berada di garda paling depan dalam keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan. Peran kepala sekolah adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka kepala sekolah di era globalisasi ini diharapkan dapat menjalankan fungsi kepemimpinan yang efektif. Untuk itu, dalam rangka peningkatan peran dan fungsi kepala sekolah disarankan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam memimpin lembaga pendidikan pada tingkat satuan terkecil. Otonomi sekolah dan penerapan MBS harus betul disadari dan diperankan secara optimal oleh kepala sekolah.
- b. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang relevan perlu dilakukan secara berkala. Selain itu, forum komunikasi antar kepala sekolah, misalnya Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) perlu dioptimalkan dalam rangka meningkatkan kompetensi kepala sekolah.
- c. Penguatan fungsi Manajemen Berbasis Sekolah yang memberikan otoritas penuh kepada kepala sekolah perlu terus dikaji dan dipantau pelaksanaannya agar kepala sekolah dalam melakukan kepemimpinan yang efektif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, R. 1986. *The Philosophy of Schooling*. Brighton: Wheatsheaf Book Ltd.
- Brighthouse, J. & Woods, D. 1999. *How to Improve Your School*. New York: Routledge.
- Cheng, Y.C. 1994. *Planning and Structuring for Development and Effectiveness*. Hong Kong, The Chinese University of Hong Kong.
- Council of Chief State School Officers, "School Principal Standard of Competencies," One Massachusetts Avenue, NW . Suite 700 . Washington, DC 20001-1431. Standar kompetensi ini antara lain diadaptasi oleh Negara Bagian California dan Illinois sebagai

- standar profesional para kepala sekolah, <http://www.csla.org>
- Darling-Hammond, L. 1992. *Professional Development Schools*. New York: Teachers College Press.
- Encarta, Desk Encyclopedia © 1996-97 Microsoft Corporation, CD-ROM version.
- ERIC, Clearinghouse on Educational Management, Trends and Issues: the Role of School Leader, downloaded April 2002, Direproduksi oleh Pusdiklat Pegawai Depdiknas April 2002, <http://eric.uoregon.edu> (semua informasi dimuat di public domain dan dapat direproduksi secara bebas).
- Garmstone, R. and Wellman, B. 1995. Adaptive School in Quantum Universe, *Educational Leadership*. 52 (7).
- Levine, M. (Ed.). 1994. *Professional Practices Schools*. New York: Teachers College Press.
- Lightfoot, Sara. 1983. *The Good High School: Portrait of Character and Culture*, New York, Basic Books.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Murgatroyd, S. & Morgan, C. 1993. *Total Quality Management and The School*. Open University Press, Buckingham, PA.
- O'Neil, John. 1995. *On School as Learning Organizations*. Educational Leadership.
- Satori, D. 1995. *Masalah Mutu Pendidikan*. Makalah bahan diskusi pendidikan bersama Kepala Sekolah dan Guru-guru di YP-PGII pada tanggal 11 Juli di Bandung.
- Sutomo. 2007. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNES.
- Taylor, B.O. (Ed.). 1990. *Case Studies in Effective Schools Research*. Kendal/Hunt Publishing Company.
- The World Bank. 1998. *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. Education Sector Unit, East Asia and Pacific Regional Office.
- The Principal Internship: How Can We Get It Right?* www.sreb.org



SEKOLAH MENENGAH ATAS TERBUKA (SMA TERBUKA): SEBUAH MODEL PENDIDIKAN YANG FLEKSIBEL

Oleh: Sudirman Siahaan *

Abstrak

Data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang-Depdiknas, 2000) mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran 1999/2000 terdapat jumlah lulusan SMP/MTs sebanyak 2,66 juta orang. Dari jumlah lulusan ini, yang melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan berikutnya hanya 1,78 juta anak (66,9%). Pada tahun yang sama, jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan sekolah menengah berjumlah 243.100 peserta didik dari 5,6 juta peserta didik (9,03%). Apabila data ini dapat dianggap sebagai keadaan rata-rata setiap tahun, maka akan terjadi akumulasi yang semakin besar dari tahun ke tahun mengenai jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan menengah dan peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah; terlebih lagi jika tidak dilakukan intervensi. Menghadapi keadaan yang demikian ini, dibutuhkan suatu model/sistem pendidikan alternatif yang inovatif dan fleksibel yang dapat mengatasi masalah/kendala kesempatan belajar. Dalam kaitan ini, SMA Terbuka sebagai sebuah alternatif model/sistem pendidikan yang inovatif dan fleksibel telah dirintis di 7 lokasi di 6 provinsi sejak tahun 2001/2002. Tulisan ini akan membahas berbagai aspek tentang model/sistem pendidikan SMA Terbuka sebagai sebuah model pendidikan yang fleksibel.

Kata Kunci: SMA Terbuka, belajar mandiri, tutorial tatap muka, model pendidikan yang fleksibel.

A. PENDAHULUAN

Berbagai kendala/keterbatasan yang menyebabkan para lulusan SMP/MTs tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMK/MA) antara lain adalah karena kemampuan keuangan orangtua, fungsi anak sebagai tenaga kerja untuk keluarga (waktu), kondisi geografis yang sulit bagi peserta didik untuk secara teratur datang setiap hari ke SMA reguler, dan ketersediaan sarana transportasi umum untuk digunakan peserta didik setiap

hari datang dan pulang dari SMA. Faktor ekonomi atau kemampuan finansial orangtua adalah yang merupakan faktor utama penyebab sebagian lulusan SMP/MTs tidak seluruhnya dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Faktor ekonomi juga yang menyebabkan sebagian peserta didik SMA/SMK/MA terpaksa putus sekolah. Artinya, para peserta didik terpaksa harus membantu orang tua mencari nafkah pada saat-saat yang bersamaan dengan waktu-waktu belajar di sekolah reguler (dari pagi hingga siang hari).

*) *Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd., adalah tenaga peneliti bidang pendidikan pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.*

Sehubungan dengan jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan di satu sisi dan jumlah peserta didik putus sekolah di Sekolah Menengah di sisi lain, data Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang)-Departemen Pendidikan Nasional Tahun 1998/1999 (Balitbang-Depdiknas, 1999) menunjukkan bahwa hanya 1,78 juta dari 2,66 juta lulusan SMP dan MTs (66,9%) yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah. Atau, sekitar 33,1% lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pada tahun yang sama, berdasarkan sumber yang sama diketahuilah bahwa jumlah peserta didik yang putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah adalah 243.100 peserta didik dari 5.610.000 jumlah peserta didik (9,03%). Apabila jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya dan peserta didik yang putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah digabungkan, maka jumlah peserta didik usia sekolah menengah yang tidak mengikuti/menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah sekitar 1.125.000 orang.

Memperhatikan besarnya jumlah peserta didik yang putus sekolah di SMA dan jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan, maka Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) melaksanakan studi atau analisis kebutuhan (*needs assessment*) tentang pendidikan SMA Terbuka. Mengapa SMA Terbuka? Karena SMA Terbuka merupakan model pendidikan SMA yang dinilai inovatif dan fleksibel yang tidak menuntut peserta didik harus hadir setiap hari ke SMA tetapi mereka cukup datang dan belajar mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Yang dijadikan sebagai TKB dapat berupa gedung sekolah (terutama Sekolah Dasar/SD) yang tidak digunakan pada sore hari, pondok pesantren, tempat kerja, Balai Desa, atau tempat lainnya yang relatif dekat dengan tempat tinggal peserta didik. Berdasarkan hasil studi atau analisis kebutuhan tentang pendidikan SMA Terbuka yang telah dilaksanakan, diketahuilah dikemukakan bahwa provinsi yang memiliki angka persentase tinggi tentang jumlah lulusan SMP dan MTs yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang

pendidikan Sekolah Menengah adalah: Jawa Barat (43,99%), Jawa Tengah (46,49%), Nusa Tenggara Timur (53,77%), Sumatera Barat (20,16%), dan Sulawesi Selatan (23%) (Pustekkom, 1999).

Sekalipun di antara para lulusan SMP dan MTs serta peserta didik putus sekolah di Sekolah Menengah masih memiliki minat dan motivasi untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan mereka tetapi yang menjadi masalah adalah model pendidikan Sekolah Menengah yang bagaimana yang dapat mengakomodasikan mereka sehingga mereka dapat bekerja sekaligus juga sekolah. Sampai dengan tahun 2001/2002, model pendidikan yang tersedia di luar pendidikan sekolah adalah model Ujian Persamaan (UPers). Sehubungan dengan hal ini, Pustekkom mengembangkan suatu model pendidikan alternatif yang inovatif dan fleksibel yang memungkinkan para lulusan SMP/MTs dan peserta didik putus sekolah pada Sekolah Menengah dapat belajar sambil bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Model/sistem pendidikan yang dimaksudkan adalah SMA Terbuka.

Dengan merujuk pada statistik pendidikan sekolah yang dipublikasikan Balitbang-Depdiknas dan hasil analisis kebutuhan tentang pendidikan SMA Terbuka yang telah dilaksanakan, Pustekkom melakukan studi kelayakan lokasi perintisan SMA Terbuka. Dari hasil studi kelayakan ini ditetapkanlah tujuh lokasi yang tersebar di 6 provinsi yang dinilai layak dijadikan sebagai perintisan penyelenggaraan model/sistem pendidikan SMA Terbuka. Ketujuh lokasi yang ditetapkan adalah: (1) Kabupaten Bogor-Jawa Barat, (2) Kabupaten Pematang-Jawa Tengah, (3) Kota Surabaya dan (4) Kabupaten Malang di Jawa Timur, (5) Kabupaten Bengkalis-Riau, (6) Kota Samarinda-Kalimantan Timur, dan (7) Kabupaten Pangkep-Sulawesi Selatan, mendapat dukungan Dinas Pendidikan setempat (Siahaan dan Christanto, 2000).

Sebagai tindak lanjut dari hasil studi kelayakan tersebut di atas, maka sejak tahun 2001 dilakukanlah berbagai kegiatan persiapan untuk memulai perintisan penyelenggaraan SMA Terbuka. Para calon



pengelola di masing-masing lokasi diberikan pelatihan sehingga memiliki kesiapan untuk mengelola SMA Terbuka. Bahan-bahan belajar yang akan digunakan juga sudah disiapkan; dan demikian juga dengan berbagai pedoman atau petunjuk pelaksanaan pengelolaan SMA Terbuka. Oleh karena itu pada tahun 2002/2003, dimulailah kegiatan perintisan penyelenggaraan pendidikan SMA Terbuka (Siahaan, 2003).

Artikel ini membahas berbagai aspek tentang SMA Terbuka sebagai alternatif sistem/model pendidikan yang inovatif dan fleksibel akan diuraikan, yaitu mencakup: konsep model/sistem pendidikan, karakteristik dan komponen SMA Terbuka, rasional penyelenggaraan sistem/model pendidikan SMA Terbuka, fleksibilitas penyelenggaraan SMA Terbuka, dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN BAHASAN

1. Konsep Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

SMA Terbuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari sistem/model pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) di Indonesia. Konsepsi PTJJ itu sendiri menurut Glen Farrell pada hakekatnya adalah:

“... the delivery of learning or training to those who are separated mostly by time and space from those who are teaching or training. The teaching is done with a variety of mediated processes used to transmit content, to provide tuition and to conduct assessment or measures outcomes” (Farrell, 2003).

SMA Terbuka adalah subsistem pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kegiatan belajar mandiri peserta didiknya dengan bimbingan terbatas dari orang lain. SMA Terbuka merupakan salah satu model layanan pendidikan alternatif jalur sekolah tingkat menengah dan bukan merupakan

lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri, melainkan menginduk pada SMA reguler yang ada. Dengan demikian, SMA reguler yang menjadi Sekolah Induk SMA Terbuka pada dasarnya menyelenggarakan pendidikan dengan *dual mode system* (sistem moda ganda). Artinya, Sekolah Induk SMA Terbuka sekaligus melayani dua kelompok peserta didik yang berbeda, dengan cara belajar yang berbeda. Dalam hal ini, Sekolah Induk SMA Terbuka diberi perluasan atau tambahan peran, yaitu berupa layanan pendidikan dengan sistem belajar jarak jauh yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kendala tertentu (Pustekkom, 2005).

Dari informasi tersebut di atas dapatlah dirumuskan bahwa model/sistem pendidikan SMA Terbuka adalah model/sistem pendidikan SMA yang sebagian besar kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan belajar yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri tanpa atau dengan seminimal mungkin bantuan orang lain. Karena itulah, para peserta didik SMA Terbuka setiap harinya belajar mandiri di Tempat Kegiatan Belajar (TKB), baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok-kelompok kecil di bawah supervisi Guru Pamong. Guru Pamong tidak bertugas mengajar karena mereka memang bukanlah orang yang direkrut untuk mengajar di SMA.

Belajar mandiri tidak hanya terbatas di TKB yang sudah ditetapkan tetapi peserta didik dapat saja melakukannya di tempat lain sesuai dengan ketersediaan waktu luang mereka, seperti di rumah atau di tempat kerja. Belajar mandiri di mana saja dimungkinkan karena bahan-bahan belajar yang dikembangkan untuk peserta didik SMA Terbuka adalah bahan-bahan belajar cetak (modul) yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Pada umumnya, setiap peserta didik mendapatkan satu perangkat modul. Apabila karena satu dan lain hal, satu modul dapat saja dipelajari oleh dua orang peserta didik. Dalam keadaan yang

demikian ini dibutuhkan pembagian waktu antara kedua orang peserta didik yang bersangkutan agar dapat mempelajari modul secara mandiri dan bergantian.

Konsepsi dasar yang melandasi pengertian/batasan SMA Terbuka sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa:

- a. belajar pada prinsipnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan sumber-sumber belajar, baik yang dirancang secara khusus maupun melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar yang tersedia;
- b. kegiatan belajar dapat terjadi di mana dan kapan saja, serta tidak sepenuhnya hanya tergantung pada guru dan gedung sekolah;
- c. kegiatan belajar-mengajar akan mencapai tujuannya apabila berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik secara aktif;
- d. penggunaan media pembelajaran yang dirancang secara benar dan tepat akan dapat memberi hasil belajar yang maksimal sesuai dengan karakteristik media itu sendiri; dan
- e. peserta didik pada prinsipnya mempunyai kemungkinan yang sama untuk berhasil dalam kegiatan belajarnya apabila diberikan kesempatan dan perlakuan yang sesuai dengan karakteristiknya (Pustekkom-Depdiknas, 1999).

2. Rasional Penyelenggaraan Model/ Sistem Pendidikan SMA Terbuka

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa beberapa faktor penyebab para lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah adalah karena kemampuan finansial orang tua yang terbatas. Untuk menyekolahkan anak ke Sekolah Menengah menuntut biaya tinggi karena (a) lokasi SMA yang terdekat relatif jauh dari tempat tinggal, (b) kondisi geografis yang sulit, (c) lokasi SMA yang pada umumnya terdapat di ibukota Kabupaten/ Kota, (d) tuntutan terhadap anak agar membantu orang tua bekerja mencari

nafkah, dan (e) ketersediaan sarana mobilitas yang dapat dimanfaatkan peserta didik setiap hari untuk berangkat dan pulang dari SMA reguler.

Dari sisi pemerintah, untuk mendirikan sebuah sekolah (yang dalam hal ini misalnya SMA) dibutuhkan berbagai pertimbangan. Di samping yang berkaitan dengan prosedur birokrasi, beberapa pertimbangan lainnya adalah yang berkaitan dengan dana, yaitu untuk (a) pengadaan lahan sebagai lokasi pembangunan sekolah, (b) membangun gedung sekolah dan berbagai sarana dan prasarana untuk pembelajaran, (c) pengadaan dan pembiayaan tenaga guru, pengelola dan tenaga pendukung, dan (d) membiayai operasionalisasi sekolah.

Dari sisi peserta didik atau masyarakat, jumlah anak usia Sekolah Menengah yang berfungsi sebagai tenaga kerja membantu orang tua mencari nafkah cenderung meningkat yang mengakibatkan mereka tidak dapat datang dan belajar setiap hari di SMA reguler. Anak-anak pada umumnya bekerja membantu orang tua mereka dari pagi hingga siang hari yaitu pada saat yang bersamaan waktunya dengan jam-jam belajar di SMA reguler. Tuntutan untuk bekerja membantu orang tua mencari nafkah di satu sisi dan keinginan/ motivasi untuk tetap dapat melanjutkan pendidikan ke SMA di sisi lain, mengakibatkan anak-anak dan orang tua merespon secara positif gagasan penyelenggaraan pendidikan di SMA Terbuka.

Dari sisi lokasi atau keberadaan SMA reguler, dapatlah dikatakan bahwa SMA reguler pada umumnya berada di ibukota provinsi dan ibukota kabupaten/kota. Sedangkan Sekolah Menengah tingkat Pertama (SMP) reguler tidak hanya berada di daerah perkotaan tetapi juga sudah sampai ke tingkat kecamatan. Untuk mengakomodasikan jumlah lulusan SMP/MTs atau yang sederajat yang tidak dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah reguler jumlahnya terus



meningkat di samping jumlah peserta didik SMA yang putus sekolah, maka alternatif model/sistem pendidikan SMA yang inovatif dan fleksibel adalah SMA Terbuka.

3. Karakteristik dan Komponen Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

a. Karakteristik Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa SMA Terbuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari konsep pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pengertian PTJJ menurut Nursel Selver Ruzgar yang merujuk pada pemikiran Desmond Keegan seperti yang diterbitkan pada Turkish Online Journal of Distance Education TOJDE ditandai antara lain dengan adanya unsur-unsur (<http://tojde.anadolu.edu.tr/index.html>), seperti:

- 1) Keterpisahan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka (*the separation of teacher and learner which distinguishes it from face-to-face lecturing*). Peserta didik SMA Terbuka sehari-harinya memang tidak bertemu dengan guru mata pelajaran (Guru Bina), tetapi mereka belajar mandiri di TKB di bawah pendampingan Guru Pamong dengan menggunakan bahan-bahan mandiri.
- 2) Pengaruh dari suatu organisasi/ lembaga pendidikan yang membuat berbeda dengan pembelajaran yang bersifat privat (*the influence of an educational organization which distinguishes it from private study*). Ada lembaga/organisasi pendidikan yang mengelola SMA Terbuka, mulai dari yang merancang dan mengembangkan bahan-bahan

belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, mengembangkan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar sehingga para lulusannya mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk mencari kerja.

- 3) Penggunaan media teknis yang umumnya berupa media cetak yang berfungsi sebagai penghubung antara guru dan peserta didik serta sekaligus juga sebagai pembawa konten pendidikan (*the use of technical media, usually print to unite teacher and learner and carry the educational content*). Materi atau konten pembelajaran SMA Terbuka dirancang dan dikemas ke dalam berbagai jenis media, seperti: media cetak modul (*printed self-learning materials*) yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri, VCD, siaran televisi edukasi, siaran radio edukasi, dan media jaringan (*online learning*).
- 4) Penggunaan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta didik memperoleh manfaatnya atau bahkan menggagas terjadinya dialog (*the provision of a two-way communication so that the student may benefit from or even initiate dialogue*). Melalui pemanfaatan konten pembelajaran, peserta didik SMA Terbuka dapat mengkomunikasikan berbagai kesulitan/masalah yang dihadapinya dengan Guru Pamong dan Guru Bina.
- 5) Terbukanya kemungkinan untuk menyelenggarakan pertemuan berkala, baik untuk kepentingan didaktik, sosialisasi atau keduanya (*the possibility of occasional meetings for both*

didactic and socialization purposes). SMA Terbuka menyelenggarakan pertemuan berkala antara peserta didik dengan guru mata pelajaran, baik untuk kepentingan tutorial maupun yang bersifat non-akademik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa jenuh dalam kegiatan belajarnya.

Mengingat model/sistem pendidikan SMA Terbuka adalah bagian (subsistem) dari pendidikan SMA reguler, maka peserta didik SMA Terbuka adalah juga peserta didik dari SMA reguler yang ditunjuk sebagai sekolah induknya. SMA Terbuka merupakan pola pendidikan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah yang kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara fleksibel melalui penerapan prinsip-prinsip belajar mandiri.

b. Komponen SMA Terbuka

Pada hakekatnya, SMA Terbuka sama dan sederajat dengan SMA reguler/konvensional. Perbedaannya hanya terletak pada aspek pembelajarannya di mana para peserta didik SMA Terbuka belajar secara mandiri, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok kecil, tanpa atau dengan seminimal mungkin bantuan orang lain (Pustekkom-Depdiknas, 2000).

Berdasarkan konsepsi pendidikan SMA Terbuka sebagaimana yang dirumuskan Pustekkom (Pustekkom-Depdiknas, 2000), maka komponen pendidikan SMA Terbuka adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan Penyelenggaraan SMA Terbuka
Sebagai subsistem dari pendidikan SMA reguler, tujuan penyelenggaraan SMA Terbuka

adalah sama dengan tujuan pendidikan menengah sebagaimana yang dirumuskan di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 yaitu: (a) meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan (keterampilan hidup) peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

- 2) Peserta didik
Peserta didik SMA Terbuka adalah lulusan SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat maupun peserta didik putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah dengan rentangan usia antara 15-18 tahun. Dengan demikian, tidak ada perbedaan mengenai peserta didik yang diterima di SMA Terbuka dengan peserta didik yang diterima di SMA reguler/konvensional. Perbedaan barulah tampak sewaktu para peserta didik belajar di SMA Terbuka, di mana sebagian besar kegiatan belajar mereka dilakukan secara mandiri, baik di TKB, di rumah atau di tempat lainnya.
- 3) Bahan Belajar dan Kegiatan Pembelajaran
Bahan belajar yang digunakan para peserta didik SMA Terbuka berbeda dengan yang digunakan di SMA reguler sekalipun acuan yang digunakan untuk pengembangan bahan belajarnya adalah sama, yaitu kurikulum SMA yang berlaku. Bahan belajar yang digunakan para peserta



didik SMA Terbuka adalah bahan belajar mandiri cetak yang disebut modul (bahan belajar utama) dan bahan belajar dalam bentuk media lainnya (penunjang). Sekalipun demikian, tidaklah berarti bahwa peserta didik SMA Terbuka tidak boleh mempelajari bahan belajar yang digunakan oleh rekannya di SMA reguler atau sebaliknya.

Bahan belajar yang digunakan peserta didik SMA Terbuka memang dirancang secara khusus agar dapat dipelajari peserta didik secara mandiri, baik secara individual maupun dalam kelompok-kelompok kecil. Dikatakan secara khusus karena dengan mempelajari modul, para peserta didik dikondisikan seolah-olah berinteraksi dengan guru. Bahasa yang digunakan di dalam modul adalah bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan memungkinkan para peserta didik untuk mengevaluasi diri sendiri, baik melalui umpan balik segera (*immediate feedbacks*) maupun kunci jawaban soal-soal latihan/tugas yang tersedia di dalam modul.

Peserta didik SMA Terbuka tidak dituntut untuk datang setiap hari ke SMA reguler yang ditentukan tetapi mereka hanya datang belajar setiap sore (pukul 14.00 sd. 17.00) selama 5 hari setiap minggunya di TKB di bawah supervisi Guru Pamong. TKB merupakan suatu tempat yang memungkinkan digunakan peserta didik secara teratur untuk belajar. Tempat yang dijadikan sebagai TKB adalah sebuah tempat yang dapat mengakomodasikan satu rombongan belajar yang jumlahnya berkisar antara 5-20 orang peserta didik. TKB dapat berupa gedung SD, gedung SMP, Balai Desa, pondok pesantren

atau tempat pertemuan lainnya yang ada dan yang relatif terjangkau oleh semua peserta didik yang tergabung ke dalam satu rombongan belajar.

Sebagian dari tugas Guru Pamong adalah memotivasi dan menertibkan peserta didik belajar, mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi atau belajar kelompok, memantau perkembangan kegiatan belajar masing-masing peserta didik, dan mencatat berbagai kesulitan peserta didik (baik yang sifatnya substansial maupun pribadi) selama belajar di TKB. Catatan tentang berbagai kesulitan peserta didik ini dilaporkan Guru Pamong secara tertulis kepada Guru Bina yang ada di Sekolah Induk untuk dibahas selama kegiatan tutorial tatap muka.

Pada umumnya, setiap peserta didik SMA Terbuka mendapatkan satu perangkat modul dan dapat dibawa pulang sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajarinya di rumah atau di tempat lainnya. Peserta didik yang belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar mandiri modul memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing (*learning pace*). Dengan demikian, di dalam satu rombongan belajar dapat saja terjadi bahwa beberapa peserta didik mempelajari modul yang berbeda karena berbedanya kecepatan belajar mereka (*learning pace*).

Kegiatan belajar tutorial tatap muka biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu atau hari libur di Sekolah Induk. Pada umumnya, untuk setiap mata pelajaran, minimal mendapat alokasi tutorial selama 2x45 menit per bulan. Sedangkan untuk mata pelajaran

bahasa Inggris, matematika, fisika, dan mata pelajaran bahasa Indonesia minimal mendapat alokasi waktu tutorial 3x45 menit per bulan. Namun apabila SMA Terbuka tertentu menganut pola tutorial dua hari dalam seminggu, maka jumlah alokasi waktu tutorial untuk mata pelajaran tersebut minimal 4x45 menit dalam sebulan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Untuk mengikuti kegiatan belajar tutorial tatap muka ini, pada umumnya peserta didiklah yang datang ke Sekolah Induk. Mengapa kegiatan tutorial tatap muka diselenggarakan di Sekolah Induk? Dengan kehadiran peserta didik untuk mengikuti kegiatan tutorial tatap muka di Sekolah Induk, maka mereka dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di Sekolah Induk. Dalam kegiatan tutorial tatap muka, Guru Bina dapat memanfaatkan modul, buku-buku lain yang relevan, media audio, media video, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekitar yang ada di Sekolah Induk (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Apabila ada pertimbangan-pertimbangan tertentu, kegiatan tutorial tatap muka dapat saja dilaksanakan di luar Sekolah Induk, misalnya di salah satu gedung Sekolah Dasar yang terdekat dengan tempat tinggal mayoritas peserta didik. Dalam keadaan yang demikian ini, maka Guru Binalah yang mendampingi peserta didik untuk menyelenggarakan kegiatan belajar tutorial tatap muka.

- 4) Evaluasi dan Sertifikasi
Evaluasi yang dilaksanakan di SMA reguler diberlakukan juga di SMA Terbuka. Jika peserta didik SMA reguler mengikuti UAS,

maka UAS juga dilaksanakan bagi peserta didik SMA Terbuka. Demikian juga halnya dengan UAN. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan di SMA Terbuka yang setara dengan yang dilaksanakan di SMA reguler adalah:

- a) Tes Akhir Modul (TAM) setara dengan tes formatif atau ulangan harian pada SMA reguler.
- b) Tes Akhir Unit setara dengan tes tengah semester (*mid semester test*) pada SMA reguler.
- c) Tes Akhir Semester, yang dilaksanakan pada setiap akhir semester adalah sama dengan ulangan umum pada SMA reguler. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah mempelajari sejumlah modul selama satu semester.
- d) Ujian akhir merupakan ujian yang diselenggarakan untuk peserta didik SMA Terbuka Kelas III pada akhir tahun ajaran yang pelaksanaannya mengikuti ketentuan yang berlaku di SMA Induk.

Sertifikat atau ijazah yang diberikan kepada lulusan SMA Terbuka adalah sama dengan yang diberikan kepada peserta didik SMA reguler.

- 5) Pengelola
Pengelola SMA Terbuka yang mencakup Kepala Sekolah, Guru Pamong, Guru Bina, dan Tenaga Administrasi terlebih dahulu dipersiapkan sebelum mereka secara langsung terlibat dalam pengelolaan SMA Terbuka. Sebagai upaya mengantisipasi terjadinya mutasi, Pustekkom melakukan pelatihan bagi para pengelola SMA Terbuka secara periodik.



- 6) Pemantauan dan Pembinaan
Sebagai pihak yang merancang dan mengembangkan model/ sistem SMA Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom dan Direktorat terkait melakukan kegiatan pemantauan dan pembinaan secara periodik. Berbagai kesulitan/masalah yang dihadapi para pengelola di lapangan didiskusikan selama berlangsungnya kegiatan pemantauan dan pembinaan. Dengan demikian, pengelolaan SMA Terbuka diharapkan akan semakin lebih baik dari waktu ke waktu.
- 7) Pembiayaan
Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka pengelolaan kegiatan pendidikan menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pendidikan. Berkaitan dengan aspek pembiayaan penyelenggaraan SMA Terbuka, maka Pustekkom telah melakukan pendekatan dengan masing-masing Pemerintah Daerah yang menjadi tempat penyelenggaraan SMA Terbuka. Selama masa perintisan, penyelenggaraan SMA Terbuka menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat (baca: Depdiknas cq Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan). Namun, pada tahap diseminasi, biaya pengelolaan SMA Terbuka menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah.

4. Fleksibilitas Penyelenggaraan Model/Sistem Pendidikan SMA Terbuka

Mengapa SMA Terbuka disebut sebagai sebuah model/sistem pendidikan yang fleksibel? SMA Terbuka disebut sebagai sebuah model/sistem pendidikan yang fleksibel karena berbagai aspek, yaitu:

- 1) Proses Pendirian dan Penutupan SMA Terbuka (*Establishing and Closing*)
Keputusan untuk menyelenggarakan SMA Terbuka di suatu daerah didasarkan atas hasil analisis kebutuhan akan layanan pendidikan Sekolah Menengah. Melalui data/informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan di suatu daerah akan dapat diketahui tentang adanya tuntutan atau kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan SMA. Sebagian masyarakat tidak memungkinkan menyekolahkan anak-anak mereka ke SMA reguler yang terdekat sekalipun. Ada beberapa faktor penyebabnya tetapi yang sangat utama adalah keterbatasan kemampuan finansial orang tua untuk membiayai anak melanjutkan pendidikannya ke SMA di samping kebutuhan orang tua akan keberadaan untuk membantu keluarga mencari nafkah.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa SMA Terbuka bukanlah lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri, melainkan menginduk pada SMA reguler yang telah ada. Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berupa guru dan tenaga administrasi yang dimiliki SMA reguler yang telah berpengalaman dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan administrasi kegiatan pendidikan dapat lebih dioptimalkan pemanfaatannya untuk mengelola SMA Terbuka. Yang diperlukan adalah melatih SDM ini agar memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola SMA Terbuka. Berbagai fasilitas yang dimiliki SMA reguler dapat juga dimanfaatkan oleh peserta didik SMA Terbuka.

Peserta didik SMA Terbuka terdaftar pada SMA reguler yang menjadi Sekolah Induknya. Hal ini berarti bahwa administrasi manajemen peserta didik SMA Terbuka juga

dikelola oleh SMA reguler yang berfungsi sebagai Sekolah Induk. Sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola SMA Terbuka adalah juga berasal dari Sekolah Induk. Bahan-bahan belajar yang dirancang secara khusus untuk peserta didik SMA Terbuka diserahkan ke Sekolah Induk untuk dikelola pemanfaatannya secara optimal.

Seandainya pada tahun ajaran tertentu, para lulusan SMP/MTs sudah dapat terakomodasikan oleh SMA reguler yang ada, maka pada saat tersebut juga SMA Terbuka dapat ditutup tanpa harus menghadapi banyak benturan, baik yang sifatnya berupa perangkat peraturan perundang-undangan maupun yang sifatnya berkaitan dengan pemutusan hubungan kerja. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa keberadaan SMA Terbuka adalah sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan SMA tetapi sulit diakomodasikan oleh SMA reguler.

Pendirian SMA Terbuka tidak serumit mendirikan SMA reguler karena SMA Terbuka bukanlah satuan pendidikan atau lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. SMA Terbuka dalam operasionalisasinya menginduk (*attached*) pada SMA reguler yang ada. Demikian juga sebaliknya, jika memang keberadaan SMA Terbuka tidak dibutuhkan lagi karena lulusan SMP/MTs sudah dapat diakomodasikan oleh SMA reguler, maka SMA Terbuka dapat dengan segera ditutup.

- 2) Pemanfaatan Sumber Daya Pendidikan secara Optimal (*Optimizing the Existing Resources*) Penyelenggaraan SMA Terbuka mencakup pengadaan sumber daya yang diperlukan. Kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) untuk penyelenggaraan SMA Terbuka tidak

harus sama dengan kebutuhan mengenai SDM dalam mendirikan sebuah SMA reguler. Sebagai contoh misalnya pengadaan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran (Guru Bina) yang terdapat di Sekolah Induk dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk membantu penyelenggaraan SMA Terbuka dengan memberikan tambahan jam mengajar kepada guru yang sekaligus juga disertai dengan memberikan honorarium tambahan.

Tenaga administrasi yang menunjang pengelolaan SMA Terbuka diambilkan dari tenaga Tata Usaha yang tersedia di Sekolah Induk. Tenaga administrasi yang ditunjuk diberi tugas tambahan membantu mengelola peserta didik SMA Terbuka dan administrasi pendidikan.

Sebagai konsekuensinya, tenaga Tata Usaha ini diberikan honorarium tambahan. Sedangkan kebutuhan akan Guru Pamong dan tenaga penunjang lainnya dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan tenaga yang tersedia di kalangan masyarakat.

Fleksibilitas SMA Terbuka juga mencakup pengadaan sarana/prasarana (gedung sekolah) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan SMA Terbuka. Penyelenggaraan SMA Terbuka tidak harus menuntut adanya pembangunan gedung tersendiri secara khusus, tetapi cukup mengoptimalkan pendayagunaan gedung/bangunan yang ada (seperti: gedung SD, SMP, Balai Desa, atau bangunan lainnya yang tidak digunakan pada sore hari) dan berbagai sarana/prasarana lainnya yang tersedia di masyarakat. Demikian juga halnya dengan berbagai fasilitas yang dimiliki Sekolah Induk dapat dioptimalkan pemanfaatannya oleh para peserta didik SMA Terbuka.

- 3) Kegiatan Pembelajaran (*Learning can be Any where, Any Time, Any How*)



Fleksibilitas SMA Terbuka dapat dilihat dari penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan waktu, tempat, situasi/kondisi yang berkembang, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

a) *Kegiatan belajar dapat terjadi kapan saja (learning can be done at any time)*

Pada SMA reguler, waktu belajar peserta didik dibuat seragam, yaitu misalnya keharusan untuk datang dan belajar setiap hari di sekolah mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB (untuk yang masuk pagi) atau mulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB (untuk yang masuk sore hari). Jam belajar di SMA reguler bersifat universal dan kaku (*rigid*) serta harus diikuti oleh semua peserta didik.

Jika karena satu dan lain hal, seorang peserta didik SMA reguler misalnya berhalangan hadir di sekolah untuk belajar, maka yang bersangkutan akan mengalami ketertinggalan pengetahuan. Ketertinggalan pengetahuan ini tidak akan diperoleh peserta didik yang bersangkutan dari gurunya setelah kembali masuk sekolah seperti biasanya.

Tidak demikian halnya dengan jam belajar peserta didik SMA Terbuka. Waktu atau jam belajar di kalangan peserta didik SMA Terbuka dikatakan bersifat fleksibel. Pada saat peserta didik mempunyai waktu senggang setelah membantu orang tua bekerja, maka ia dapat menggunakan waktunya untuk belajar. Demikian juga di rumah, apabila peserta didik mempunyai waktu luang setelah usai melaksanakan tugas-tugas membantu keluarga, maka yang

bersangkutan dapat menggunakan waktunya untuk belajar. Singkatnya, kegiatan belajar dapat dilakukan kapan saja. Artinya, peserta didik dapat belajar setiap saat tergantung ketersediaan waktu yang dimilikinya.

b) *Kegiatan belajar dapat terjadi di mana saja (learning can be done at anywhere)*

Peserta didik SMA Terbuka dapat belajar di mana saja sesuai dengan kesempatan yang dimilikinya. Keadaan yang demikian ini dimungkinkan karena bahan-bahan belajarnya dirancang dan dikembangkan untuk dapat dipelajari secara mandiri di mana saja. Apabila peserta didik dalam membantu orang tua mencari nafkah mempunyai waktu senggang, maka di tempat ia bekerja dapat melakukan aktivitas belajar.

Seandainya peserta didik bekerja di tempat lain yang berupa unit usaha masyarakat (*home industry*), maka pada saat-saat istirahat dapat digunakan untuk melakukan aktivitas belajar. Demikian juga sewaktu peserta didik berada di rumah, peserta didik SMA Terbuka dapat melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik senantiasa diharapkan membawa bahan belajar kemana saja sehingga setiap ada waktu senggangnya, maka kegiatan belajar dapat dilakukan.

c) *Kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (learning is based on individual learning pace)*

Dalam kegiatan pembelajaran, masing-masing peserta didik SMA Terbuka belajar sesuai

dengan kecepatan belajarnya (*self-paced learning*). Tidak ada keharusan untuk semua peserta didik menyelesaikan materi pelajaran pada waktu yang bersamaan sebagaimana yang dilakukan pada SMA reguler. Setiap peserta didik SMA Terbuka diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.

Peserta didik yang memang mempunyai kemampuan belajar yang relatif tinggi (*fast learners*), maka yang bersangkutan diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan bahan-bahan belajarnya lebih cepat atau lebih awal dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Di sisi yang lain, bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar yang relatif lambat (*slow learners*) diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan bahan-bahan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Artinya, masing-masing peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan tingkat atau kadar kemampuan belajarnya masing-masing.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Model/sistem pendidikan SMA Terbuka yang inovatif dan fleksibel telah memungkinkan para lulusan SMP/MTs atau yang sederajat yang "kurang beruntung untuk dapat belajar di SMA reguler" (karena berbagai kendala/keterbatasan) dan peserta didik putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah melanjutkan pendidikannya ke SMA Terbuka. Peserta didik SMA Terbuka tidak diharuskan datang setiap hari ke SMA reguler yang menjadi Sekolah Induk

SMA Terbuka tetapi cukup hanya sekali atau dua kali seminggu sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan belajar sehari-harinya dilaksanakan peserta didik secara mandiri di TKB setelah mereka selesai bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Berbagai tempat dapat digunakan sebagai TKB yaitu antara lain gedung SD, gedung SMP, atau gedung lainnya yang tidak dipakai pada sore hari dan lokasinya relatif terjangkau oleh semua peserta didik yang berada dalam satu rombongan belajar.

SMA Terbuka dikatakan sebagai model/ sistem pendidikan yang fleksibel dapat dilihat dari aspek (a) proses pendirian dan penutupan SMA Terbuka (*establishing and closing*), (b) pemanfaatan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal (*optimizing the existing resources*), (c) kegiatan belajar peserta didik (*learning can be any where, any time, any how*), (d) kecepatan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing (*pace of learning depends on individual learning pace*). Tidak ada keseragaman dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diterapkan pada pendidikan SMA reguler.

2. Saran

Mengingat masih banyaknya jumlah (a) lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SMA atau yang sederajat karena berbagai kendala/hambatan dan (b) peserta didik putus sekolah pada pendidikan Sekolah Menengah, maka disarankan kepada Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan untuk melakukan kajian tentang kemungkinan penerapan model/ sistem pendidikan SMA Terbuka sebagai model pendidikan alternatif yang fleksibel dalam memecahkan masalah pendidikan khususnya yang menyangkut perluasan layanan kesempatan memperoleh pendidikan Sekolah Menengah.



Model/sistem pendidikan SMA Terbuka disarankan dapat lebih disosialisasikan melalui berbagai wahana, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun melalui tatap muka sehingga publik mengetahui dan sekaligus juga dapat menjadikan SMA Terbuka sebagai bahan kajian, baik oleh para pemerhati atau praktisi bidang pendidikan maupun oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah yang menghadapi masalah keterbatasan/kendala dalam membelajarkan para anak usia Sekolah Menengah melalui jalur pendidikan SMA reguler dapat menerapkan model/sistem pendidikan SMA Terbuka.

KEPUSTAKAAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional. 1999. **Statistik Pendidikan Sekolah**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. **Pedoman Pengelolaan SMA Terbuka: Alternatif Layanan Pendidikan Menengah dengan Pola Pendidikan Jarak Jauh**. Jakarta: Kerjasama Pustekkom dengan Direktorat Dikmenum- Departemen Pendidikan Nasional.
- Farrell, Glen (ed.). 2003. **A Virtual University for Small States of the Commonwealth**. Vancouver: The Commonwealth of Learning. Diakses dari website: <http://www.col.org/resources/Pages/default.aspx> pada tanggal 22 Januari 2010.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 1999. **Survei Penjajagan Kebutuhan akan Pendidikan Sekolah Menengah tingkat Atas Terbuka (SMA Terbuka)**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 2000. **SMU Terbuka. Sekolah Menengah Umum Pola Pendidikan Terbuka. Sekolah Alternatif Membentuk Generasi yang Disiplin dan Mandiri. Bahan-bahan Lokakarya tentang Pendidikan Menengah Terbuka**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Nasional. 2005. **SMA Terbuka: Konsepsi dan Rencana Pengembangan, Pedoman Pengelolaan, dan Profil. Bahan Temu Karya Pengelola SMA Terbuka**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Siahaan, Sudirman. 2003. **Studi tentang Pengelolaan Sekolah Menengah Umum Terbuka (SMU Terbuka)**. Jakarta: SEAMEO SEAMOLEC.
- Siahaan, Sudirman dan Christanto, Indrayanti. 2000. **Studi Kelayakan Penentuan Lokasi Sekolah Menengah Umum Pola Pendidikan Terbuka (SMU Terbuka)**. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Farrell, Glen (ed.). (2003). **A Virtual University for Small States of the Commonwealth**. Vancouver: The Commonwealth of Learning. Diakses dari website: <http://www.col.org/resources/Pages/default.aspx> pada tanggal 22 Januari 2010.
- Open learning** - policies and practices that permit entry to learning with no or minimum barriers with respect to age, gender, or time constraints and with recognition of prior learning. These policies need not be part of a distance education system but are complementary to it.
- Distance education - the delivery of learning or training to those who are separated mostly by time and space from those who are teaching or training. The teaching is done with a variety of "mediating processes"* used to transmit content, to provide tuition and to conduct assessment or measure outcomes.
- Flexible learning** - the provision of learning opportunities that can be accessed at any place and time. Flexible learning relates more to the scheduling of activities than to any particular delivery mode.*
- Online learning and e-learning** - terms that have emerged to describe the application of information and communication technologies

(ICTs) to enhance distance education, implement open learning policies, make learning activities more flexible and enable those learning activities to be distributed among many learning venues.*

Virtual education - includes aspects of both online and e-learning but goes somewhat further. While it is largely web-centric it does not necessarily limit itself to learners outside a conventional classroom. It uses multimedia

and, besides delivering content, also enables a high level of interaction among learners, content, teachers, peers and administration both synchronously and asynchronously
Ruzgar, N. S. (2004). **Turkish Online Journal of Distance Education TOJDE April 2004**. ISSN 1302-6488 Volume: 5 Number: 2. Sumber internet: <http://tojde.anadolu.edu.tr/index.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2010.

Pustekkom



ORANG TUA, SEKOLAH DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Oleh: *Gusar Siahaan*^{*)}

Abstrak

Pendidikan sebagai suatu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, bidang pendidikan dijadikan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang cerdas, terampil dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sosok keberhasilan manusia Indonesia di masa yang akan datang ditentukan oleh keberhasilan anak-anak sebagai generasi muda yang harus mampu bersaing dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan peranserta dari berbagai pihak dan salah satu di antaranya adalah peranserta pihak orang tua. Orang tua dituntut untuk mewujudkan peranan dan tanggungjawabnya sebaik mungkin dalam mendidik anak-anaknya. Para orang tua hendaknya mulai mengenal dan memahami tantangan hidup yang akan dihadapi anak dengan cara membekali anak-anaknya dengan pendidikan yang bermutu. Peranan orang tua dalam membimbing, mengawasi dan membantu anak dalam proses belajarnya haruslah dilakukan seintensif mungkin karena keberhasilan pendidikan anak sangat banyak ditentukan oleh peranan orang tua. Di samping itu, sekolah (baca: guru) merupakan mitra orang tua dalam proses pengembangan potensi diri anak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga

A. PENDAHULUAN

Harapan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah memiliki anak-anak yang pintar, sopan, berbakti, pandai bergaul, dan sukses. Bagaimana peranan orang tua untuk mewujudkan harapan yang diinginkan, itulah yang paling penting. Bahkan banyak orang tua yang menilai bahwa materi pelajaran yang diperoleh anak-anaknya di sekolah tidak memadai sehingga orang tua berupaya untuk memberikan berbagai les tambahan untuk anak-anaknya.

Dalam urusan pendidikan anak, sudah seharusnya orang tua menempatkannya pada urutan pertama karena para orang tua yang paling mengerti benar mengenai sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya; demikian juga dengan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai oleh anak-anak. Para orang tua adalah orang yang pertama kali tahu bagaimana perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya. Para orang tua jugalah yang harus bekerja keras mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik.

*) *Gusar Siahaan adalah guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Don Bosco Pondok Indah, Jakarta Selatan.*

Mengingat pada masa peralihan, anak-anak lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab yang demikian ini kepada guru di sekolah. Apabila anak berada dalam perkembangan jiwa yang masih rapuh dan labil kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua kemungkinan akan dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda dewasa ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik mereka, mulai dari usia dini.

Dalam perkembangan jiwa, terdapat periode-periode kritis yang sangat berarti dan memerlukan perhatian serius. Apabila periode-periode kritis ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul berbagai gejala yang menunjukkan keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri, dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi, tugas sebagai makhluk sosial untuk saling berhubungan dengan sesama, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain di lingkungannya akan mengalami kegagalan.

Orang tua dan sekolah (baca: guru) merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan "*buah tak akan pernah jatuh jauh dari pohonnya*" adalah sebuah gambaran tentang betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan potensi anaknya. Agar tidak salah dalam mendidik anak, dituntut adanya hubungan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan kemudian di sekolah, para guru mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan anak. Agar kerjasama di antara orang tua dan sekolah dapat berjalan dengan baik, maka kedua pihak ini harus berada dalam rel yang sama, seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik sewaktu mereka berada di rumah maupun sewaktu mereka juga di sekolah.

Apabila kegiatan pendidikan anak hanya didasarkan pada kemauan salah satu pihak saja, misalnya pihak keluarga atau pihak sekolah saja, maka berdasarkan pengalaman, keadaan yang demikian ini tidak akan berjalan baik. Atau dengan kata lain, usaha yang hanya dilakukan oleh orang tua atau sekolah saja tidak akan banyak bermanfaat karena ada dua rel yang harus dilalui oleh anak. Akibatnya, si anak akan mengalami kebingungan dalam menentukan siapa yang harus mereka turuti. Bahkan dampak yang lebih jauh lagi, ada kekhawatiran bahwa di dalam diri anak akan terbentuk karakter atau kepribadian ganda.

Memang adakalanya tidak mudah untuk melaksanakan kesepakatan namun apabila kedua pihak didasari oleh perasaan kasih sayang kepada anak, maka sesulit apapun usaha yang dituntut, tentunya dengan ketulusan hati, kedua pihak akan dapat melakukannya. Dengan perasaan kasih sayang akan dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih menjadi emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara menjadi telaga, derita menjadi nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.

Kesamaan pemahaman yang dikembangkan oleh pihak orang tua dan sekolah merupakan modal besar dalam mendidik anak. Setiap peristiwa yang terjadi atau yang dialami anak, baik di rumah maupun di sekolah hendaknya dicatat secara baik atau cermat oleh kedua belah pihak. Ketika seandainya terjadi hal-hal yang janggal pada diri anak, maka catatan-catatan yang telah dibuat akan sangat bermanfaat untuk digunakan oleh kedua pihak sebagai bahan melakukan evaluasi mengenai perubahan-perubahan yang dialami anak, baik mengenai sifat jeleknya maupun sifat bagusnya. Berdasarkan catatan-catatan ini, kedua belah pihak dapat menentukan langkah-langkah berikutnya yang perlu ditempuh.

Setiap ada sesuatu yang dirasakan janggal terjadi dalam diri anak atau anak memperlihatkan perilaku yang janggal, baik di rumah maupun di sekolah, maka orang tua atau guru dituntut untuk sesegera mungkin menanganinya dengan cara saling menginformasikan kejanggalan yang terjadi



pada diri anak. Akan lebih baik lagi apabila pihak orang tua dan sekolah dapat mendiskusikannya lebih lanjut sehingga masalah yang dihadapi anak dapat dengan cepat tertangani dan tidak berlarut-larut. Itulah sebabnya, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa orang tua dan sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendidik anak.

Untuk mencapai cita-cita orang tua atau sekolah mengenai pendidikan anak, dituntut adanya sikap yang konsisten dari kedua belah pihak dalam melaksanakan program-program yang telah disepakati bersama, terutama di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang pesat dewasa ini. Kemajuan TIK terutama televisi dan internet sudah merambah sebagian besar aspek kehidupan sehari-hari manusia (Siahaan, 2006). Anak-anak dalam masa pertumbuhan/ perkembangan dirinya tidak terlepas dari pengaruh kemajuan TIK, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sehubungan dengan hal ini, peranan orang tua sangat besar dan menentukan dalam mengarahkan anak memanfaatkan televisi dan internet sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan diri anak. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli bahwa TIK adalah bagaikan sebuah pedang bermata dua, di satu sisi dapat memberikan manfaat (positif) dan sekaligus di sisi yang lain dapat memberikan dampak negatif (mudharat). Tulisan ini dimaksudkan untuk berbagi pemikiran tentang peranan orang tua dan guru serta pengaruh kemajuan TIK (televisi dan internet) dalam pertumbuhan/ perkembangan anak.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Lingkungan Pendidikan Anak

Lingkungan pendidikan anak dimulai dari rumah dan kemudian sekolah serta lingkungan tempat anak berada. Kunci menuju pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik adalah keterlibatan orang tua yang penuh perhatian. Jika orang tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak akan meningkat. Pada umumnya, setiap siswa yang berprestasi dan berhasil dengan

baik menamatkan pendidikannya berasal dari keluarga yang orangtuanya selalu bersikap mendukung. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya adalah (a) mendukung anak dalam kegiatan belajarnya, (b) bekerjasama dengan guru, (c) menyediakan waktu untuk anak, (d) mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, (e) membimbing anak untuk bertanggung jawab, (f) menegakkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan (g) menjadi teman yang baik bagi anak (<http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/192-pendidikan-yang-baik-untuk-anak.html>). Diakses 20 Agustus 2009).

Pemikiran lain yang tidak jauh berbeda dengan pemikiran sebelumnya adalah bahwa peranan orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah: (a) memelihara dan membina anak agar menjadi manusia yang takut akan Tuhan, (b) membina moral anak menjadi manusia yang punya tanggung jawab, kemampuan intelektual yang tinggi, rasa hormat dan etika sopan-santun, (c) melatih kemandirian anak agar siap dan mampu melakukan peran sebagai pemimpin di masa yang akan datang, dan (d) mendukung anak untuk mengaktualisasikan diri di lingkungan sosialnya. (<http://www.gobatak.com>). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2009).

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di era globalisasi, waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah dirasakan sangat sedikit atau hampir tidak ada. Dengan kesibukan orang tua yang sangat padat, seringkali pendidikan anak diserahkan kepada pihak ketiga yaitu pembantu (*baby sitter*), guru les privat atau keluarga dekat. Pendidikan yang seperti ini membuat anak tumbuh dan berkembang seadanya; artinya kualitas pendidikan anak tergantung pada kondisi pihak ketiga tersebut.

Orang tua adalah penanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Sedangkan sekolah atau guru adalah

penerima tanggung jawab dari orang tua yang tentu saja akan bertanggung jawab pada tugasnya untuk mengajar dan mendidik anak didiknya selama berada bersama-sama di lingkungan sekolah. Di sekolah, guru memikirkan, memilih, dan memanfaatkan sarana, bahan dan metode untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kepentingan pembelajaran anak.

Sedangkan di rumah, para orang tua mendukung proses pendidikan yang telah diterima anak dari gurunya di sekolah, dengan cara (a) membimbing dan mengajar anak untuk terus melanjutkan apa yang sudah diberikan guru di sekolah, (b) menemukan minat anak yang hasilnya dapat dikomunikasikan dengan pihak sekolah, (c) mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan sekolah anak dengan pihak sekolah, dan (d) memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangatlah penting terlebih-lebih lagi dalam menghadapi kemajuan TIK yang sangat pesat.

Salah satu dampak dari perkembangan TIK yang sangat pesat adalah penggunaannya yang tidak dilakukan untuk yang semestinya. Kemajuan TIK yang paling sering digunakan dan mudah dijangkau oleh para remaja dan anak muda dewasa ini adalah mengakses internet. Sekalipun pemerintah sudah mengundang undang-undang tentang anti pornoaksi dan pornografi tetapi para remaja/ generasi muda masih saja kerap mengakses konten yang berbau negatif yang dapat merusak moral mereka. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan malah dapat berakibat pada kemerosotan moral.

Pergaulan merupakan interaksi antara beberapa orang, baik dalam lingkup kekeluargaan, organisasi, maupun masyarakat. Melalui pergaulan, seseorang akan berkembang karena

dapat belajar tentang banyak hal termasuk tata cara bergaul. Pergaulan menjadikan individu yang bersosial karena pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Namun pergaulan di era modernisasi yang diwarnai oleh kemajuan TIK yang pesat telah banyak disalah-gunakan terutama di kalangan anak-anak muda sehingga berkembanglah istilah pergaulan bebas (pergaulan yang negatif).

Pergaulan yang negatif merupakan salah satu dari berbagai penyebab kehancuran hidup para remaja dan generasi muda. Dewasa ini dapat diamati betapa banyaknya sistem pergaulan kawula muda yang mengadopsi gaya hidup ala barat (westernisasi) di mana etika pergaulan ketimuran cenderung perlahan-lahan pupus. Salah satu ekksesnya adalah “perkawinan karena kecelakaan” (*married by accident*). *Married by Accident* (MBA) tampaknya sudah menjadi tren di kalangan remaja/ generasi muda di mana melakukan hubungan seks sebelum menikah mulai banyak dilakukan pada saat pacaran. Di beberapa media massa pernah diberitakan tentang anak-anak muda yang tidak segan-segan untuk merekam adegan mesum yang mereka lakukan untuk disebarluaskan melalui fasilitas *handphone*.

Permasalahan lain yang menakutkan para orang tua adalah narkoba karena berbahaya dan merusak kehidupan generasi muda. Narkoba menjadi jurang kehancuran bagi anak, remaja dan generasi muda. Ironisnya, mengkonsumsi barang haram ini “tampaknya cenderung mulai ngetren” di kalangan remaja/ generasi muda akhir-akhir ini. Apabila mengkonsumsi barang ini maka remaja/ generasi muda akan dapat menikmati perasaan “senang” atau yang dikenal dengan bahasa gaulnya (*fly*).

Sebenarnya sudah sering disosialisasikan secara jelas dan luas oleh para ahli kesehatan bahwa mengkonsumsi barang-barang sejenis



narkoba akan sangat fatal karena merusak sistem syaraf. Selain itu, seseorang yang mengkonsumsi barang sejenis narkoba ini akan mengakibatkan terjadinya perasaan ketagihan (*addicts*) dan ketergantungan. Keadaan yang demikian inilah yang sungguh-sungguh menakutkan terutama para orang tua.

Tentunya tidak ada satu pun orang tua di dunia ini yang menginginkan masa depan anaknya hancur karena kesalahan yang tidak semestinya terjadi. Di sinilah tampak peran penting orang tua dalam mengontrol dan mengawasi perkembangan hidup anaknya. Menjadi orang tua bukanlah hanya soal siapa kita, tetapi yang jauh lebih penting adalah apa yang dilakukan. Pengasuhan anak tidak hanya mencakup tindakan tetapi juga mencakup apa yang dikehendaki agar anak mengerti makna secara baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Semua orang tua pastilah menghendaki yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua ingin mendisiplinkan, mendorong, dan menasehati anak-anaknya agar mereka berhasil menjalani kehidupan dari semenjak masa kanak-kanak sampai dengan dewasa. Orang tua menghendaki agar anak-anaknya menjadi yang terbaik dalam hal apapun. Banyak orang tua tidak jemu-jemunya mendorong anak-anaknya untuk melakukan hal yang terbaik dalam kehidupannya, termasuk membentuk sang buah hati untuk menikmati kebebasan mengeluarkan pendapat, menggali bakat, dan mengembangkan minat. Di sisi lain, anak juga ingin mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Dalam kaitan ini, ahli psikologi sering sekali menganjurkan agar para orang tua tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya dalam pola pengasuhan anak. Sejatinya kita juga tidak semestinya membedakan mereka, baik dalam mendidik maupun memberikan perhatian.

Sebagai orang tua yang baik, hendaknya tidak terbatas hanya melihat keburukan atau kebaikan tetapi juga harus melihat tata cara pergaulan sang anak, dengan siapa anak bergaul, dan bagaimana pergaulannya. Bukan sekedar membatasi sang anak bergaul namun diharapkan bahwa impian atau cita-cita orang tua untuk menyaksikan anaknya

menggapai sukses mengarungi kehidupan tanpa mengalami kesalahan dalam pergaulan, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga, menjadi sebuah kenyataan. Manfaat yang dapat dipetik dari hasil pengasuhan yang baik terhadap anak adalah sepenuhnya berpulang kembali kepada orang tua, apakah anak yang berada dalam pengasuhannya dapat berkembang menjadi orang yang menghargai orang tua.

2. Pengaruh Televisi dan Internet terhadap Perkembangan Anak

Dalam berbagai hal, penggunaan istilah teknologi informasi dan komunikasi disamakan dengan media. Itulah sebabnya dikatakan bahwa internet adalah salah satu dari contoh dari TIK dan internet juga dikatakan sebagai salah satu jenis media (lebih spesifik lagi sebagai media jaringan). Dalam pembahasan lebih lanjut, kedua istilah ini akan digunakan secara silih berganti. Jenis media yang akan dibahas dibatasi pada media internet dan televisi dengan pertimbangan bahwa kedua jenis media ini merupakan media yang sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian media secara sederhana dapat dikatakan sebagai sarana, perantara, wahana, atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan atau mendapatkan sesuatu kepada dan dari seseorang.

Proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pemberi kepada penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal, proses ini dinamakan *encoding* sedang penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*. Dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati adakalanya penafsiran berhasil dan adakalanya tidak. Kegagalan/ketidakberhasilan atau penghambat dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima.

Secara umum, media menurut *Soeparno* mempunyai kegunaan, yaitu:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- c. menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e. memberi rangsangan, pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (*Soeparno, 1988*).

Sedangkan *Kemp and Dayton* mengemukakan beberapa kontribusi media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
- g. Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peranan guru berubah kearah yang positif (*Kemp and Dayton, 1985*).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa jenis TIK yang akan dibahas di dalam tulisan ini adalah terbatas hanya mengenai televisi dan internet serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

a. Televisi

Perkembangan dunia informasi telah menghasilkan beberapa inovasi yang menakjubkan. Televisi adalah salah satu di antaranya yang telah menuai sukses besar. Sejak ditemukannya

pada permulaan abad ke-19, maka kini kita dapat menikmati berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia hanya dengan memencet tombol-tombol kotak elektronik tersebut di rumah. Televisi telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, bahkan tidak jarang terdapat lebih dari satu televisi di dalam satu rumah tangga.

Kita dapat mengetahui berita terkini yang terjadi di berbagai belahan dunia dalam waktu yang sangat singkat. Sebagai contoh, peristiwa pemboman WTC di New York beberapa tahun lalu, hanya selang beberapa menit setelah peristiwa itu berlangsung, kita bisa mengetahui perkembangan terakhirnya dari stasiun televisi CNN (saluran khusus program berita). Bahkan, kita pun bisa melihat secara langsung berbagai pertandingan-pertandingan olahraga internasional seperti World Cup Football, Tennis Wimbledon, Kejuaraan Bulutangkis All England, pertandingan basket NBA dan masih banyak lagi kejadian/peristiwa lainnya.

Dari berbagai stasiun televisi, ada yang berperan sebagai media dokumentasi untuk pengkajian ilmu. Discovery Channel, National Geographic, dan Planet Animal adalah contoh saluran televisi yang menayangkan program dokumenter, misalnya menceritakan berbagai kejadian alam (letusan gunung berapi, banjir, tsunami, dan topan), peristiwa bersejarah di dunia seperti perkembangan kerajaan-kerajaan di Eropa, Asia, dan Afrika, serta beberapa penemuan-penemuan antropologi di masa lalu. Program acara ini dapat dijadikan alternatif sarana pembelajaran di samping belajar formal di dalam kelas dengan bermacam buku peserta didikan yang peserta didik pegang.

Bagi peserta didik yang mengalami masalah di area visual (kemampuan belajar dengan melihat) dan kuat di



area audio (kemampuan belajar dengan mendengarkan), mereka dapat mengasah kemampuannya dengan menonton acara-acara tersebut. Keuntungan lainnya adalah, acara-acara tersebut disertai dengan fakta dan ilustrasi yang menarik berupa gambar-gambar dan rekaman peristiwa yang sebenarnya, sehingga kita bisa membayangkan dan menikmati seolah-olah hal tersebut memang benar-benar kita alami. Hal ini akan mempercepat kerja otak anak didik untuk menerima beberapa hal baru tentang pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mereka berimajinasi secara kreatif.

Hasil penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah jam menonton televisi pada anak-anak usia sekolah dasar berkisar antara 30-35 jam seminggu, ditambah dengan sekitar 10 jam untuk bermain *video game*. Ini adalah jumlah waktu yang terlalu besar untuk hiburan yang kurang sehat bagi anak dan remaja. Dalam setahun, jumlah jam menonton televisi ini mencapai lebih dari 1.500 jam. Sedangkan jumlah jam belajar di sekolah dasar negeri selama 1 tahun hanya sekitar 750 jam (<http://www.kidia.org/news/tahun/2009/bulan/07/tanggal/01/id/114/> Diakses pada tanggal 14 Desember 2009).

Sungguh hebat peranan televisi dalam membangun karakter penontonnya, baik karakter positif maupun karakter negatif. Televisi menjadi guru yang begitu menawan di luar kelas bahkan menjadi saingan guru yang sesungguhnya dalam kelas. Menurut *Jalaluddin Rahmat*, televisi telah mampu mengubah atau mengatur pola hidup masyarakat (Rahmat, 1986). Sedangkan Darwanto Sastro Subroto mengemukakan bahwa televisi mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh media

massa lainnya. Karakteristik audio visual yang dimiliki televisi mampu mempengaruhi penontonnya (Subroto, 1992).

b. Internet

Internet (*international network*) merupakan "a large collection of computers in network that are tied together so that many users can share their vast resources" (William, 1999). Sedangkan Kitao mengemukakan bahwa internet merupakan suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia (Kitao, 1998). Internet telah mengubah wajah komunikasi dunia yang sejak lama didominasi oleh perangkat digital non-komputer, seperti: telegram, telepon, fax, dan PBAX, menjadi komunikasi komputer yang global. Dengan pemanfaatan internet, seseorang di mana pun berada, dapat saling berhubungan dengan orang lain tanpa dibatasi lagi oleh ruang dan waktu.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, internet telah menjadi suatu medium belajar dan mengajar yang perlu diperhitungkan kemanfaatannya. Internet mempunyai potensi yang besar dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar, media maupun pendukung pengelolaan proses belajar-mengajar (Koesnandar dkk., 2007). Mengingat berbagai ragam informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat melalui internet di mana dan kapan saja, maka internet telah menjadi salah satu kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan melalui *e-moderating* yang tersedia di internet telah memungkinkan pengguna internet berkomunikasi dengan berbagai pihak secara mudah (Soekartawi, 2002).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa internet

sebagai media pendidikan mampu menghadapi karakteristik yang khas, yaitu (1) sebagai media interpersonal dan massa, (2) bersifat interaktif, dan (3) memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron. Karakteristik yang demikian ini telah memungkinkan peserta didik melakukan komunikasi dengan sumber ilmu secara lebih luas/lengkap, mudah dan cepat dibandingkan dengan hanya menggunakan media konvensional.

Internet membantu peserta didik yang mengalami keterbatasan ruang dan waktu, untuk tetap dapat menikmati layanan pendidikan. Metoda *talk and chalk* dapat dimodifikasi dalam bentuk komunikasi melalui *e-mail*, *mailing list*, dan *chatting*. *Mailing list* dapat dianalogikan dengan “komunikasi bersama”, di mana pakar akan berdiskusi bersama anggota *mailing list*. Metoda ini mampu menghilangkan jarak antara pakar dengan peserta didik. Suasana yang hangat dan nonformal pada *mailing list* ternyata menjadi cara pembelajaran yang efektif seperti pada metoda “tanya jawab”.

c. **Dampak Negatif Media Televisi dan Internet**

Media elektronik (baca: televisi dan internet) merupakan media yang sangat digemari, tidak hanya oleh anak-anak tetapi juga para orang tua. Setiap media memiliki sumbangannya sendiri terhadap perkembangan manusia. Kekuatan dari salah satu jenis media belum tentu dimiliki oleh media lainnya. Dengan demikian, media dikatakan saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan bukannya saling bertentangan. Pada dasarnya, bukan media yang membuat anak-anak malas, tetapi lebih cenderung pada para orang tua yang tidak atau kurang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan anak. Hal

yang dibutuhkan sekarang adalah ide-ide positif yang dapat membuat media elektronik menjadi kekuatan konstruktif bagi pengembangan potensi anak-anak.

Televisi dan internet dapat pula digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kegemaran anak terhadap media cetak. Memang menarik bahwa film tidak hanya dapat merangsang pemahaman dan ingatan terhadap cerita, tetapi juga keinginan untuk membaca lebih banyak cerita yang serupa. Oleh karena itu, tidak ada alasan orang tua merasa takut mengenai kemajuan TIK yang memiliki sisi positif dan sekaligus juga sisi negatif. Para orang tua justru dituntut berikhtiar agar menjaga anak-anaknya tidak sampai terjerumus ke dalam sisi negatif teknologi.

“Media adalah pesan”, kata ahli komunikasi Marshal McLuhan yang dirujuk oleh Yongky Karman (Kompas 15 September 2007). Dikemukakan lebih lanjut bahwa sebagai pembawa pesan, media (televisi, video game, komputer) bersifat netral: berpengaruh positif maupun negatif. Dalam kaitan pendidikan anak, para orang tua merasakan betapa sangat kuatnya dominasi media dewasa ini. Suka atau tidak, mau atau tidak, kemajuan TIK akan terus melanda kehidupan manusia. Yang perlu disikapi adalah bagaimana membekali anak agar dapat memaksimalkan pengaruh positif media dan sekaligus membentengi dirinya terhadap pengaruh negatif media dalam kehidupannya sehari-hari. Secara khusus lagi, para orang tua perlu menyikapi bagaimana caranya membantu anak agar memiliki persepsi yang kondusif dalam memanfaatkan media untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Tampaklah betapa pentingnya peranan orang tua dan guru untuk mengarahkan anak agar mereka dapat memanfaatkan televisi dan



komputer secara seimbang, baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran, maupun untuk kepentingan rekreatif mereka. Tentulah kurang bijak manakala orang tua secara serta-merta hanya melarang atau menghalangi anak-anak mereka untuk tidak boleh menggunakan kemajuan TIK.

Kebebasan stasiun televisi untuk menyajikan dan menayangkan program acara yang menarik untuk merebut perhatian penonton pada saat sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan. Program acara yang berbau kekerasan, pornografi, mistik dan kemewahan (hedonisme) dengan bebasnya dapat ditonton oleh siapapun tanpa memperhatikan dampaknya bagi pemirsa. Semuanya itu hanya untuk meningkatkan *rating* (<http://www.kidia.org/news/tahun/2009/bulan/07/tanggal/21/id/120/> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2009).

Manfaat televisi dalam membangun mental bangsa dapat dilihat dari bentuk atau jenis mata acara yang ditayangkan. Acara televisi seperti warta berita yang dikemas dalam berbagai nama, seperti Buletin Siang, Seputar Indonesia, News Flash, Metro Siang, Liputan Pagi, dan lain-lain dapat memperluas khasanah pengetahuan masyarakat. Acara siaran Televisi dalam bentuk laporan dan bincang-bincang dapat memperkaya ranah kognitif dan affektif atau mental pemirsanya. Apabila diamati lebih lanjut, ada belasan stasiun televisi swasta yang saling berkompetisi melalui tawaran sajian berbagai acara yang dikemas secara menarik sehingga membuat para pemirsa betah untuk menontonnya.

Kondisi tersebut di atas terjadi karena misi utama televisi swasta bukan untuk mendidik masyarakat tetapi untuk menghibur dengan misi

infotainment (informasi dan *entertainment*). Hiburan yang diberikan dapat berupa serangkaian film, yang ditayangkan mulai dari pagi sampai larut malam yang diselengi dengan berbagai iklan komersial. Kalau dicermati, ada sekitar 10 atau 11 film yang ditayangkan stasiun televisi setiap harinya. Kalau ada masyarakat yang sampai keranjingan menonton film, pastilah mereka akan menghabiskan belasan jam waktunya di depan layar televisi setiap hari dan akan kehilangan saat-saat produktif dalam pengembangan dirinya.

Agaknya untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dalam bentuk dorongan positif para generasi muda, pihak pengelola stasiun televisi bisa berbuat banyak. Misalnya dengan menyediakan kuota mata acara khusus dan menayangkan lagu-lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dan lagu lagu nasional lain, seperti "Rayuan Pulau Kelapa", "Bandung Lautan Api", "Jembatan Merah", "Dari Sabang Sampai Merauke", dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya, para pengusaha industri media elektronik (pengelola stasiun televisi) masih kurang tergugah untuk mempromosikan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu kebangsaan. Kenyataannya, lagu-lagu cinta yang cengeng dan bermesraan yang selalu mengumandang di layar televisi sehingga anak-anak balita malah hafal lagu-lagu cinta yang seyogianya tepat dikonsumsi para remaja/orang dewasa.

Haruslah diakui juga bahwa banyak mata acara televisi yang bagus. Film-film religi mendapat respon positif di masyarakat luas. Mata acara kuis, jelajah alam dan bincang-bincang cukup bagus untuk menambah wawasan pemirsa mereka. Namun disayangkan bahwa banyak juga masyarakat kita yang tidak memahami aturan menonton dan menghidupkan televisi, sampai-sampai telah mencederai pendidikan

anak-anak mereka. Sebagai contoh misalnya, anak-anak menjadi malas belajar dan beribadah gara-gara tayangan televisi jauh lebih menarik dan menggiurkan. Zaman sudah semakin aneh dan banyak orang menjadi *entertainment oriented*.

Memang inilah fenomena yang terjadi sekarang, mulai dari usia kanak-kanak sampai ke usia sangat tua, banyak keluarga yang betul-betul gemar menonton. Isi mata acara yang disuguhkan TV yang berupa iklan dan hiburan berpotensi mendorong pemirsa dari seluruh lapisan umur untuk pro dengan gaya hidup mewah, hedonisme (ingin hidup serba senang) dan gaya hidup konsumerisme. Dampaknya, terjadi perubahan gaya hidup sebagian masyarakat. Dalam kaitan ini, Komisi Penyiaran Indonesia hendaknya melakukan penelitian tentang dampak dari berbagai acara siaran televisi yang “dinilai cenderung mengembangkan sikap atau gaya hidup konsumerisme, hura-hura, kekerasan, atau sikap hidup cengeng.

Sebuah survei yang pernah dilakukan harian Los Angeles Times membuktikan, 4 dari 5 orang Amerika menganggap kekerasan di televisi mirip dengan dunia nyata. Oleh sebab itu, sangat berbahaya kalau anak-anak sering menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan. Kekerasan di televisi membuat anak menganggap kekerasan adalah jalan untuk menyelesaikan masalah. Hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Pengembangan Media Anak pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa jam menonton TV di kalangan anak jauh lebih besar porsinya dibandingkan dengan jumlah jam untuk belajar. Keadaan yang demikian ini tentunya sangat mengkhawatirkan tingkat perkembangan mental anak. Seperti yang diungkapkan Douglas Rushkoff,

penulis buku *Media Virus*, bahwa televisi itu virus, memang ada benarnya (Rushkoff, 1996). Kritikus media lain menyatakan televisi sebagai candu elektronik, kotak idiot (*idiot box*), monster mata satu, dan lain sebagainya.

Penggunaan internet di Indonesia khususnya untuk kalangan peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah sudah berkembang. Kota Jakarta, di mana para peserta didik mulai dari SD-SMU dan terlebih para mahasiswa sudah sangat familier menggunakan internet. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati dominasi para peserta didik dan mahasiswa, di rumah maupun di sekolah dalam pemanfaatan internet. Ada kecenderungan akhir-akhir ini tentang pergeseran profil pengguna internet dan juga pergeseran orientasi pemanfaatannya.

Sebagian besar pengguna internet di kalangan peserta didik SMP, SMA, dan yang sederajat menggunakan internet untuk kepentingan *game* dan *chatting*. Peserta didik ini rela menghabiskan waktu pembelajaran 2x45 hanya untuk bermain internet dan menggunakan situs yang lagi fenomenal: *facebook*. Pergeseran orientasi penggunaan internet tampaknya belum sepenuhnya tertangkap oleh para orang tua karena terbukti bahwa apabila anak meminta uang berapapun untuk bermain internet selalu diberikan orang tua. Padahal yang terjadi tidak ada unsur pendidikan apapun yang bisa didapatkan dari bermain *game* dan *chatting*. Memang tidak semua peserta didik menggunakan internet untuk bermain *game* dan *chatting*, namun efek kecanduan telah membuat anak malas belajar.

Bahkan sekarang ini internet sudah dijadikan sarana bagi para pelaku pedofilia untuk menjaring calon mangsa. Dengan kepiawaian mereka memainkan perasaan anak



perempuan yang masih lugu, mereka memberikan dorongan psikologis yang cukup kuat untuk menjebak korbannya menuruti kemauan mereka. Hal yang paling mengkhawatirkan baik anak-anak, remaja bahkan orang dewasa adalah dengan bebasnya berselancar di dunia maya untuk mengakses situs-situs pornografi. Tentu hal ini akan menjadi masalah besar bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

3. Peranan Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Diri Anak terhadap Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi

a. Orang Tua

Beberapa dampak negatif (bahaya) dan masalah kecanduan internet bukanlah sesuatu yang harus ditakuti oleh para orang tua tetapi membutuhkan tindakan untuk mencegahnya. Berikut ini disajikan beberapa tips yang perlu mendapat perhatian para orang tua untuk mencegah anak dari dampak negatif dan bahaya kecanduan pemanfaatan internet (<http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/165-lindungi-anak-dari-bahaya-internet.html>):

1) Berupaya Memiliki Pengetahuan tentang Internet

Orang tua perlu belajar mengenai internet setidaknya-tidaknya mempunyai pemahaman tentang dampak negatif dari internet. Dengan pemahaman yang sekalipun minimal ini orang tua akan dapat mengawasi/mengarahkan anak-anaknya dalam memanfaatkan internet. Salah satu penyebab anak menyukai internet adalah karena mereka mendapatkan pengalaman baru, berada di dunia maya. Di dunia maya, seorang anak bisa menjadi orang lain yang diinginkan. Misalnya,

seorang anak yang pemalu dapat dengan mudah berkenalan melalui *chatting* atau *e-mail*. Dalam *game online*, anak-anak dapat membuat karakter mereka sebagai anak yang berkarakter cantik, kaya, atau hal lain yang mungkin berbeda dengan kehidupan nyata mereka.

2) Meletakkan Komputer di Tempat yang Mudah Dilihat

Kadang-kadang orang tua merasa bangga dapat meletakkan sebuah komputer yang terkoneksi dengan internet atau pesawat televisi di dalam kamar anak mereka. Hal ini sebenarnya akan membahayakan karena anak akan dapat dengan leluasa mengakses situs-situs yang tidak baik tanpa diketahui orang tua. Demikian juga dengan membuka saluran siaran televisi yang bukan diperuntukkan bagi konsumsi anak. Sebaliknya, dengan meletakkannya di tempat terbuka, misalnya di ruang keluarga, maka orang tua akan dapat memantau situs yang diakses dan tayangan siaran televisi yang ditonton anak.

3) Membantu Anak Membuat Keputusan Sendiri

Tentunya orang tua tidak dapat mengawasi anaknya selama 24 jam. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anak untuk mengambil keputusan mulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya, memutuskan untuk menggunakan pakaian yang akan dipakai atau menanyakan pendapat dan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Jika seandainya anak kebetulan menemukan situs porno di internet, mereka diharapkan akan dapat mengambil tindakan yang tepat. Di samping itu, para orang tua juga haruslah menanamkan rasa takut akan Tuhan sehingga

anak-anak mereka meyakini bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan apa yang mereka lakukan.

4) *Membatasi Penggunaan Internet*
Mengakses internet terutama *games* dapat membuat seorang anak betah berlama-lama dan bahkan bisa lupa makan dan belajar. Oleh karena itu, anak-anak jangan dibiarkan terlalu asyik di dunia maya. Haruslah ditetapkan berapa lama internet boleh digunakan dan situs apa saja yang boleh diakses. Pembatasan waktu dan situs internet yang boleh diakses haruslah dijelaskan kepada anak agar mereka dapat mengerti dan menerimanya.

5) *Menjaga Komunikasi yang Baik dengan Anak*

Semua orang tua menyayangi anak mereka dan berusaha memberikan yang terbaik. Sehubungan dengan hal ini, para orang tua perlu meluangkan waktu untuk bercanda dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Komunikasi yang baik dan akrab akan memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Mengingat pengaruh dari luar (salah satunya bahaya internet, seperti: pornografi dan para pemangsa atau predator seksual) juga sangat besar terhadap kehidupan anak, maka orang tua juga haruslah menjelaskan kepada anak tentang bahaya penggunaan internet agar mereka tidak mudah terkecoh sehingga bahaya internet tidak sampai merusak kecerdasan dan nilai moral mereka.

b. Sekolah (Guru)

Peranan guru di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi perhatian utama dalam

pendidikan anak. Adalah menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah dan sekaligus juga menjadi modal utama sekolah dalam mengarahkan anak yang menjadi peserta didiknya untuk menjadi orang yang mampu menggunakan TIK. Untuk itu, diperlukan perhatian pemerintah untuk meningkatkan sumber daya guru di bidang pendayagunaan TIK.

Ada tiga hal yang harus diwujudkan dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran melalui pemanfaatan TIK, yaitu (a) peserta didik dan guru harus memiliki akses pada teknologi digital dan internet di dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, (b) tersedianya materi pelajaran (konten) yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultural bagi peserta didik dan guru, dan (c) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan peralatan/fasilitas digital untuk membantu membelajarkan peserta didik mencapai standar akademik yang ditetapkan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan TIK, telah terjadi pula pergeseran pandangan (paradigma) tentang pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pandangan tradisional di masa lalu (dan masih terasakan pada masa sekarang), proses pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang sulit dan berat, suatu proses transfer dan penerimaan informasi, kegiatan yang dilakukan dengan menjabarkan materi pelajaran menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, dan suatu proses linear.

Pergeseran paradigma tentang pembelajaran juga telah mengubah peranan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru telah berubah dari yang semula (a) sebagai pemberi pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi



fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar, dan (b) mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi cenderung memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (<http://www.penapendidikan.com/pergeseran-paradigma-pendidikan/>).

Sementara itu, peran peserta didik dalam pembelajaran juga telah mengalami perubahan, yaitu dari yang semula (a) sebagai penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, (b) mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan menyajikan berbagai pengetahuan, dan (c) hanya memandang pembelajaran sebagai aktivitas individual (soliter) menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan peserta didik lainnya (<http://bennisetiawan.blogspot.com/2008/08/matinya-peran-pendidik.html>).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan dan Saran

Pertumbuhan anak mulai dari usia dini hingga dewasa tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Orang tua yang lebih peka dan tahu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan orang tua dan guru terhadap pendidikan anak di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting, baik di sekolah dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah, di rumah maupun di lingkungan anak bersosialisasi. Kemajuan TIK sangat besar peranannya dalam proses pendidikan dan kehidupan anak karena anak dapat dengan begitu bebasnya mencari/memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan informasi lainnya termasuk juga kecenderungan untuk mencari informasi yang negatif.

Kemajuan TIK memberikan kontribusi yang besar terhadap perluasan wawasan, baik yang mengarah pada jasa ilmu pengetahuan maupun jasa ilmu kemurnatan. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat dituntut untuk tetap mengawasi perkembangan anak di lingkungan keluarga. Anak sejak dini perlu diperkenalkan dengan perkembangan TIK dan membimbing mereka untuk mengembangkan hal-hal yang benar-benar bermanfaat (positif) bagi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Saran

Mengingat pendidikan anak sangat banyak tergantung pada peranan orang tua dan guru, maka disarankan agar para orang tua dan guru menjalin kerjasama yang baik dan teratur agar perkembangan anak lebih terpantau. Apabila terjadi masalah yang dialami anak, maka dengan adanya kerjasama yang baik dan teratur, permasalahan yang dihadapi anak dapat dengan segera diatasi. Mengingat kemajuan TIK yang sedemikian pesatnya dewasa ini yang memungkinkan anak-anak dapat dengan mudah dan leluasanya mengaksesnya, maka para orang tua disarankan agar lebih mencermati kegiatan anak, baik dalam memanfaatkan siaran televisi di rumah maupun dalam mengakses internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Blogger : <http://bennisetiawan.blogspot.com/2008/08/matinya-peran-pendidik.html>.
Diakses 18 Januari 2010)
- Fathul Wahid. (2005). **Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Bangsa**. Simposium Nasional Peduli Pendidikan yang diadakan oleh pendidikan@yahoo.com, di Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Guntarto B. 2009. Info Lengkap Hari Tanpa TV Sumber dari Internet: (<http://www.kidia.org/news/tahun/2009/bulan/07/tanggal/01/id/114/> Diakses pada tanggal 14 Desember 2009).
- Karman, Yonky. 2007. **Berhenti Berpikir Cara**

- Televisi.** Harian Umum Kompas terbitan 15 September 2007.
- Kemp, J. E. and Dayton, O. K. (1985). **Planning and Producing Instructional Media.** New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Khoiril Akmal, SPd. (2009). **Kecenderungan Global dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan di Indonesia.**
- Kitao, Kenji. 1998. **Internet Resources: ELT, Linguistics, and Communication.** Japan: Eichosha.
- Koesnandar, Uwes Chaeruman, dan Ika Kurniawati. 2007. **Studi Pemanfaatan EdukasiNet di Sekolah.** Sumber: <http://www.e-dukasi.net/artikel/index.php?id=46>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.
- Marshal McLuhan. (2003). **Understanding Media: The Extensions of Man;** 1st Ed. McGraw Hill, NY; reissued MIT Press, 1994, with introduction by Lewis H. Lapham; reissued by Gingko Press.
- Lie, A. (2004). "Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi" dalam Widiatono, T. D. **Pendidikan Manusia Indonesia.**
- Rahmat, Jalaluddin. (1986). **Psikologi Komunikasi.** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rushkoff, Douglas. (1996). **The Media Virus.** Manufactured in the United States of America. First Trade Paperback. Edition February 1996.
- Siahaan, Sudirman. 2006. **Internet, Guru, dan Pembelajaran.** Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekartawi. 2002. **E-learning: Konsep dan Aplikasinya.** Bahan Ceramah yang Disajikan pada Seminar yang Diselenggarakan Balitbang Depdiknas. Jakarta: Balitbang-Depdiknas, 18 Desember 2002.
- Soeparno. (1988). **Media Pengajaran Bahasa.** Klaten: Intan Pariwara.
- Subroto, Darwanto Sastro. (1992). **Televisi sebagai Media Pendidikan.** Salatiga: Duta Wacana University Press.
- Website : <http://www.gobatak.com>, Sumber: Internet. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2009.
- Website : <http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/165-lindungi-anak-dari-bahaya-internet.html>. Sumber: Internet. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2009.
- Website : (<http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/192-pendidikan-yang-baik-untuk-anak.html>. Diakses 20 Agustus 2009).
- Website : <http://www.penapendidikan.com/pergeseran-paradigma-pendidikan/>. Diakses 20 Agustus 2009
- Williams, Bard, 1999, **The Internet For Teachers,** 3rd Edition, IDG Books Worldwide, USA
- Widyo Nugroho, Meilani Siregar, Sri Wiji Lestari, **Perancangan Media Video Pembelajaran Berbasis Web (Studi Kasus Mata Kuliah Pengantar Teori Graph).** Jakarta: Gunadarma University, Margonda Raya, Depok.



PEMANFAATAN SIARAN TELEVISI EDUKASI (TVE) UNTUK Mendukung PROGRAM SERTIFIKASI GURU

Oleh: Jaka Warsihna^{*)}

Abstrak

Menurut UU nomor 15 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU Nomor 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan nasional harus dimulai dari peningkatan mutu guru. Salah satu ciri guru yang bermutu yaitu lulus program sertifikasi. Agar semua guru di Indonesia selalu dapat meningkatkan mutunya maka perlu ada pemberian informasi dan pelatihan yang serentak dan komprehensif. Mengingat jumlah guru yang begitu banyak dan sangat sulit untuk mengikuti pelatihan secara serentak, maka perlu ada pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan media elektronik. Salah satu media elektronik yang sangat memungkinkan dan efisien yaitu siaran televisi. Saat ini Depdiknas telah memiliki siaran televisi pendidikan yang disebut Televisi Edukasi (TVE). Siaran TVE dapat diakses oleh guru di seluruh wilayah Indonesia, sehingga guru-guru dapat mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensinya dan mendapatkan informasi sertifikasi guru secara cepat tanpa harus meninggalkan kelas.

Kata Kunci: Televisi Edukasi (TVE) dan sertifikasi

A. PENDAHULUAN

Prioritas utama upaya peningkatan mutu pendidikan nasional harus dimulai dari peningkatan mutu guru. Selama ini guru berada pada posisi yang dilematis, di satu sisi dituntut bekerja secara profesional di sisi lain kesejahteraannya masih relatif rendah. Sebagai tenaga profesional guru dituntut menguasai isi bidang studi, memahami karakteristik peserta didik, melakukan pembelajaran yang mendidik, kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalisme dan kepribadian. Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) mengamanatkan adanya perubahan situasi tersebut, dengan cara menempatkan guru sebagai profesi. Sebagai

konsekuensi dari amanat UUGD tersebut maka dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru, akan diberikan tunjangan profesi bagi para guru yang memenuhi persyaratan (lulus sertifikasi). Sertifikasi guru disini menjadi titik tolak upaya peningkatan kualitas guru yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan.

Sertifikasi menurut Pasal 1 butir (11) UUGD, adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru dan dosen yang dinyatakan lulus uji sertifikasi terhadap empat kompetensi sesuai tuntutan UUGD, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, kompetensi profesional dan

^{*)} Drs. Jaka Warsihna, M.Pd., Peneliti Bidang Teknologi Pendidikan, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional

kompetensi sosial. Persyaratan yang harus dipenuhi guru untuk dapat mengikuti uji sertifikasi adalah guru yang memiliki kualifikasi minimal S1/D4. Pelaksanaan uji sertifikasi pendidik merupakan representasi dari evaluasi secara cermat dan komprehensif yang terkait dengan aspek aspek pembentuk sosok guru yang kompeten dan profesional.

Tuntutan evaluasi secara cermat dan komprehensif dalam uji sertifikasi guru di atas mengacu pada amanat isi pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Secara cermat peserta uji sertifikasi dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan dan mengikuti beberapa tahapan yang ditetapkan dalam uji sertifikasi guru. Sedangkan secara komprehensif, uji sertifikasi guru dilakukan untuk mengukur keseluruhan penguasaan kompetensi yang diamanatkan oleh UUGD secara terintegrasi dan holistik, yang tampak dalam kinerja guru secara riil di dalam kelas. Dengan diperolehnya sertifikat pendidik sebagai salah satu indikator guru yang profesional, maka sesuai Pasal 16 UUGD guru berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi. Besar insentif tunjangan profesi guru yang diamanatkan oleh UUGD adalah sebesar satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara kuantitatif, besarnya tunjangan profesi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik selaras dengan tingkat kepangkatan dan golongan guru yang bersangkutan.

Tunjangan profesi guru, sesuai amanat UUGD, diberikan kepada para guru, baik yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang biasa disebut guru negeri maupun guru yang berstatus non PNS, yang biasa disebut sebagai guru swasta, selama yang bersangkutan memiliki sertifikat pendidik. Dengan kata lain, tunjangan profesi diberikan kepada semua guru tetap yang bertugas pada satuan pendidikan dan diangkat oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat yang memiliki izin operasional dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Dengan adanya UUGD yang mewajibkan guru di semua jenjang dan jenis pendidikan untuk mengikuti dan lulus uji sertifikasi, diharapkan guru dalam melaksanakan profesinya sebagai agen pembelajaran akan selalu meningkatkan kompetensi yang dituntut oleh UUGD (standar kompetensi) secara berkelanjutan dan mandiri. Dengan kondisi obyektif di lapangan, yaitu adanya beragam kondisi geografis, sosial budaya, latar belakang pendidikan, kualifikasi pendidikan, dan kompetensi guru, serta persepsi masyarakat di negara kita, maka kemungkinan implementasi sertifikasi guru perlu waktu dan secara bertahap. Hal ini bisa kita maklumi berdasarkan pada jumlah guru yang cukup besar, jumlah guru yang belum berkualifikasi S1/D4 juga cukup besar, dan adanya variasi penguasaan kompetensi guru yang cukup besar di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Di samping itu, pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas yang disertai dengan kesejahteraan bagi para guru masih beragam.

Untuk mengakomodasi keberagaman kondisi di atas dan memfasilitasi keberhasilan sertifikasi guru, maka diperlukan suatu upaya strategis dalam penyelenggaraan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung keberhasilan program peningkatan kualifikasi guru yang belum mencapai S1/D4, memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, dan persiapan mengikuti uji sertifikasi bagi guru sampai mendapatkan guru memperoleh sertifikat pendidik. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dipandang sesuai dengan variasi karakteristik geografis, karakteristik sosial budaya, karakteristik sebaran variasi kualifikasi dan kompetensi, karakteristik variasi persepsi masyarakat, maka penyelenggaraan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), seperti pemanfaatan televisi edukasi (TVE), menjadi sangat penting.

Penggunaan TVE sebagai medium baru pendidikan dan pembelajaran merupakan



program fasilitasi yang sangat cocok untuk karakteristik permasalahan pendidikan seperti yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator-indikator penyelenggaraan dan pengembangan TVE untuk mendukung keberhasilan program di atas dapat diberikan: (1) tingkat ke-masal-an penyajian informasi pembelajaran, televisi yang mampu menembus batas-batas geografis. (2) televisi memiliki daya tarik bagi target sasaran/masyarakat karena memiliki keunikan kombinasi teknologi visual dan audio; (3) keberadaan televisi sudah tidak asing lagi dimasyarakat, dan sudah menjangkau ke wilayah yang sangat luas sesuai karakteristik wilayah negara Republik Indonesia yang terpencil dan terpencar; (4) dapat dikendalikan dari sentral relay untuk penjaminan mutu kualitas isi, kualitas siaran, dan kualitas tampilan; dan (5) kemudahan untuk diulang penayangannya, direvisi isi program dan tampilannya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Pusat Informasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom Depdiknas) sesuai dengan tugas dan fungsinya, akan meningkatkan program Televisi Edukasi (TVE) yang sudah dimiliki. Upaya peningkatan ini dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan program salah satunya sertifikasi guru.

B. PERMASALAHAN

Pelatihan jarak jauh memanfaatkan siaran TVE dalam rangka meningkatkan kompetensi dan sertifikasi guru perlu suatu metode dan strategi yang khusus. Untuk itu diperlukan suatu model siaran serta pemanfaatannya agar dapat berjalan dengan baik. Bagaimanakah model siaran dan strategi pemanfaatan siaran TVE sebagai pendukung program sertifikasi guru yang efektif dan efisien?

C. PEMBAHASAN

1. Televisi Edukasi (TVE)

Perluasan dan pemerataan pendidikan yang bermutu hingga ke pelosok negeri dan relevan dengan kebutuhan masyarakat harus ditempatkan pada prioritas utama dalam pembangunan

pendidikan. Salah satu kendala dalam pemerataan pendidikan di Indonesia adalah cakupan geografisnya yang luas. Hal ini memerlukan modernisasi pada sistem dan jaringan informasi menggunakan Information Communication Technology (ICT) yang memadai. Luasnya wilayah kedaulatan Republik Indonesia dan bervariasinya sebaran penduduknya dapat dipersatukan dengan jejaring teknologi informasi. Dalam konteks ini, TVE dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) sebagai warga bangsa dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.

Penggunaan TVE sebagai medium baru pendidikan dan pembelajaran merupakan program fasilitasi yang sangat cocok untuk karakteristik permasalahan pendidikan seperti tersebut di atas dan berpotensi dapat mengatasinya. Potensi televisi sebagai media pendidikan dan pembelajaran didukung oleh keunikan yang dibawa teknologi ini. Belum ada media teknologi komunikasi yang mampu menandingi tingkat ke-masal-an televisi pada saat ini, yang mampu menembus batas-batas geografis. Radio yang dulu termasuk media paling masal sekarang mulai tergeser oleh televisi. Televisi memiliki daya tarik luar biasa karena memiliki keunikan kombinasi teknologi visual dan audio.

Dalam praktik pendidikan dan pembelajaran dikenal tiga khasanah teori atau pendekatan belajar yang menjadi pijakan setiap keputusan pembelajaran, yakni teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Ketiga khasanah teori belajar ini dapat menjadi satu kesatuan landasan pengembangan TVE. Dalam TVE, perbedaan perspektif teoretik dapat menambah nilai desain dan sistem pembelajaran. Posisi-posisi kunci konsep behavioris, kognitivistik, dan konstruktivistik dapat dikombinasikan tanpa tumpang tindih ke dalam desain pembelajaran

TVE. Misalnya, mekanisme ujian (ulangan) dan pemberian umpan balik dikaitkan dengan pembelajaran yang berisi faktual, atau tentang “apa”, yang di dalam pandangan behavioris sebagai bentuk perubahan tingkah laku yang teramati sebagai respon terhadap stimuli eksternal (Standridge, 2002). Sederhananya, desain pesan TVE yang dialogis kritis, pesan yang terstruktur, dan interaktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan kognitif memberikan jaminan keefektifan TVE.

Banyak bukti empirik yang menunjukkan keberhasilan program televisi pendidikan di berbagai negara. Sebagai contoh dapat disebut India (Chaudhary, 1992), Meksiko, Brazil (Telecurso 2000), dan China (Chunjie & Yuxia, 1994). yang berhasil menggunakan televisi pendidikan. Belajar dari pengalaman keberhasilan banyak negara yang karakteristik geografi dan demografinya tak jauh berbeda dengan Indonesia, maka penggunaan televisi pendidikan berpotensi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Indonesia. TVE yang dimaksudkan untuk pemerataan mutu layanan dan percepatan peningkatan mutu pendidikan nasional cukup potensial dikembangkan menjadi bagian integral dari skema pembaruan pendidikan nasional, pembaruan pendekatan pembelajaran, pembaruan standar lulusan dan kurikulum, pembaruan buku teks, pembaruan metode pembelajaran, pembinaan dan pemeliharaan profesionalitas guru, dan pembaruan peran guru.

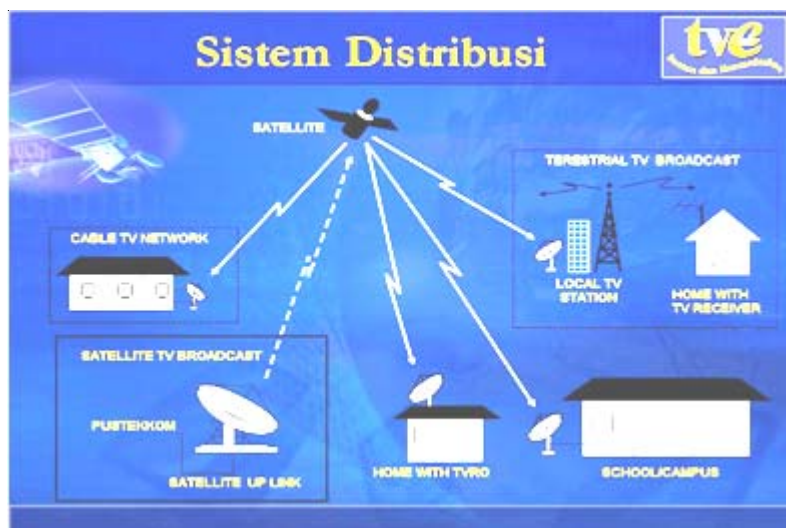
Penggunaan televisi sebagai media pembelajaran jarak jauh di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Universitas Terbuka mulai pertengahan tahun 1980-an melalui saluran TVRI, satu-satunya televisi nasional yang ada pada saat itu. Secara konseptual siaran belajar jarak jauh TVRI itu dapat disebut program TV Pendidikan. Ketika pemerintah membuka ijin pendirian stasiun televisi swasta pada tahun 1990, pada tanggal 23 Januari 1991, Presiden Republik Indonesia, Soeharto, meresmikan stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), sebuah

stasiun televisi swasta yang mengkhususkan diri di bidang Pendidikan dan Pembelajaran. Dalam operasional penyiarannya TPI bekerja sama dengan Departemen Penerangan (TVRI). Sedangkan dalam memproduksi program-program televisi pendidikan dan pembelajaran TPI bekerja sama dengan Pusat Teknologi Komunikasi (Pustekkom) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kerjasama antara TPI dengan Pustekkom untuk memproduksi dan menyiarkan program televisi pembelajaran berakhir pada tahun 1998. Dengan berlakunya kurikulum 2004, Pustekkom mulai lagi untuk memproduksi program-program pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah.

Melihat kebutuhan program-program pembelajaran di sekolah pada tanggal 12 Oktober 2004, menteri Pendidikan Nasional meresmikan sebuah stasiun televisi pendidikan yang diberi nama Televisi Edukasi (TVE) yang stasiunnya berada di Kantor Pustekkom. TVE mendapat dukungan Prof. Dr. Bambang Sudibyo, Menteri Pendidikan Nasional pengganti Prof. Malik Fajar, ditandai dengan diresmikannya stasiun relay TVE di 80 kabupaten dan kota. Pengelolaan dan operasionalisasi TVE diserahkan kepada Pustekkom di bawah bimbingan Menteri dan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional. Berbagai program pembelajaran sebagai sumber belajar yang dikembangkan oleh Pustekkom, disiarkan melalui siaran TVE.

Stasiun TVE yang bermoto *Santun dan Mencerdaskan* ini disiarkan melalui satelit Telkom I dengan frekuensi siaran 3785 MHz. Simbol Rate (SRI) 4000-LNB/LO 5150-Video Pid 0308-Audio Pid 0256-PCR Pid 8190. Materi yang disiarkan TVE boleh dikatakan 100% bermuatan pendidikan dan pembelajaran. Iklan-iklan pun diseleksi agar tidak ada iklan yang bertentangan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran. Karena berbagai hal, kini TVE belum bisa melakukan siaran terbuka (*open broadcast*). Skema penayangan program-program TVE digambarkan berikut (Gambar 1 dan 2).





Gambar 1. Sistem Distribusi TVE
(Sumber: Pustekkom, 2004)



Gambar 2. Sistem Broadcast TVE di Wilayah Indonesia
(Sumber: Pustekkom, 2004)

Untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan sistem siarannya yang masih harus menggunakan antena parabola pada penerimaan program pembelajaran yang ditayangkan TVE, maka Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom menjalin kerjasama dengan 90 stasiun TV lokal dan SMK-SMK yang tersebar di berbagai kota di Indonesia untuk merelay siaran pembelajaran yang ditayangkan TVE. Dengan demikian para siswa dan pemirsa lainnya (termasuk guru dan masyarakat pada umumnya) dapat menyaksikan materi-materi tayangan tersebut secara

terrestrial, artinya tidak harus menggunakan antena parabola, cukup mengarahkan channel TV ke stasiun TV lokal yang menayangkan materi-materi pembelajaran yang ditayangkan TVE. Penyelenggaraan Siaran TVE bisa dilakukan di rumah masing-masing.

Khusus dalam rangka menunjang program peningkatan kualitas guru, TVE membuka saluran 2. Saluran 2 ini materi yang ditayangkan meliputi peningkatan kompetensi guru, kualifikasi guru, dan menunjang sertifikasi guru, serta informasi pendidikan.

2. Sertifikasi Guru

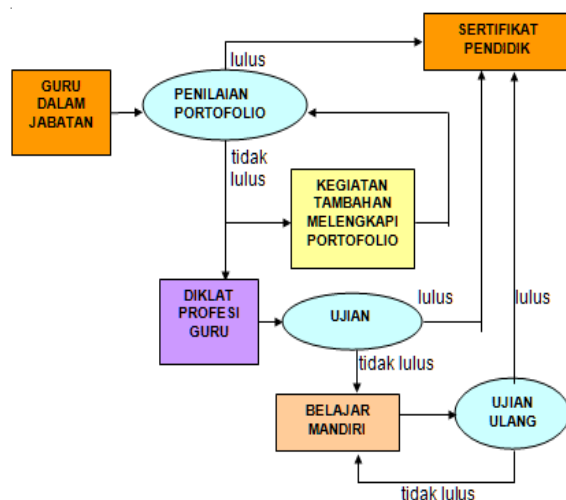
Pasal 1 butir (11) UUGD menyebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Tentu saja dengan logika bahwa yang ber-sangkutan terbukti telah menguasai kedua hal yang diper-syaratkan di atas (kualifikasi pendidikan minimum dan penguasaan kompetensi guru). Untuk kualifikasi pendidikan minimum, buktinya dapat diperoleh melalui ijazah (D4/S1). Namun sertifikat pendidik sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru harus dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek aspek pembentuk sosok guru yang kompetensi dan profesional. Tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif ini berlandaskan pada isi Pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Jadi, sertifikasi guru dari sisi proses akan berbentuk uji kompetensi yang cermat dan komprehensif. Jika seorang guru/calon guru dinyatakan lulus dalam uji kompetensi ini, maka dia berhak memperoleh sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seseorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. Adapun manfaat uji sertifikasi guru dalam kerangka makro upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, melindungi profesi guru dari praktik praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. *Kedua*, melindungi masyarakat dari praktik praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumberdaya manusia di negeri ini. *Ketiga*, menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK yang bertugas mem-persiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol

mutu bagi pengguna layanan pendidikan. *Keempat*, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan intemal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan--ketentuan yang berlaku.

Wacana terbaru yang berkembang dalam Permen Diknas RI No.18/2007, uji sertifikasi guru dalam jabatan tidak lagi meliputi tahapan uji tulis, uji kinerja, self appraisal dan portofolio, serta penilaian atasan, tetapi hanya melalui penilaian portofolio sebagai gawang utama. Penilaian portofolio secara esensi akan menilai kinerja dan prestasi guru selama interval waktu tertentu (beberapa tahun terakhir, misalnya 5 tahun terakhir) dalam perannya sebagai agen pembelajaran. Indikator kinerja dan prestasi yang dimaksudkan dalam penilaian portofolio adalah bukti-bukti fisik dan/atau pengesahannya oleh lembaga atau pejabat yang berwenang.

Guru yang dinyatakan lulus melalui penilaian portofolio, mereka akan diberikan sertifikat pendidik. Bagi guru yang dinyatakan belum lulus melalui penilaian portofolio dikelompokkan menjadi 2 yaitu: (a) kelompok yang harus melengkapi kekurangan portofolio melalui kegiatan mandiri, dan (b) kelompok yang harus mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) profesi.



Gambar 3. Diagram Alur Alternatif Sertifikasi Guru Dalam Jabatan
Diambil dari Naskah Akademik Siaran TVE

Kelompok guru yang mengikuti kegiatan mandiri untuk melengkapi portofolio setelah siap, maka akan dilakukan penilaian lagi oleh lembaga sertifikasi. Apabila dinyatakan lulus, ia berhak mendapat sertifikat pendidik. Jika yang bersangkutan masih belum lulus, maka ia harus melakukan kegiatan mandiri melengkapi kekurangan portofolio. Kelompok guru yang mengikuti diklat profesi pada akhir kegiatan akan

dilakukan uji kompetensi. Apabila mereka dinyatakan lulus, maka akan diberikan sertifikat pendidik. Apabila mereka dinyatakan tidak lulus, mereka diberi kesempatan untuk belajar mandiri sampai ia siap untuk mengikuti uji ulang sertifikasi. Adapun alur pelaksanaannya disajikan pada gambar 2.

Sedangkan target peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Target Peningkatan Kualifikasi dan Sertifikasi Guru

TARGET PENINGKATAN KUALIFIKASI DAN UJI SERTIFIKASI		
Kegiatan	Tahun	Prosentase (%)
Kualifikasi	2009	40% pendidik memenuhi kualifikasi minimum (S1/D4)
	2008	37,5% pendidik memenuhi kualifikasi minimum (S1/D4)
	2007	34% pendidik memenuhi kualifikasi minimum (S1/D4)
	2006	32% pendidik memenuhi kualifikasi minimum (S1/D4)
	2005	30% pendidik memenuhi kualifikasi minimum (S1/D4)
Sertifikasi	2009	40% pendidik memiliki sertifikat pendidik
	2008	25% pendidik memiliki sertifikat pendidik
	2007	12,5% pendidik memiliki sertifikat pendidik
	2006	5% pendidik memiliki sertifikat pendidik
	2005	0% pendidik memiliki sertifikat pendidik

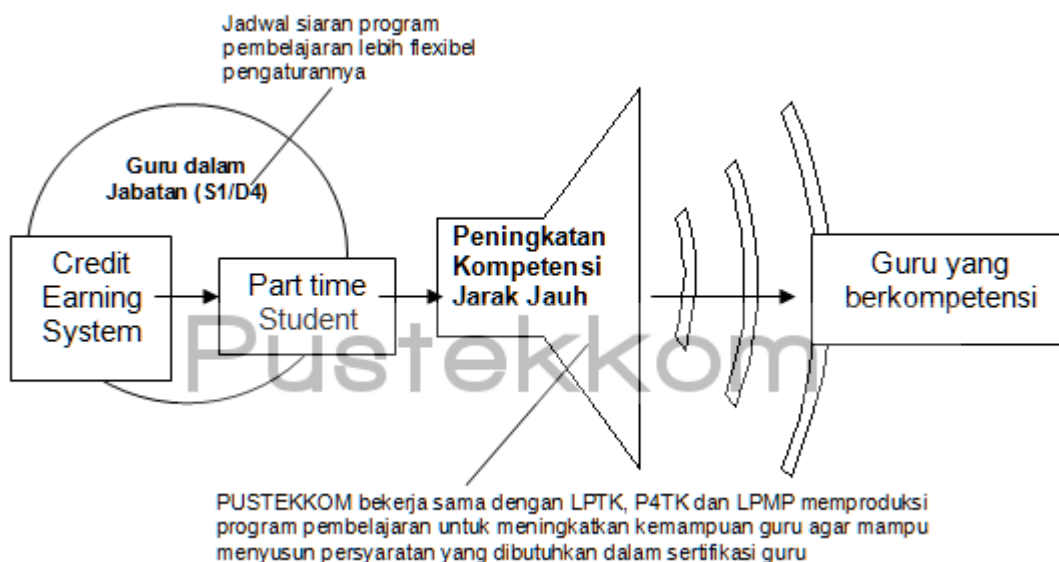
Sumber: Dirjen PMPTK, tahun 2007

4. Model Penyelenggaraan TVE dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Persiapan Menyongsong Sertifikasi Guru

Dalam pelaksanaan sertifikasi untuk guru dalam jabatan difokuskan melalui penilaian portofolio. Penilaian portofolio secara esensi akan menilai kinerja dan prestasi guru selama interval waktu tertentu (beberapa tahun terakhir, misalnya 5 tahun terakhir) dalam perannya sebagai agen pembelajaran. Indikator kinerja dan prestasi yang dimaksudkan dalam penilaian portofolio adalah bukti-bukti fisik dan/atau pengesahannya oleh lembaga atau pejabat yang berwenang. Dalam mendukung keberhasilan peningkatan guru dalam jabatan, sangat besar.

Hal ini ditunjukkan peran TVE dalam memfasilitasi keberhasilan peningkatan kompetensi guru (kepribadian, pedagogi, profesional dan sosial) dengan adanya kesiapan penyelenggaraan TVE, baik dari sisi hardware dan software yang telah direncanakan secara mantap dan memadai. Hardware, seperti TV penerima, parabola dan stasiun relay TV lokal sudah tersedia di banyak kota/kabupaten. Sedangkan software yang berupa berbagai program siaran pembelajaran, telah tersedia di Pustekkom. Dalam pelaksanaan program ini PUSTEKKOM bekerja sama dengan LPTK, P4TK dan LPMP merencanakan, memproduksi, menayangkan dan mengevaluasi program siaran

pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan guru agar mampu menyusun persyaratan yang dibutuhkan dalam sertifikasi guru. Keseluruhan model penyelenggaraan ini disajikan dalam Gambar 11.



TVE dapat menayangkan materi-materi tentang penguatan kompetensi yang mendukung kesiapan guru untuk mengikuti uji sertifikasi. Paket materi-materi tersebut antara lain: (1) Percepatan Implementasi Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – KTSP) Dalam Pembelajaran; (2) Penguatan Strategi Pembelajaran dalam KTSP; (3) Penguatan Bidang Studi; (4) Penguatan Penelitian Tindakan Kelas; (5) Penguatan Penulisan Karya Ilmiah; (6) Penguatan Penulisan Bahan Ajar; dan (7) Kiat Pengelolaan Jurnal Sekolah.

Untuk memproduksi ketujuh paket program tersebut, Pustekkom bekerjasama dengan LPTK, P4TK dan LPMP, serta lembaga-lembaga lain yang sanggup dan layak memproduksi dan mengembangkan paket-paket pembelajaran yang dapat ditayangkan dalam program siaran TVE, untuk mendukung keberhasilan guru dalam menghadapi sertifikasi guru.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kualitas pendidikan akan meningkat kalau kualitas guru juga ditingkatkan. Hal ini sebanding lurus sebagai hukum sebab akibat. Saat ini jumlah guru yang perlu mendapatkan sertifikat sebagai guru

profesional kurang lebih tiga juta. Jumlah yang begitu besar akan sulit dilakukan secara serentak apabila dalam rangka peningkatan kompetensi dan kualifikasinya hanya dilakukan secara konvensional. Untuk itu perlu dukungan berbagai sarana terutama yang berkaitan dengan teknologi.

Siaran TVE yang saat ini dimiliki oleh Depdiknas, sudah selayaknya dimanfaatkan untuk mendukung dan mensosialisasikan berbagai kebijakan Depdiknas, dan salah satunya program sertifikasi guru.

Dengan memanfaatkan TVE, informasi dan berbagai hal yang berkaitan dengan sertifikasi guru dengan mudah dan efisien sampai kepada guru di seluruh Indonesia. Di samping itu TVE juga dapat dimanfaatkan untuk terus meningkatkan kualitas guru baik yang sudah profesional agar terus terjaga profesionalitasnya, termasuk yang belum sehingga akhirnya dengan mudah mereka mendapatkan sertifikat guru profesional.



2. Saran-saran

- a. Saat ini siaran TVE Saluran 2 yang dikhususkan untuk guru masih belum banyak diketahui oleh guru, maka pihak Depdiknas (Pustekkom) perlu melakukan sosialisasi kepada guru secara optimal.
- b. Agar sosialisasi Siaran TVE Saluran 2 dapat sampai kepada sasaran dengan cepat dan tepat, Pustekkom sebaiknya bekerjasama dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan guru, misalnya Dirjen PMPTK, LPMP, MGMP, dll.
- c. Rumusan rancangan pemanfaatan siaran TVE untuk mendukung keberhasilan sertifikasi guru ini masih perlu dikaji oleh pihak-pihak terkait maupun oleh perguruan tinggi secara terus menerus. Selain itu hasil yang diperoleh dari diskusi ini perlu untuk dilakukan ujicoba.

DAFTAR PUSTAKA

Chaudhary, S.S. 1992. *Television in Distance Education: The Indian Scene. In Indian*

Journal of Open Learning, 1(1):23-31.

Chunjie, X. & Yuxia, Z. 1994. *Satellite Television Education in China: A Project of Teacher Training through Distance Education. Media and Technology for Human Resource Development*, 6(2): 113-117.

Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformas, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga

Muchlas, S dan Mukhadis, A. 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya: Penerbit SIC

Mukhadis, A. 2004. *Standar dan Sertifikasi Kompetensi Representasi Penjamin Mutu Profesional Guru di Indonesia Pada Abad Pengetahuan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.

Mungin, E. W. 2004. *Standar, Sertifikasi dan Lesensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.

Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syaad, P. Djoko, S. dan Waras, K. 2006. *Naskah Akademik Televisi Edukasi (TVE)*. Jakarta: Pustekkom

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen (UUGD)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Undang Undang Replublik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika



STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: M. Miftah *)

Abstrak

Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara epistemologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara ontologism (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan). Artikel ini merupakan hasil kajian literatur yang oleh penulis dirasa perlu dijadikan wawasan bagi guru/pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengetahui materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya. Di samping itu, tujuan penulis adalah bertukar pikir (sharing idea) dengan harapan strategi komunikasi efektif dapat diterapkan oleh para guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran, antara lain: (1) hal yang akan disampaikan sampai kepada penerima tanpa ada pembiasan isi (*subject = outcome*), (2) hal yang akan disampaikan setingkat dengan kemampuan siswa dalam menelaah (tingkat intelegensi siswa, pengalaman-pengalaman yang pernah didapat), (3) siswa terikat secara aktif dalam proses belajar dengan cara menghubungkan apa yang mereka dapat sebelumnya dengan hal baru yang akan disampaikan, (4) siswa diminta menunjukkan kemajuan sehingga pencapaiannya dapat dianalisis, umpan balik mendapat respon sehingga terlihat jelas sukses dalam usahanya, dan (5) siswa diberi waktu luang yang cukup untuk berlatih dengan kondisi beragam untuk meyakinkan proses retensi dan tranfer yang sedang terjadi.

Kata Kunci: strategi, komunikasi efektif, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat terjadi di dunia teknologi, bermacam-macam teknologi telah diciptakan untuk tujuan mempermudah urusan manusia yang semakin hari semakin kompleks saja. Perkembangan seperti ini terutama terjadi pada dunia teknologi komunikasi. Tanpa disadari bagi mereka yang kurang tanggap perkembangan ini tak pelak mereka akan ketinggalan semakin jauh saja.

Terlepas dari semua perkembangan teknologi komunikasi yang dari hari ke hari semakin menggila, tidak salah bila kita berusaha meninjau kembali apa hakekat dari komunikasi. Tinjauan ini akan sangat berharga bagi kita untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang komunikasi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa, atau sesama

*) M. Miftah, M.Pd. adalah staf Balai Pengembangan Multimedia Semarang. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional
Email: hasanmiftah@yahoo.com



siswa. Kita semua tentunya tidak akan bisa membayangkan bagaimana proses pembelajaran tanpa adanya komunikasi yang baik dan benar, antara guru dengan siswa atau sesama siswa. Bagaimana pengaruh/dampak komunikasi yang tidak interaktif terhadap proses pembelajaran atau tidak terjalin komunikasi dari pendidik/guru dengan para siswanya?. Apa manfaatnya jika seorang guru mampu berkomunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran? Kalau sudah terjalin proses kegiatan belajar mengajar (KBM), bagaimana seorang pendidik/guru menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran?

Mengingat pentingnya peran dan fungsi komunikasi, yaitu sebagai jembatan/penghubung pesan antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan), maka diperlukan suatu strategi komunikasi yang efektif agar komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Hal inilah sebagai catatan dan perlu untuk diperhatikan bagi kalangan pendidik/guru tentang peran dan fungsi komunikasi dalam proses pembelajaran. Persoalan lainnya adalah masih banyak guru kurang memperhatikan persoalan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, masih terdapat komunikasi searah atau kurang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru berperan penuh (*center of class*) dan mendominasi dalam KBM, dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Bila keberlangsungan komunikasi dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan hal-hal yang dirasa penting saat proses komunikasi, sudah barang tentu akan terjadi ketimpangan dan hambatan dalam proses pembelajaran dan akan berakibat fatal terhadap hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memandang penting untuk mengulas dan bertukar pikir tentang apa sebenarnya komunikasi itu, apa saja unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk terjadinya sebuah komunikasi dan peranannya yang dimiliki oleh komunikasi terhadap proses pembelajaran manusia terhadap lingkungan belajar. Tulisan ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat

terutama bagi kalangan pendidik/guru, agar mampu menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan siswa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan minat belajar siswa, serta paham terhadap materi yang disampaikan dan melaksanakannya.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian dan Konsep Komunikasi

Menurut (Effendy. 2003: 9) istilah komunikasi (*communication*) berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Apapun istilah yang dipakai, secara umum komunikasi mengandung pengertian “memberikan informasi, pesan, atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan.

Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth dan Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken terbentuk menjadi 3 tipe: pertama, searah: pemahaman ini bermula dari pemahaman komunikasi yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima. Kedua, interaksi: pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Ketiga, transaksi: konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramati atau tidak teramati namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima. Saat guru memberi pelajaran, komunikasi bukan saja berdasarkan fakta bahwa siswa menafsirkan isi pelajaran tetapi juga guru menafsirkan perilaku anggukan atau kerutan kening siswa.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan antara kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.

Akan tetapi pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya sangat fundamental, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasive*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

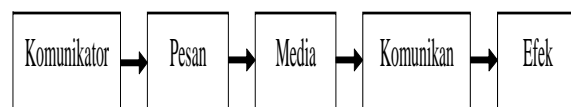
Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles hanya sekedar berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Menurut Carl I. Hovland, 1953) ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dijadikan obyek studi ilmu komunikasi

bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*), akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikutip oleh Harold Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *What says what in which channel to whom with what effect?* (Lasswell, 1972).

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: 1). Komunikator (*communicator, source, sender*), 2). Pesan (*message*), 3). Media (*channel, media*), 4). Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), dan 5). Efek (*effect, impact, influence*).



Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

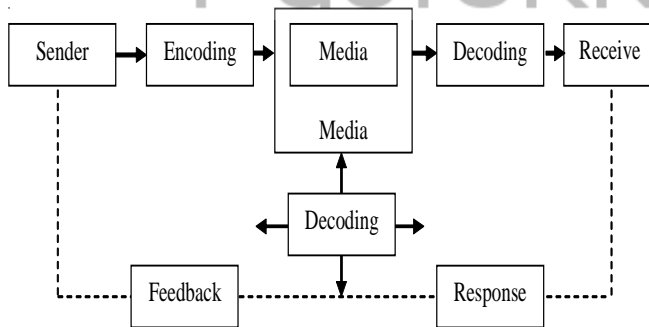
Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan



control analysis; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film dan media lainnya disebut *media analysis*; penyelidikan mengenai pesan dinamai *content analysis*, *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan, sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

2. Proses Komunikasi

Philip Kotler dalam bukunya, Marketing Management, berdasarkan paradigma Harold Lasswell menampilkan model proses komunikasi. Model ini secara lebih jelas bisa dilihat dalam gambar berikut:



Unsur-unsur dalam proses komunikasi ini meliputi:

- **Sender:** Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- **Encoding:** Penyandaian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- **Message:** Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- **Media:** Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- **Decoding:** Penguraian sandi, yakni proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- **Receiver:** Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- **Response:** Tanggapan, seperangkat reaksi dari komunikan setelah diterpa

pesan.

- **Feedback:** Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- **Noise:** Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang akan dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan biasanya mengurai sandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaiknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana caranya agar "gambaran dalam benak" dan "isi kesadaran" pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima dan bahkan dilakukan oleh komunikan.

Mengenai persoalan tersebut dapat dijelaskan dengan penelaahan terhadap prosesnya. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkrit maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga yang terjadi pada waktu yang lalu dan masa mendatang. Adalah berkat kemampuan bahasa, maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato dan Sokrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan abad yang akan datang.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikan

sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat yang dinakamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagai diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telephon, radio dan lainnya yang jelas tidak selalu digunakan. Tampaknya orang seolah-olah tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telephon, televisi atau lainnya.

C. STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF

1. Pengertian dan Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda



sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Apakah tujuan sentral strategi komunikasi itu? R Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: (a) *to secure understanding*, (b) *to establish acceptance*, (c) *to motivate action*. Jadi komunikasi menurut Pace, dkk adalah *to secure understanding* memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*) (Pace, 1979).

2. Pembelajaran sebagai proses komunikasi

Ditinjau dari prosesnya pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar/pendidik sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar disebut dengan murid/siswa; pada tingkatan tinggi pengajar dinamakan dengan dosen, sedangkan pelajar dinamakan dengan mahasiswa. Pada tingkatan apapun proses komunikasi antara pelajar dan pengajar itu pada hakekatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada di pelajar.

Perbedaan komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi, agitasi dan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jelas perbedaannya dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi dan agitasi sebagaimana disinggung di atas. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara pelajar dan pengajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pelajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif.

Jelaslah bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran dikalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mereka perlu sadar akan pentingnya memiliki daya penalaran untuk kepentingan pembinaan *personality-nya*, kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya, mereka harus menggunakan setiap kesempatan yang disediakan. Kalau tidak ada mereka harus mencarinya. Para pelajar bukanlah pribadi yang hanya siap untuk digiring-giring atau didorong-dorong. Mereka harus siap untuk berpartisipasi pada tiap kesempatan. Jika tidak ada kesempatan mereka sendiri harus siap membentuk sarananya.

Metode komunikasi bisa berbentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, hal ini disebabkan oleh dua hal: (a) materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas, dan (b) komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*. Yang dimaksud dengan *intracommunication* atau intrakomunikasi adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.

Secara teoritis pada waktu seorang pelajar melakukan *intracommunication* terjadilah proses yang terdiri atas tiga tahap: (1) persepsi (*perception*), (2) ideasi (*ideation*), dan (3) transmisi (*transmission*).

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara pelajar satu dengan pelajar yang lain tidak akan sama meskipun mereka sama-sama dari sekolah yang sama, bahkan kelas yang sama. Ini ditentukan oleh sipelajar sendiri, ditentukan oleh aktivitas komunikasi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Sebagai komunikator, umpamanya ia sering tampil secara aktif sebagai orator, pemimpin diskusi, ketua rapat dan sebagainya. Sebagai komunikan umpamanya, ia banyak membaca buku, surat kabar, majalah mendengarkan radio atau menonton televisi. Pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam komunikasi akan semakin kuat daya persepinya.

Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intracommunication*. Seorang pelajar dalam benaknya mengonsepsi apa yang dipersepinya. Ini berarti bahwa dia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalamannya yang pernah diperolehnya, mengadakan

penataan dengan yang relevan dari hasil persepinya tadi, siap untuk ditransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

Jadi yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis. Dengan demikian dalam proses *intercommunication* berikutnya berkat *intracommunication* yang selalu terlatih, ia akan mengalami keberhasilan.

D. KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

1. Karakteristik komunikasi efektif

Untuk menyamakan makna antara guru/pendidik dan siswa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian: (a) semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik: pesan (*message*) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelegensi siswa, (b) proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasan arti/makna. (c) penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat, (d) meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam *software* dan *hardware (mechanical)* dan proses penafsiran penerima (*psychological*), (e) *feedback* dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian, (f). pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif, (g). evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan, (h). 4 aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.



2. Teknologi komunikasi dan pendidikan pasca literer

Pemerintah Indonesia mencanangkan pentingnya pendidikan, tidak hanya pendidikan formal di sekolah-sekolah tetapi juga pendidikan tak formal dalam keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara holistik yang meliputi tiga dimensi pendidikan, yakni: (a) pendidikan *praliterer*, (b) pendidikan *literer*, dan (c) pendidikan *pascaliterer*.

Pendidikan *praliterer* adalah pendidikan yang berlangsung secara tatap muka timbal balik dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu sifatnya tidak formal. Pendidikan jenis inilah yang pertama-tama berperan mencerdaskan bangsa disuatu negara sebelum pengetahuan tentang tulisan ditemukan.

Di Indonesia pendidikan literer diperkirakan mulai abad pertama masehi dengan merembesnya kebudayaan baca tulis dari Indonesia, sedangkan pendidikan *pascaliterer* dimulai sesuai perang dunia II untuk lebih tegasnya pada tahun lima puluhan, kendati siaran radio yang merupakan salah satu unsurnya sudah dimulai tahun 1925. Pada kenyataannya, sungguhpun literasi tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak berarti pendidikan dalam keluarga lalu tidak berperan; tetap memegang peranan penting, bahkan setelah digalakkan oleh pendidikan *pascaliterer* sekalipun.

Betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga di Indonesia telah dibuktikan secara efektif dan heroik oleh bapak pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara. Ketika pada tahun 1932 pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonantie*, suatu undang-undang yang mengatur apa yang dinamakannya "sekolah liar", yakni sekolah yang dikelola dan diasuh oleh para guru bangsa Indonesia yang tidak sudi bekerja di sekolah-sekolah gubernemen, tampillah Ki Hajar bersama barisan guru partikulier dengan semboyan.

"Tiap-tiap rumah jadi perguruan;
Tiap-tiap orang jadi pengajar;
Dengan atau tanpa ordonansi".

Tekad para pahlawan pendidikan itu sungguh luar biasa dan dalam perjuangan kemerdekaan negara dan bangsa mempunyai arti tersendiri. Pada abad literasi dan pasca literasi, pendidikan nonformal dalam keluarga-keluarga itu semakin efisien karena para ibu dan bapak lebih meningkatkan pengetahuan mengenai metode mendidik anak yang diperoleh mereka dari berbagai media masa.

Faktor yang menyebabkan fungsi pendidikan dalam keluarga tetap penting, dalam dimensi *pascaliterasi* sekalipun, dijelaskan oleh Marshall McLuhan kali ini dalam karyanya *The New Education*, yaitu: "cara seorang anak mempelajari bahasa ibunya adalah dengan menggunakan seluruh gerak, seluruh intonasi, dan seluruh bunyi sebagai suatu pengalaman baru. Baginya ini bukan merupakan suatu segi pengalaman, melainkan suatu totalitas, suatu alat baginya untuk menyelidiki dunia. Ini berarti ia menggunakan seluruh indera seketika dengan melibatkan keseluruhan dirinya kepada situasi sebagai cara belajar" (McLuhan, 1968). Proses belajar yang ampuh seperti itulah yang dapat dijumpai dalam metode pendidikan manapun.

Pembagian dimensi pendidikan menjadi *praliterer*, *literer* dan *pascaliterer* seperti dikatakan di muka, dalam kesinambungannya tidak berlangsung secara tegar (*rigid*), tetapi komplementer (*complementary*), yakni saling mengisi dan kompensatori (*compensatory*), yaitu saling mengimbangi.

Penemuan mesin cetak yang kemudian berkembang sampai dengan sistem offset yang dengan alat pembuat tata warna dapat menghasilkan karya yang indah meriah tidak menyebabkan tersisihnya fungsi pendidikan dalam keluarga. Dalam pada itu penemuan media elektronik seperti radio, televisi, video dan komputer

media yang termasuk ke dalam produk revolusi elektronika tidak menyebabkan tersisihnya pendidikan literer.

Sifat komplementer dan kompensatori yang melekat pada ketiga dimensi tadi adalah karena masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian, pendidikan non formal dalam keluaraga-keluarga akan efektif jika didukung oleh pendidikan melalui media cetak dan media elektronik.

Pendidikan literer yang berlangsung secara formal di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tinggi, akan efisien bila ditopang oleh media aural dan audio visual seperti *sound system, audio tape recorder, video cassette recorder, slide projector, overhead projector* dan *film projector*. Dalam pada itu pendidikan pascaliterer antara lain dalam bentuk *educational broadcast* dan *instructional broadcast*, baik melalui siaran radio ataupun melalui siaran televisi, berlangsung efektif dan efisien karena ditunjang oleh bahan-bahan literer berupa modul atau paket sebagai pelengkap.

Dalam hubungan dengan pasca literasi itu, karena media yang banyak digunakan bersifat audio visual yang buta huruf dapat mengikutinya. John Culkin, S.J. dalam karyanya yang berjudul "*Education in a Post-Literate World*" menegaskan bahwa pascaliterasi menggambarkan lingkungan sosial yang baru di mana media cetak akan berinteraksi dengan media komunikasi yang begitu beraneka ragam (Culkin, 1968).

Sikap komplementer dan kompensatori tidak saja antar dimensi praliterasi, literasi dan pascaliterasi, tetapi juga antar segi edukatif, informatif dan rekreatif menuju ke tingkat kognisi dan konasi yang ideal yakni sikap kreatif dan inovatif.

Barangkali bagi para pendidik dan orang tua akan bermanfaat untuk dikaji apa yang dikutip oleh J.A. Battle dalam karyanya "*Education for The World of 1984 and 2000*", mengenai pendapat R.

Buckminster Fuller yang dikenal sebagai genius. Fuller mengatakan sebagai berikut: saya yakin bahwa tidak ada manusia yang jenius, baik saya maupun orang lain, pada waktu yang lalu ataupun sekarang. Saya yakin bahwa apa yang secara fisik saya miliki ketika saya dilahirkan, dimiliki juga oleh bayi-bayi lainnya. Pada dasarnya semua bayi pada waktu dilahirkan adalah jenius, tetapi kemudian dalam waktu singkat tidak demikian. Hal ini disebabkan urat syaraf, pernyataan rasa sayang yang salah dan perasaan takut pada anak-anak yang lebih besar; kesemuanya itu cenderung menutup pintu benak para bayi (Battle, 1968).

Ilustrasi tersebut di atas diketengahkan dan dialamatkan kepada para pendidik dan para orang tua, karena mereka inilah yang paling berperan dalam memanusiakan manusia, mencerdaskan putra-putri asuhnya, yang berarti mencerdaskan bangsa. Para guru dan dosen sebagai pendidik bertugas memberikan pelajaran kepada anak didiknya secara teratur, terorganisasi dan terarah. Para orang tua yang juga sebagai pendidik, meskipun tidak formal, bertugas mengasuh putra-putrinya mulai bayi sampai dewasa dengan menciptakan suasana lingkungan keluarga yang menyenangkan, tiada kepicikan, tiada ketegangan surat syaraf, tiada pernyataan rasa sayang yang salah, dan tiada perasaan takut pada anak-anak yang lebih besar sebagaimana dikatakan Fuller di atas.

Pelaksanaan tugas para pengajar dan orang tua di atas dengan sendirinya harus berlangsung secara simbiosis yang berarti para orang tua ikut melatih dan mengawasi putra-putrinya dalam hubungannya dengan yang diperolehnya di sekolah. Sebaiknya para pengajar turut menciptakan lingkungan yang menyenangkan yang bebas dari hal-hal negatif.



Produk teknologi komunikasi, terutama media elektronik yang semakin banyak digunakan oleh pemerintah dan semakin masyarakat harus benar-benar dimanfaatkan oleh semua pihak, dioptimalkan segi positifnya dan diminimalkan kalau tidak mungkin ditiadakan sama sekali segi negatifnya. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bukan tugas pemerintah semata-mata melainkan tugas masyarakat bersama.

E. PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Bentuk penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan empat komponen utama sebagai berikut:

- 1) *Sistematika berkomunikasi*: (a) pra komunikasi: penyampaian pesan tidak selalu langsung pada isi pesan/informasi (*to the point*), tapi bisa didahului dengan bahasa pengantar jika dibutuhkan dengan melihat permasalahan dari pesan yang dibawa; (b) penyaji informasi: meliputi uraian isi pesan/bahan yang berisi konsep, prinsip dan prosedur; (c) kegiatan penutup: meliputi kegiatan merangkum, melakukan tindakan interaktif dengan komunikan (penerima pesan) bisa berupa respon/tanggapan dan balikan.
- 2) *Metode komunikasi untuk pembelajaran*: cara mengorganisasikan pesan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pesan/informasi diberikan secara utuh/tidak sepotong-potong, konkrit tidak abstrak, mulai dari hal-hal yang mudah/ringan, fokus tidak bertele-tele yang bisa mengakibatkan kabur isi pesan yang disampaikan, tidak mengulang-ulang isi pesan yang bisa menimbulkan pemahaman berbeda, hindari penggunaan kata-kata yang mengandung makna ganda/unsur sara, sampaikan isi pesan secara; singkat, jelas dan sederhana yang memudahkan pemahaman bagi penerima pesan.

(3) *Media komunikasi*: suatu komponen strategi komunikasi yang memuat pesan/informasi untuk disampaikan kepada siswa, dan dapat berupa alat bantu belajar untuk menyampaikan isi pelajaran. Selanjutnya, dalam memilih media komunikasi perlu memperhatikan hal-hal penting yaitu: hasil komunikasi yang diharapkan, asing tidaknya bahasa yang digunakan, adanya sikap antara pribadi, rangsangan gerak dan umpan balik, rangsangan suara, dan interaksi dengan benda nyata. Jadi media komunikasi dalam pembelajaran mencakup semua sumber yang dapat dipakai untuk melakukan komunikasi pembelajaran.

4). *Pengelolaan waktu*: merupakan komponen yang cukup penting di dalam proses komunikasi, karena penggunaan waktu tidak dapat ditambah. Jadi waktu yang tersedia harus dikelola sebaik mungkin agar proses komunikasi dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Komunikasi yang bertele-tele atau berputar-putar tidak akan memberikan pemahaman, namun komunikasi yang baik dan benar adalah proses komunikasi sesuai dengan kebutuhan komunikan (penerima pesan). Jadi semakin pesan komunikasi dikemas dengan singkat, padat, jelas, serta sederhana jauh lebih bermanfaat. Karena akan lebih mudah dipahami oleh sang komunikan (penerima pesan).

F. SIMPULAN

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pengertian tersebut mengidentifikasi kepada kita bahwa yang termasuk unsur-unsur komunikasi adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Kemampuan/keterampilan guru dalam melakukan kegiatan komunikasi akan mempengaruhi proses yang akhirnya berujung pada hasil. Bukan berarti murid yang cerdas disebabkan oleh kemampuan guru

dalam melakukan komunikasi. Setidaknya murid yang kurang pandai mampu menelaah pesan/gagasan yang ditransfer dalam proses komunikasi yang baik oleh seorang guru yang terampil.

Manfaat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, antara lain : memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya, memberikan kontribusi untuk keberhasilan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, dan dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa. Adapun efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan akan tereduksi. *Feedback* dan *respon* akan lebih mudah dibangkitkan.

Bentuk penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan empat komponen utama sebagai berikut: (1) sistematika berkomunikasi meliputi pra komunikasi, penyaji informasi, dan kegiatan penutup, (2) Metode komunikasi untuk pembelajaran: cara mengorganisasikan pesan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, (3) Media komunikasi: suatu komponen strategi komunikasi yang memuat pesan/informasi untuk disampaikan kepada siswa, dan dapat berupa alat bantu belajar untuk menyampaikan isi pelajaran. (4) pengelolaan waktu: merupakan komponen yang cukup penting di dalam proses komunikasi, karena penggunaan waktu tidak

dapat ditambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Battle, J.A. (1968). *Education for the world of 1984 and 2000* dalam J.A. Battle & Robert Shannon. *The new idea in education*. New York – London: Harper & Row Publishers.
- Brooks, Cleanth dan Warren, Robert Penn, (1972). *Modern Rethoric*, Shorter Third Edition. New York – Atlanta: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Culkin, S.J. John. (1968). *Education in post-literate world* dalam J.A. Battle & Robert Shannon. *The new idea in education*. New York – London: Harper & Row Publishers.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Hovland, Carl, L. (1953). *Social communication* dalam Bernard Berelson & Morris Janowits, ed. *Reader in public opinion and communication*, New York: The free press of glencoe.
- Lasswell, Harold D. (1972). *The structure and function of communication in society* dalam Wilbur Schramm, ed. *Mass communication*. Urbana – Chicago: University of Illinois Press.
- McLuhan, Marshall. (1968). *The new education* dalam J.A. Battle & Robert Shannon, *The new idea in education*. New York – London: harper & Row Publishers.
- Pace, R. Wayne et al. (1979). *Techniques for effective communication*. Masschusetts – Ontario: Addison Westley Publishing Company.



PENILAIAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SMP TERBUKA BERBASIS TIK

Oleh: Ika Kurniawati *)

Abstrak

Demi meningkatkan layanan serta kualitas pembelajaran di SMP Terbuka, baru-baru ini pemerintah telah meresmikan SMP Terbuka berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Diharapkan dengan program ini dapat ditingkatkan kualitas pembelajaran SMP Terbuka terutama dalam kemandirian peserta didik sehingga mereka memiliki daya saing, inovasi dan kreativitas yang tinggi. SMP Terbuka berbasis TIK dirintis di 3 lokasi, yaitu di: (1) SMP Terbuka Negeri 01 Malang, Jawa Timur yang menginduk pada SMPN 2 Malang, (2) SMP Terbuka Kandanghaur, Indramayu-Jawa Barat yang menginduk pada SMP Negeri 1 Kandanghaur, dan (3) SMP Terbuka Tanjung Priok, Jakarta yang menginduk pada SMPN 55 Jakarta Utara. Kegiatan pembelajaran berbasis TIK di SMP Terbuka dilaksanakan, baik secara *online* maupun *offline* yang dilengkapi dengan berbagai sumber belajar yang didukung oleh kegiatan pembelajaran mandiri dan tatap muka. Penilaian hasil belajar peserta didik juga dilakukan secara *online*. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara *online* antara lain: Tes Akhir Kegiatan (TAK), Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), dan Tes Akhir Semester. Untuk Ujian Sekolah dan Ujian Nasional tetap dilakukan secara *manual* dengan mengikuti jadwal SMP Reguler.

Kata kunci: Penilaian, Hasil Belajar Peserta didik, SMP Terbuka, Teknologi Informasi dan Komunikasi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

SMP Terbuka merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari SMP Induk yang dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. SMP Terbuka diselenggarakan secara khusus untuk melayani tamatan SD/MI yang karena kondisi sosial ekonomi, kondisi geografis, keterpencilan lokasi, hambatan transportasi, hambatan waktu karena

harus bekerja membantu orang tua, atau bekerja sendiri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Direktorat PSMP, 2009).

Dalam penyelenggaraannya, SMP Terbuka telah banyak membantu peserta didik usia sekolah menyelesaikan pendidikannya. SMP Terbuka turut membantu anggota masyarakat usia sekolah yang tidak mampu menempuh SMP reguler karena memiliki beberapa kendala seperti dijelaskan diatas.

*) Ika Kurniawati, M.Pd., adalah staf Bidang Teknologi Informasi pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan Nasional (Pustekkom-Kemendiknas).

Sehingga SMP Terbuka ikut menyukseskan program pemerintah untuk pemerataan akses dan layanan pendidikan.

Demi meningkatkan layanan serta kualitas pembelajaran di SMP Terbuka, baru-baru ini pemerintah telah meresmikan SMP Terbuka berbasis TIK. Diharapkan dengan program ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SMP Terbuka terutama dalam meningkatkan kemandirian peserta didik sehingga mereka memiliki daya saing, inovasi dan kreativitas yang tinggi. Sekolah rintisan SMP Terbuka berbasis TIK ini meliputi 3 SMP Terbuka, antara lain sebagai berikut.

- a. SMP Terbuka Negeri 01 Malang Jawa Timur yang menginduk pada SMPN 2 Malang.
- b. SMP Terbuka Kandanghaur Indramayu Jawa Barat yang menginduk pada SMP Negeri 1 Kandanghaur.
- c. SMP Terbuka Tanjung Priok Jakarta yang menginduk pada SMPN 55 Jakarta Utara
(Direktorat PSMP, 2009)

Kegiatan pembelajaran berbasis TIK di SMP Terbuka dilaksanakan secara *online* dan *offline* dilengkapi dengan berbagai sumber belajar yang didukung oleh kegiatan pembelajaran mandiri dan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Untuk mengetahui apakah peserta didik pada SMP Terbuka berbasis TIK telah memenuhi kompetensi yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada SMP Terbuka yang menjadi perintis Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis TIK seperti dijelaskan dalam Naskah Akademik Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis TIK

pada SMP Terbuka (Direktorat PSMP, 2009) terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh diri peserta didik sendiri (*Self Assesment*).
- b. Penilaian hasil belajar oleh pendidik (*Teacher Assesment*).
- c. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (*Institusional Assesment / School Examination*).
- d. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah (*National Assessment / National Examination*)

Penilaian hasil belajar oleh diri peserta didik sendiri pada SMP Terbuka berbasis TIK lebih dikenal dengan Tes Akhir Kegiatan (TAK). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dikenal dengan Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU) dan Tes Akhir Semester (TAS). Sedangkan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dikenal dengan ujian sekolah. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dikenal dengan ujian nasional.

Beberapa jenis penilaian hasil belajar pada peserta didik SMP Terbuka berbasis TIK dilakukan secara *online*, yaitu Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), dan Tes Akhir Semester. Sementara untuk pelaksanaan ujian sekolah dan ujian nasional dilaksanakan secara manual mengikuti ujian yang ditempuh oleh peserta didik SMP reguler.

Yang menjadi pertimbangan dilakukannya tes secara *online* antara lain:

- a. Penyingkatan waktu untuk skoring/ penilaian bagi penguji. Pekerjaan yang paling membutuhkan waktu dan menjenuhkan bagi penguji adalah pada saat melakukan penskoran/ penilaian terhadap hasil tes peserta didik. Penguji harus melihat dan menilai setiap jawaban dalam setiap soal untuk seluruh peserta tes. Tentu pekerjaan ini cukup menyita waktu penguji di SMP Terbuka. Padahal penguji dalam hal ini Guru Bina waktunya harus berbagi dengan peserta didik di SMP reguler. Dengan tes *online* ini cukup meringankan



- beban kerja guru bina.
- b. Memudahkan manajemen dan database hasil tes. Tes online memudahkan dalam melihat dan memajemen hasil tes. Guru Bina dapat secara langsung melihat dan menganalisis hasil tes. Disamping itu, Guru Bina dapat juga melihat tampilan grafik statistik nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi atau terendah, dan lain-lain.
 - c. *Paperless*. Dengan pelaksanaan tes *online* dapat menghemat pemakaian kertas. (<http://ptinvosystems.idonetwork.co.id/67162/sistem-test-online.htm>)

Di samping beberapa kemudahan yang ditawarkan dengan penerapan tes *online*, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain kesiapan infrastruktur, perangkat keras maupun perangkat lunak, serta sumber daya manusia.

Berkaitan dengan infrastruktur antara lain diperlukan ruangan yang memadai, listrik yang stabil, serta akses internet yang lancar. Perangkat keras yang diperlukan antara lain komputer yang terhubung dengan jaringan, serta aplikasi tes *online* itu sendiri berkaitan dengan perangkat lunak. Ketrampilan sumber daya manusia yang diperlukan antara lain kemampuan mengoperasikan komputer, baik guru bina maupun peserta didik.

2. Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini untuk berbagi informasi tentang penilaian hasil belajar peserta didik, jenis tes dan ujian, serta strategi pelaksanaan tes *online* pada perintisan SMP Terbuka berbasis TIK.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Penilaian Hasil Belajar Pada Peserta didik SMP Terbuka Berbasis TIK

a. Kebijakan Penilaian Hasil Belajar di SMP

Berdasarkan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, oleh satuan pendidikan, dan oleh pemerintah.

Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang dilakukan secara nasional. Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat berupa ulangan dan atau ujian.

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ulangan yang diberikan dapat berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian itu sendiri meliputi ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan

pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik antara lain meliputi: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar yang dilakukan satuan pendidikan lebih dikenal dengan ujian sekolah/madrasah. Sedangkan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah dikenal dengan ujian nasional. (Depdiknas, 2007)

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

Ujian sekolah/madrasah merupakan proses pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik oleh satuan pendidikan sebagai pengakuan atas prestasi hasil belajar. Merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari

satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan mencakup kelompok mata pelajaran yang tidak diujikan dalam Ujian Nasional, meliputi aspek kognitif dan atau psikomotor.

Ujian Nasional (UN) merupakan proses pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik untuk mencapai standar penilaian pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Seperti halnya ujian sekolah, Ujian Nasional merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

b. Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Pada SMP Terbuka Berbasis TIK

Penilaian hasil belajar pada peserta didik SMP Terbuka khususnya yang berbasis TIK mengikuti semua jenis dan bentuk penilaian, baik yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun oleh pemerintah.

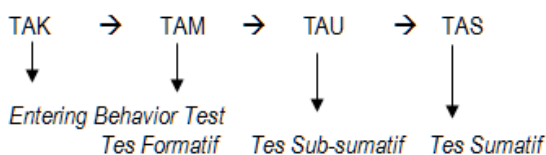
Dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 juga dijelaskan tentang teknik dan instrumen penilaian bahwa penilaian hasil belajar oleh peserta didik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tes berupa tes tertulis, lisan, dan praktik atau tes kinerja. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau di luar kegiatan pembelajaran. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek.

Jenis dan bentuk tes pada program SMPT berbasis TIK dapat berbentuk



tes tertulis. Tes tertulis dapat berupa (1) tes uraian (*essay test*), baik tes uraian bebas maupun tes uraian terikat dan (2) tes objektif (pilihan) berupa butir benar salah, pilihan berganda, isian melengkapi, jawaban singkat, dan menjodohkan. Tes pada program SMPT berbasis TIK dilakukan secara *online*. Proses pengerjaan tes maupun hasil dilakukan secara *online*. Tes tertulis seperti dikemukakan di atas memungkinkan semuanya dilakukan secara *online*.

Tes formatif yang dilakukan pada SMPT berbasis TIK (SMPT online) yaitu Tes Akhir Modul (TAM). Test Akhir Unit (TAU) disebut juga Tes Sub-sumatif. Sedangkan tes akhir semester (TAS) yang dilakukan pada tiap akhir semester merupakan tes sumatif. TAK, TAM serta TAU dapat juga dikategorikan sebagai *entering behavior test* untuk melanjutkan ke kegiatan belajar, modul, atau unit berikutnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Baik TAK, TAM, TAU maupun TAS merupakan *post test* karena dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar atau modul. *Pretest* dapat dilakukan sebelum peserta didik mulai mempelajari suatu kegiatan belajar yang dapat berupa kuis/pertanyaan singkat untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik mempelajari materi dalam kegiatan belajar, (Mudjijo, 1995).

Sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan penguasaan peserta didik terhadap indikator maupun kompetensi bentuknya tidak hanya berbentuk tes tetapi juga non tes,

(Thorndike, 1977). Non tes antara lain dapat berbentuk karangan, karya ilmiah, ataupun portofolio peserta didik. Adapun proses pengerjaannya dapat dilakukan secara *online* termasuk pengiriman hasilnya kepada Guru Bina dan demikian juga dengan hasil penilaiannya kepada peserta didik dengan memanfaatkan layanan email atau lainnya. Untuk penafsiran hasilnya, Guru Bina memiliki peran utama karena penilaian non tes belum bisa dilakukan otomatis oleh sistem.

Pengerjaan tes *online* pada SMPT berbasis TIK yaitu dengan terlebih dahulu mengakses alamat situs portal SMPT di <http://smp.dit-plp.go.id> Berikut merupakan jenis tes yang harus diikuti oleh peserta didik SMPT berbasis TIK.

- 1) Tes Akhir Kegiatan (TAK), adalah tes yang dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan belajar di dalam modul yang dikerjakan secara mandiri dengan standar ketuntasan 75%. Setelah selesai mempelajari satu kegiatan belajar tertentu, peserta didik mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang tersedia secara manual. Setelah selesai, peserta didik dapat mengoreksi sendiri jawabannya (merupakan *self-assessment*) dan mencocokkannya dengan kunci jawaban yang tersedia di bagian akhir modul. Tes Akhir Kegiatan disebut juga Tugas Akhir Kegiatan (TAK). Bila hasilnya belum mencapai standar ketuntasan, maka peserta didik yang bersangkutan mempelajari lagi materi kegiatan sampai dia memenuhi standar ketuntasan 75%. Hasil Tes Akhir Kegiatan ini selanjutnya dilaporkan secara *online*.
- 2) Tes Akhir Modul (TAM) disebut juga Tes Formatif atau ulangan harian, adalah tes yang dilaksanakan setiap kali peserta

didik menyelesaikan satu modul tertentu dengan standar ketuntasan 75%. Pelaksanaan tes akhir modul menjadi tanggung jawab Guru Bina yang dibantu oleh Guru Pamong sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tes Akhir Modul dilaksanakan secara *online*.

- 3) Tes Akhir Unit (TAU) disebut juga Tes Sub-sumatif atau ulangan harian adalah tes yang dilaksanakan setelah peserta didik memepelajari beberapa nomor modul dalam satu satuan unit dengan standar ketuntasan (SKBM) yang ditentukan oleh masing-masing perintisan SMP Terbuka berbasis TIK. Pelaksanaan Tes Akhir Unit menjadi tanggung jawab Guru Bina. Tes Akhir Unit dilaksanakan secara *online*.
- 4) Tes Akhir Semester (TAS) disebut juga Tes Sumatif atau ulangan umum merupakan tes yang dilaksanakan pada setiap akhir semester untuk mengukur hasil belajar selama satu semester dengan standar ketuntasan (SKBM) yang ditentukan oleh masing-masing perintisan SMP Terbuka berbasis TIK. Pelaksanaan Tes Akhir Semester juga menjadi tanggung jawab Guru Bina dan dilaksanakan secara *online*.

Untuk soal tes yang dilaksanakan secara *online* yaitu Tes Akhir Modul, Tes Akhir Unit, dan Tes Akhir Semester telah disusun oleh pihak Direktorat Pembinaan SMP dengan melibatkan guru sesuai mata pelajaran masing-masing. Sementara ini tes online yang telah dikembangkan baru meliputi mata pelajaran yang termasuk ujian nasional.

- 5) Ujian

Selain tes yang dilakukan secara *online*, peserta didik SMP Terbuka berbasis TIK juga wajib mengikuti ujian, yaitu Ujian Sekolah, dan Ujian Nasional. Ujian Sekolah adalah ujian yang dilaksanakan setelah berakhirnya program belajar selama 3 tahun di SMP Terbuka untuk semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Pembuatan soal ujian sekolah menjadi tanggung jawab Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kabupaten/Kota setempat. Untuk pelaksanaannya menjadi tanggung jawab masing-masing sekolah. Ujian sekolah dilaksanakan secara *manual*.

Ujian Nasional adalah ujian yang diselenggarakan bagi peserta didik SMP Terbuka kelas IX pada akhir program belajar selama 3 tahun di SMP Terbuka. Mata Pelajaran yang diujikan secara nasional ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu bahan untuk memutuskan apakah seorang peserta didik telah dianggap memenuhi persyaratan akademis untuk lulus. Ketentuan penyelenggaraan ujian nasional disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Ujian Nasional dilaksanakan secara manual mengikuti ujian yang ditempuh oleh peserta didik SMP Reguler.

2. Strategi Pelaksanaan Penilaian

Dalam pengembangan tes hasil belajar khususnya pada peserta didik SMPT berbasis TIK telah dikembangkan oleh pusat terutama untuk Tes Akhir Kegiatan (TAK), Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), dan TAS (Tes Akhir Semester). Tes yang telah dikembangkan tersebut juga telah melalui tahapan uji coba, sehingga didapatkan butir-butir soal



yang valid dan reliabel. Guru Bina bisa terlibat dalam pengembangan penilaian hasil belajar yang bentuknya non tes seperti karangan, catatan peserta didik, atau tugas maupun karya ilmiah yang dibuat oleh peserta didik.

TAK, TAM, TAU, dan TAS karena penyelenggaraannya dilakukan secara online, maka guru (Guru Bina dan Guru Pamong), peserta didik, maupun pihak pengelola SMPT berbasis TIK harus mengetahui strategi pelaksanaannya, baik sebelum, selama, dan sesudah tes.

a. Strategi sebelum pelaksanaan tes/ujian

Dalam penyelenggaraan tes *online* ini ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya apabila dilakukan di sekolah induk maka sekolah tersebut harus siap baik dari segi SDM maupun infrastruktur. Pada peserta didik sendiri, mereka telah menuntaskan kompetensi yang diharapkan sebelum mereka menjalankan tes. Disamping itu mereka dituntut untuk menguasai TIK, khususnya dalam mengoperasikan komputer.

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tes/ujian:

1) Guru Bina

Tes/ujian *online* ini dilakukan di Sekolah Induk. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan keterbatasan sarana prasarana maupun SDM apabila dilakukan di luar Sekolah Induk. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Guru Bina:

- a) Mengatur peserta didik yang akan mengikuti tes *online* baik TAK, TAM, TAU, maupun TAS.
- b) Mendokumentasikan hasil tes yang telah dilakukan oleh peserta didik.
- c) Menginformasikan kepada peserta didik cakupan materi ataupun indikator dari

masing-masing tes. Misalnya untuk Tes Akhir Kegiatan (TAK) cakupan materinya ataupun indikatornya berasal dari kegiatan belajar yang bersangkutan. Tes Akhir Modul (TAM) cakupan materinya diambil dari modul yang bersangkutan. Dengan demikian peserta didik akan tahu, apabila mereka belum menuntaskan suatu kegiatan belajar ataupun suatu modul, mereka tidak akan bisa mengikuti tes-tes tersebut.

- d) Membuat jadwal pelaksanaan tesnya, sehingga seluruh peserta didik SMPT dapat mengikuti tes *online* ini.
- e) Membuat catatan atau rekap tes apa saja yang akan diikuti oleh peserta didik, walaupun data ini sebenarnya sudah terekam secara otomatis oleh sistem. Catatan ini berguna untuk mengingatkan atau memotivasi peserta didik yang belum menuntaskan kompetensi yang seharusnya mereka kuasai.
- f) Membantu pengelola dalam menyiapkan tempat baik ruangan, akses maupun infrastruktur lainnya.

2) Peserta didik

Hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum mengikuti tes/ujian *online* ini antara lain:

- a) Menentukan tes/ujian yang akan mereka ikuti. Peserta didik dapat membuka rekaman jejak langkah mereka secara online. Jejak langkah kemajuan belajar peserta didik antara lain meliputi informasi tentang: kompetensi atau modul yang telah diselesaikan, diskusi dan tutorial yang diikuti, kuis atau tes yang telah dilakukan, dan latihan atau tugas yang telah dikerjakan.

- b) Mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental agar dapat mengerjakan tes dengan lancar.
- c) Memperhatikan jadwal pelaksanaan tes sehingga tidak bentrok dengan peserta didik lainnya karena keterbatasan sarana prasarana maupun akses internet.
- d) Memiliki kemampuan dalam pengoperasian komputer terutama dalam pengenalan simbol-simbol atau tombol yang harus mereka klik karena kesalahan dalam menekan tombol bisa berakibat fatal dengan kata lain mereka tidak bisa mengikuti tes.
- e) Mencoba menu latihan sebelum mengerjakan tes.

3) *Pengelola*

Pihak pengelola perlu menyiapkan ruangan maupun fasilitas lainnya serta akses internet. Pastikan kondisi listrik di tempat pelaksanaan tes/ujian cukup stabil serta ikut bertanggung jawab terhadap konektivitas akses internet.

b. Strategi pada saat pelaksanaan tes/ujian

1) *Guru Bina*

- a) Memastikan pelaksanaan tes sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
- b) Memastikan peserta yang akan mengikuti tes sesuai dengan jadwal.
- c) Memberikan informasi pendahuluan sebelum peserta didik melaksanakan tes, misalnya petunjuk atau tahapan yang harus dilalui peserta didik sebelum menjawab butir-butir soal, dari mulai *log in*, pengisian *user name*, dan *password*,

sampai petunjuk pengerjaan tes.

- d) Menjamin kelancaran pelaksanaan tes.

2) *Peserta didik*

- a) Memastikan kehadirannya untuk mengikuti tes sesuai jadwal.
- b) Sebelum menjalankan tes, memahami terlebih dahulu tahapan yang harus dilalui sebelum menjawab butir-butir pertanyaan, mulai *log in*, mengisi *user name* dan *password* sampai petunjuk pengerjaan tes. Pada saat login jangan sampai salah atau tertukar dalam pengisian *user name* dan *passwordnya*, karena hal ini akan berakibat mereka tidak dapat mengerjakan tes atau hasil tes bukan atas nama mereka karena tertukarnya *user name* dan *password* dengan peserta didik lainnya.
- c) Mengerjakan tes sesuai petunjuk pengerjaannya dan semua butir soal.
- d) Setelah mengerjakan tes, memastikan langkah berikutnya yang harus ditempuh tidak terlewat, misalnya harus menekan tombol *selesai* atau tombol lainnya yang ada dalam aplikasi untuk mengakhiri pengerjaan tes sehingga jawaban peserta didik terekam di sistem.

3) *Pengelola*

Pihak pengelola bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan tes, antara lain jangan sampai listrik padam saat pelaksanaan seperti menghubungi pihak PLN sebelum hari pelaksanaan. Di samping itu menjamin stabilnya akses internet dengan cara menghubungi pihak terkait.



c. Strategi setelah pelaksanaan tes/ ujian

Setelah tes dilakukan, ada beberapa hal yang dilakukan baik oleh Guru Bina, peserta didik, maupun pihak pengelola SMPT *online*.

1) *Guru Bina*

- a) Setelah peserta didik selesai mengerjakan tes, Guru Bina harus log in ke portal SMPT online untuk merekam hasil tes peserta didik.
- b) Dari hasil tes peserta didik, Guru Bina melakukan analisis, sintesis maupun evaluasi untuk menentukan tindak lanjutnya. Berikan *feedback* terhadap hasil tes peserta didik dengan memanfaatkan layanan email, fasilitas internet lainnya atau bila memungkinkan menggunakan fasilitas *handphone*. Umpan balik ini sangat bermanfaat untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkait dengan kemandirian mereka dalam belajar.
- c) Membuat catatan pada bagian mana peserta didik banyak yang tidak berhasil menyelesaikan tes, sehingga pada saat tutorial, baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*, materi tutorial lebih ditekankan pada yang belum banyak dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dianggap belum berhasil apabila belum mencapai nilai sesuai standar ketuntasan (SKBM) yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah perintisan SMPT berbasis TIK.

2) *Peserta didik*

Setelah mengerjakan tes, hasil pekerjaan mereka langsung dapat ditampilkan secara *online*.

Peserta didik dapat langsung mengetahui apakah mereka telah berhasil menyelesaikan suatu kegiatan belajar atau modul, termasuk tindak lanjut yang harus mereka kerjakan.

- a) Memeriksa hasil tes, berhasil atau tidak.
- b) Memperhatikan tindak lanjut tes. Apakah harus mempelajari kembali atau dapat melanjutkan ke kegiatan belajar atau modul berikutnya.
- c) Membuat catatan pada bagian yang kurang dikuasai. Apabila peserta didik mempelajari kembali kegiatan belajar atau modul sebelumnya, maka penekanannya pada materi yang kurang dikuasai tersebut.

3) *Pengelola*

Pihak pengelola perlu membuat laporan penyelenggaraan tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan jumlah peserta didik yang telah menyelesaikan tes, waktu dan tempat pelaksanaan tes, kendala-kendala dalam penyelenggaraan, baik dari aspek teknis maupun non teknis. Laporan ini bermanfaat sekali terutama untuk laporan kemajuan proses maupun hasil belajar peserta didik.

3. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan tes/ujian baik Tes Akhir Kegiatan (TAK), Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), maupun Tes Akhir Semester (TAS) adalah:

- a. Mengingat penyelenggaraan tes pada SMPT berbasis TIK dilakukan secara *online*, kemungkinan berkaitan dengan akses internet maupun listrik. Untuk mengatasi kendala tersebut, tes atau ujian dapat dilakukan secara *offline* dengan cara mengunduh (*download*) terlebih

dahulu selanjutnya disimpan dalam server. Dengan demikian peserta didik tetap dapat mengikuti tes tanpa terhambat oleh akses internet.

- b. Penyelenggaraan Tes Akhir Kegiatan, Tes Akhir Modul, Tes Akhir Unit, dan Tes Akhir Semester dapat diulang apabila peserta didik masih belum menguasai kompetensi yang diharapkan dengan syarat mereka telah mempelajari kembali kegiatan belajar atau modul yang belum mereka kuasai. Peserta didik diberi kesempatan untuk 2 kali mengulang. Apabila setelah dua kali mengulang belum berhasil, mereka wajib mempelajari materi yang belum dikuasai pada modul tersebut. Agar tidak mengulang tes, sebaiknya peserta didik terlebih dahulu mengerjakan soal-soal yang ada di menu latihan. Soal-soal dalam menu latihan ini hampir sama dengan soal-soal yang terdapat dalam tes, baik dari cakupan materi, bobot soal, maupun tingkat kesukaran soal.
- c. Peserta didik dianggap belum berhasil mengerjakan Tes Akhir Kegiatan, dan Tes Akhir Modul apabila belum mencapai standar ketuntasan

75%. Sedangkan tingkat ketuntasan pada Tes Akhir Unit, dan Tes Akhir Semester standar ketuntasan (SKBM) ditentukan oleh masing-masing perintisan SMP Terbuka.

- d. Perlu ditekankan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya bersumber pada hasil tes, tetapi juga dari non tes seperti tugas-tugas maupun latihan, karangan, dan karya ilmiah lainnya yang ditugaskan oleh Guru Bina. Diharapkan penilaian hasil belajar peserta didik akan mengacu pada portofolio peserta didik yang meliputi:
 - 1) Kegiatan belajar yang telah diikuti oleh peserta didik,
 - 2) Catatan peserta didik,
 - 3) Kuis yang telah dikerjakan peserta didik,
 - 4) Forum diskusi yang telah diikuti oleh peserta didik,
 - 5) Tutorial yang telah diikuti oleh peserta didik,
 - 6) Latihan dan tugas yang telah dikerjakan peserta didik,
 - 7) Tes/ujian yang telah dikerjakan peserta didik,

Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komponen Penilaian Hasil Belajar Peserta didik

No	Komponen	Frekuensi atau Skor	Bobot	Hasil Akhir (Frekuensi atau Skor x Bobot)
1.	Kegiatan belajar yang telah diikuti	Frekuensi:		
2.	Catatan peserta didik	Frekuensi:		
3.	Kuis	Frekuensi:		
4.	Forum diskusi	Frekuensi:		
5.	Tutorial	Frekuensi:		
6.	Latihan	Skor:		
7.	Tugas	Skor:		
8.	Tes Akhir Kegiatan	Skor:		
9.	Tes Akhir Modul	Skor:		
10.	Tes Akhir Unit	Skor:		
11.	Tes Akhir Semester	Skor:		
Rata-rata				



C. PENUTUP

1. Simpulan

Penilaian hasil belajar peserta didik SMP Terbuka yang menjadi perintis Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis TIK terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh diri peserta didik sendiri (*Self-Assesment*),
- b. Penilaian hasil belajar oleh pendidik (*Teacher Assesment*),
- c. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (*Institusional Assesment/ School Examination*),
- d. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah (*National Assesment/ National Examination*).

Penilaian hasil belajar oleh peserta didik sendiri pada SMP Terbuka berbasis TIK lebih dikenal dengan Tes Akhir Kegiatan (TAK). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dikenal dengan Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU) dan Tes Akhir Semester (TAS). Sedangkan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dikenal dengan ujian sekolah. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dikenal dengan ujian nasional.

Beberapa jenis penilaian hasil belajar peserta didik SMP Terbuka berbasis TIK dilakukan secara *online*, yaitu Tes Akhir Modul (TAM), Tes Akhir Unit (TAU), dan Tes Akhir Semester. Sementara untuk pelaksanaan ujian sekolah dan ujian nasional dilaksanakan secara manual mengikuti ujian yang ditempuh oleh peserta didik SMP reguler. Untuk mengikuti tes ini dapat diakses pada alamat: <http://smpt.dit-plp.go.id>

Dalam melakukan tes *online* diperlukan ketrampilan dalam menjalankan komputer. Oleh karena itu dituntut kemampuan komputer minimal tingkat dasar bagi para penggunanya. Di samping itu, ada beberapa tahapan yang harus diikuti dalam menjalankan tes *online* ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan tindak

lanjut tes. Tahapan tersebut perlu diikuti agar dapat mengikuti tes *online* dengan lancar.

2. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

- a. Mengingat penyelenggaraan tes SMPT berbasis TIK dilakukan secara *online* berkaitan dengan akses internet maupun listrik yang kemungkinan akan mengalami kendala dalam penyelenggaraannya. Mengatasi kendala tersebut, Guru Bina dengan dibantu oleh admin/teknisi sekolah mengunduh (*download*) tes atau ujian sehingga dapat dilakukan secara *offline*. Dengan demikian peserta didik tetap dapat mengikuti tes tanpa terhambat oleh akses internet.
- b. Guru Bina dapat menghubungi admin/teknisi sekolah apabila mengalami permasalahan berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasinya. Admin/teknisi sekolah dapat menghubungi Admin Direktorat PSMP apabila tidak dapat mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PSMP. (2009). Naskah Akademik Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis TIK Pada SMP Terbuka. Jakarta.
- . (2009). Grand Design Program Pembelajaran Berbasis TIK Pada SMP Terbuka. Jakarta.
- . (2009). Panduan Guru Bina Program Pembelajaran Berbasis TIK Pada SMP Terbuka. Jakarta.
- . (2009). Petunjuk Untuk Peserta didik Program Pembelajaran Berbasis TIK Pada SMP Terbuka. Jakarta.
- Mudjijo. (1995). *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007) Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Thorndike, R.L. & Hagen, H.P. (1977). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. 4th.ed. New York: Harcourt

Brace Jovanovich Inc.

Website: [\(http://www.pgri1-dpk.net/index.php?option=com_content&view=ar\)](http://www.pgri1-dpk.net/index.php?option=com_content&view=ar).
Penyelenggaraan Tes Online

Website: <http://ptinvosystems.indonetwork.co.id/67162/sistem-test-online.htm>. (2009) Sistem Test Online

Pustekkom



PENYELENGGARAAN SIARAN TELEVISI UNTUK PENDIDIKAN DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

Oleh: *Sudirman Siahaan^{*)} dan Rahmi Rivalina^{**)}*

Abstrak

Pada awalnya, gagasan untuk menyelenggarakan siaran televisi yang khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran dimulai dari kerjasama Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) dengan UNICEF/UNESCO memproduksi program televisi pendidikan/pembelajaran untuk ditayangkan melalui stasiun televisi yang ada. Program yang diproduksi adalah mengenai pengembangan watak anak-anak. Keberhasilan yang dicapai dilanjutkan dengan pengembangan film serial *Aku Cinta Indonesia (ACI)* yang ditayangkan setiap hari Minggu oleh stasiun TVRI Jakarta. Melalui kerjasama dengan pemerintah Australia, Belanda, dan Kanada, gagasan untuk menyelenggarakan siaran televisi pendidikan/pembelajaran secara perlahan-lahan mulai mengarah jelas. Sumber daya dipersiapkan dan demikian juga dengan program-program pendidikan/pembelajaran yang akan ditayangkan. Kerjasama terhenti namun perjuangan untuk penyelenggaraan siaran televisi pendidikan/pembelajaran tiada pernah berhenti. Perjuangan berikutnya adalah menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta, PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (grup PT. Lamtoro Gung Persada) yang pada akhirnya berhasil mendirikan stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (Stasiun TPI). Melalui stasiun TPI ditayangkanlah program-program pendidikan/pembelajaran yang dikenal dengan Siaran Televisi Pendidikan Sekolah (STVPS). Kerjasama yang disepakati berlangsung selama 15 tahun ternyata hanya dapat bertahap selama 5 tahun. Pada tahun 1997, PT. Medicitra Indostar mendedikasikan satu saluran khusus pada satelit Cakrawarta-1 untuk penyelenggaraan siaran televisi pendidikan melalui satelit siaran langsung (SSL). Kegiatan ini juga ternyata tidak berlangsung lama. Pada tanggal 12 Oktober 2004, perjuangan untuk menyelenggarakan siaran televisi yang secara khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran menuai hasil dengan dicanangkannya Siaran Televisi Edukasi (TVE) oleh Menteri Pendidikan Abdul Malik Fadjar. Siaran TVE yang diawali dengan mengudara selama 2 jam tayang setiap harinya, kini meningkat menjadi 24 jam setiap harinya sejak tahun 2009.

Kata kunci: *Film Serial Aku Cinta Indonesia, Siaran Televisi Pendidikan Sekolah, Siaran Televisi Edukasi, model-model pemanfaatan siaran Televisi Edukasi*

^{*)} *Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd., adalah tenaga fungsional peneliti pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.*

^{**)} *Rahmi Rivalina, M.Hum., adalah tenaga fungsional peneliti pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.*

A. PENDAHULUAN

Secara umum, siaran televisi lebih dikenal masyarakat sebagai media hiburan. Pada kenyataannya, siaran televisi memang merupakan salah satu media hiburan yang paling banyak diminati masyarakat pada era sebelum mem-booming-nya internet di Indonesia. Siaran televisi tidak mengenal batas usia pemirsa. Pengelola siaran televisi memahami benar potensi yang dimiliki siaran televisi sehingga program-program yang ditayangkan juga disesuaikan dengan berbagai segmen masyarakat. Masyarakat dikondisikan sedemikian rupa agar mereka merasa betah atau penasaran untuk menonton seluruh atau sebagian besar program yang ditayangkan stasiun TV tertentu.

Dengan harga antena parabola yang semakin relatif terjangkau, maka semakin banyak masyarakat luas yang dapat menikmati berbagai acara yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun TV swasta dan TV kabel secara terus-menerus (*nonstop*). Demikian juga halnya dengan iklan atau promosi berbagai produk yang dikemas secara menarik dan ditayangkan secara terus-menerus dapat mempengaruhi pola pikir, sikap atau perilaku pemirsa/konsumen. Di samping dampak positif, banyak juga ditemukan dampak negatif yang diakibatkan oleh kehadiran siaran televisi.

Acara televisi untuk pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan pengembangan anak-anak usia sekolah tampaknya masih belum banyak mendapat perhatian pengelola siaran TV. Pada tahun 1982/1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) bekerjasama dengan UNICEF/UNESCO mengembangkan film pendidikan yang bertemakan pengembangan watak anak-anak Sekolah Dasar (SD). Program ini ditayangkan oleh stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) (Wirjomartono, 1994).

Pengalaman lainnya adalah pengembangan berbagai jenis program media audio, radio, video, siaran televisi, film, film dokumenter, slide suara, dan transparansi, baik yang ditujukan kepada peserta didik pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan luar sekolah. Pengalaman ini dilanjutkan dengan merancang dan mengembangkan film serial pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, dan profil kehidupan profesional guru.

Film serial pendidikan tersebut di atas diberi nama Film Serial Aku Cinta Indonesia (ACI) yang ditayangkan setiap hari Minggu oleh stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada awalnya, direncanakan untuk mengembangkan dan menayangkan 4 jilid film serial pendidikan. Setiap jilid film serial ACI ini terdiri atas 52 episode. Dengan demikian, penayangan film serial ACI direncanakan berlangsung selama 4 (empat) tahun berturut-turut. Namun dalam pelaksanaannya, hanya 3 jilid dari film serial ACI ini yang sempat ditayangkan stasiun TVRI secara berurutan selama 3 (tiga) tahun.

Ketiga jilid film serial ACI yang telah diproduksi dan ditayangkan adalah (1) ACI Jilid-1 tentang pengembangan kepribadian anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) ACI Jilid-2 tentang pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB), dan (3) ACI Jilid-3 mengenai pengembangan kepribadian anak-anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan film serial ACI Jilid-4 (tentang profil kehidupan profesional guru), sekalipun pada awalnya sudah dimulai memproduksi beberapa episode dari target 52 episode untuk setahun siaran, tetapi kegiatan produksi terpaksa dihentikan karena berbagai alasan. Rentetannya adalah bahwa beberapa episode film serial ACI-4 yang telah selesai diproduksi, tidak dapat ditayangkan.



Gagasan Pustekkom-Depdiknas untuk mempunyai stasiun siaran televisi tersendiri yang secara khusus hanya menayangkan program-program pendidikan dan pembelajaran terus diperjuangkan agar dapat diwujudkan menjadi sebuah kenyataan. Dengan modal dasar yang telah dimiliki, baik yang berupa pengalaman, potensi sumber daya manusia, maupun fasilitas, Pustekkom-Depdiknas merintis penyelenggaraan siaran televisi yang secara khusus berkiprah di bidang pendidikan/ pembelajaran. Dalam kaitan ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom menjalin kerjasama dengan pemerintah Belanda, Australia, dan Kanada dalam mempersiapkan pendirian dan pengelolaan penyelenggaraan stasiun siaran televisi untuk kepentingan pendidikan.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengalaman dari Keberhasilan Siaran Televisi Pendidikan/ Pembelajaran

Pemerintah China menurut Oos M. Anwas adalah salah satu negara yang sangat serius memanfaatkan siaran televisi, tidak hanya untuk pendidikan formal persekolahan tetapi juga untuk pendidikan masyarakat. Sebagai contoh adalah Central Agricultural Broadcasting and Television School (CABTS) yang berada di bawah naungan Departemen Pemberdayaan Petani menjalin kerjasama dengan Center of China Television (Center of China Television, CCTV-7). Program-program pemberdayaan petani ini disiarkan melalui Channel 7 Center of China Television. Lembaga ini mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus ditujukan untuk kepentingan pemberdayaan para petani perdesaan yang tersebar di seluruh wilayah China (Anwas, 2009).

Sedangkan untuk pendidikan formal persekolahan, khususnya pendidikan tinggi, dikemukakan Oos M. Anwas bahwa ada China Central Radio and TV (CCRTVU). Sasarannya adalah para lulusan Sekolah Menengah yang berada di daerah perdesaan dan terpencil termasuk daerah minoritas dengan tujuan untuk menyediakan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi bagi penduduk di daerah tertinggal dan belum berkembang. Materi pelajaran disampaikan melalui berbagai media, seperti siaran radio, siaran televisi, kaset audio/VCD, internet, dan media cetak. Dalam operasionalisasinya, lembaga ini bekerjasama dengan China Education TV, stasiun TV local/TV Universitas (Anwas, 2009).

Di Amerika Serikat, penyelenggaraan siaran TV secara aktif dan terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk yang pertama sekali dilakukan pada tahun 1950-an. Program siaran TV untuk pendidikan ini diperlakukan sebagai "*master teacher*" yang diharapkan pada waktu itu berfungsi sebagai pengganti guru kelas untuk mata pelajaran tertentu. Kemudian, pada tahun 1970-an, program siaran TV untuk pendidikan berfungsi sebagai program pengayaan terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan guru kepada para siswa di sekolah. Sedangkan di Jepang, pemanfaatan siaran TV pendidikan memperlihatkan keadaan yang menarik yaitu bahwa sekitar 98% Sekolah Dasar (SD) yang ada di Jepang pada tahun 1988 telah memanfaatkan siaran TV Pendidikan Sekolah (Dewabrata, 1994).

Korea Selatan menyelenggarakan siaran TV pendidikan untuk sekolah dimulai pada tahun 1960-an. Siaran TV pendidikan di Korea Selatan ini kemudian berkembang menjadi sebuah saluran khusus untuk pendidikan. Komitmen pemerintah Korea Selatan yang tinggi turut mempercepat perkembangan siaran TV pendidikan yang ditandai dengan didirikannya sebuah lembaga tersendiri untuk menangani sistem siaran

pendidikan (*educational broadcasting system*). Porsi siaran TV untuk pendidikan terus meningkat sampai pada tahun 1990-an di mana Korea Selatan telah menyelenggarakan siaran TV untuk pendidikan sebanyak 7 jam lebih setiap hari kecuali pada hari Minggu. Sedangkan pada hari Minggu, jumlah jam siaran TV untuk pendidikan jauh lebih banyak lagi, yaitu sekitar 17 jam (Wirjomartono, 1994).

Sedangkan India, program siaran televisi pendidikannya baru dimulai pada tanggal 24 Oktober 1961. Pada tahap pertama, program siaran TV pendidikan yang ditayangkan ditujukan kepada para siswa SMP dan Sekolah Menengah. Program siaran TV untuk pendidikan ini diproduksi dan ditayangkan oleh stasiun TV yang terdapat Delhi, Bombay, Madras, dan Srinagar. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membantu para siswa di bidang sains dan sekaligus juga untuk meningkatkan mutu pembelajaran sains, di samping untuk mengatasi keterbatasan tenaga guru yang bermutu.

Pada awalnya, Norwegia berencana untuk mendirikan suatu organisasi yang mengelola satu saluran khusus di bidang TV pendidikan (*cable television*). Ternyata setelah dilaksanakan dan dikaji, hasilnya justru tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, Norwegia memutuskan untuk beralih pada pemanfaatan stasiun TV lokal dalam menayangkan program-program pendidikannya. Ternyata model pemanfaatan stasiun TV lokal ini juga dinilai tidak berhasil. Sebagai konsekuensinya, Norwegia kembali mengupayakan pemanfaatan TV melalui saluran satelit siaran langsung.

Penyelenggaraan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran menarik perhatian para ahli untuk menelitinya. Berikut ini diuraikan hasil-hasil penelitian yang dilakukan beberapa ahli mengenai program siaran televisi pendidikan/pembelajaran, yaitu:

a. Program “*sesame street*” merupakan program siaran televisi yang keberhasilannya didasarkan pada

fakta bahwa belajar adalah (dan dapat menjadi) menyenangkan. Medium siaran televisi yang sedemikian jauh memang bersifat menghibur (*entertaining*) tetapi sekaligus juga dapat digunakan untuk membantu lebih memahami kegiatan belajar dan mengajar serta lebih jauh lagi mengenai aktivitas berpikir. Tujuan pengembangan dan penayangan “*sesame street*” adalah untuk mempromosikan keterampilan kesiapan membaca, konsep dan pengembangan kosakata, dan perilaku kesadaran sosial, seperti: kerjasama, kesediaan berbagi, sikap menghargai perbedaan budaya atau etnis.

Keberhasilan program “*sesame street*” telah menggugah sekitar 140 negara di dunia (termasuk Indonesia) untuk menyiarkannya melalui sekitar 300 stasiun siaran publik. Anak-anak yang menjadi sasaran dari program “*sesame street*” dapat dengan cepat belajar alfabet, angka, konsep, dan berbagai hubungan melalui pengulangan. Berdasarkan tujuannya, “*sesame street*” menayangkan materi siaran yang menggugah anak-anak untuk belajar tentang (1) konsep, (2) keterampilan praktis, dan (3) kesadaran sosial (Siahaan, dkk., 2006).

b. Eksperimentasi pemanfaatan siaran televisi untuk (1) pelajaran geometri bagi peserta didik Kelas X Sekolah Menengah dan (2) pelajaran membaca bagi peserta didik kelas IV dan VI SD. Eksperimen ini dilengkapi juga dengan fasilitas saluran khusus yang dapat digunakan peserta didik untuk melakukan tanya jawab dengan guru (nara sumber) apabila diperlukan. Setelah eksperimen berlangsung selama 10 bulan, peserta didik mengikuti tes penguasaan materi pelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti eksperimen memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tes peserta didik yang



belajar pada kelas-kelas konvensional.

- c. Eksperimentasi pemanfaatan siaran televisi untuk pelajaran Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi peserta didik sekolah menengah. Kegiatan eksperimentasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui media televisi berlangsung selama satu semester. Setelah berjalan selama satu semester, peserta didik mengikuti tes yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kemampuan berbahasa Inggris sebanyak 25%. Sedangkan untuk pelajaran IPA, terdapat kenaikan prestasi belajar peserta didik rata-rata 60%.
- d. Eksperimentasi pemanfaatan siaran televisi untuk mata pelajaran matematika yang ditujukan kepada 32 orang guru. Para guru ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok eksperimen dan (2) kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diminta untuk selalu menonton tayangan program siaran televisi yang berisikan pengajaran Matematika. Sedangkan kelompok kontrol tidak mengikuti tayangan program siaran televisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar Matematika yang signifikan pada kelompok eksperimen. Di samping itu, mereka juga mengalami kenaikan *achievement* pada dua dari delapan tes prestasi mengajar.

2. Pengembangan Siaran Televisi Pendidikan Sekolah dan Penayangannya

Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional menjalin kerjasama dengan pemerintah Australia, Belanda, dan Kanada dalam rangka persiapan penyelenggaraan siaran televisi yang didedikasikan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan. Beberapa kesepakatan telah dicapai dan proposal yang akan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan kegiatan

kerjasama telah dibahas dan disetujui bersama. Dengan pemerintah Australia, program yang disepakati adalah pengembangan pelajaran bahasa Inggris secara terintegrasi untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka) dan studi banding ke Australia tentang pemanfaatan siaran televisi melalui satelit (*satellite-based television*).

Kerjasama dengan pemerintah Belanda adalah yang berkaitan dengan (a) pengembangan program televisi dan multimedia untuk pendidikan dan (b) pengembangan sumber daya manusia di bidang pengembangan program televisi dan multimedia untuk pendidikan. Sejumlah prototipa program pembelajaran telah dikembangkan dan sejumlah staf dari berbagai lembaga yang relevan untuk penyelenggaraan siaran televisi pendidikan/pembelajaran di Indonesia telah dilatih di Television Academy (TELEAC) dan di Radio Netherland Training Center (RNTC) di Belanda. Sedangkan kerjasama dengan pemerintah Kanada adalah di bidang studi banding tentang pemanfaatan siaran radio dan televisi untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi.

Berbagai upaya yang mengarah pada pendirian dan penyelenggaraan stasiun siaran televisi yang telah dilaksanakan melalui kerjasama dengan pemerintah Australia, Belanda, dan Kanada terpaksa tidak dapat dilanjutkan (dihentikan) karena berbagai pertimbangan. Sekalipun demikian, gagasan untuk pendirian siaran televisi yang secara khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran tidak pernah berhenti. Memperhatikan terhentinya upaya penyelenggaraan siaran televisi khusus di bidang pendidikan/pembelajaran, pihak swasta yang berminat di bidang pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui penyelenggaraan siaran televisi, mengajak Departemen Pendidikan Nasional untuk bekerjasama melanjutkan gagasan yang terhenti.

Terhentinya kerjasama persiapan penyelenggaraan stasiun siaran televisi dengan pemerintah Australia, Belanda, dan Kanada di satu sisi, dan terbukanya peluang untuk melanjutkan rencana penyelenggaraan stasiun siaran televisi dengan pihak swasta dalam negeri, maka Departemen Pendidikan Nasional menjalin kerjasama dengan lembaga swasta yang berkomitmen untuk bersama-sama menyelenggarakan siaran televisi yang khusus berkiprah di bidang pendidikan. Pihak swasta yang dimaksudkan adalah PT. Cipta Lamtoro Gung Persada. Untuk penggarapan lebih lanjut upaya penyelenggaraan siaran televisi pendidikan, PT. Cipta Lamtoro Gung Persada membentuk anak perusahaan yang bernama PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (PT. CTPI). Sampai dengan tahun 1980-an, tidak ada stasiun televisi swasta yang diberi ijin oleh pemerintah untuk menyelenggarakan siaran televisi secara nasional. Hanya stasiun TVRI satu-satunya stasiun televisi yang mempunyai jaringan penyiaran program secara nasional.

Perjanjian kerjasama yang disepakati antara Depdiknas dengan PT. CTPI berlangsung selama 15 tahun. Sebagai tindak lanjut dari perjanjian kerjasama, berbagai kegiatan persiapan telah dilakukan, baik yang berupa penyiapan program-program pendidikan/pembelajaran yang siap untuk ditayangkan (tugas dan tanggung jawab Pustekkom-Depdiknas) maupun penyiapan peralatan yang dibutuhkan untuk pendirian satu stasiun pemancar siaran televisi (tugas dan tanggung jawab PT Cipta Lamtoro Gung Persada). Pada tahun 1991, berdirilah secara resmi sebuah stasiun televisi swasta yang baru setelah RCTI dan SCTV yaitu yang bernama Stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (Stasiun TPI). Stasiun TPI merupakan stasiun televisi swasta pertama yang mendapatkan ijin dari pemerintah untuk menyelenggarakan siaran televisi yang berskala nasional.

Beberapa butir kegiatan yang dirumuskan di dalam perjanjian kerjasama yang

disepakati adalah bahwa Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom bertanggungjawab di bidang (1) pengembangan program siaran televisi pendidikan/pembelajaran yang siap tayang, (2) pengelolaan pemanfaatan program di tingkat sasaran (sekolah), (3) pemantauan dan pembinaan dalam pemanfaatan program siaran televisi. Sedangkan PT. CTPI bertanggungjawab (1) menyiarkan program pendidikan/pembelajaran yang diproduksi Pustekkom dan (2) mengalokasikan waktu 16,6% dari keseluruhan waktu siaran untuk pendidikan sekolah dan 16,6% lainnya untuk program siaran pendidikan luar sekolah.

Program yang dirancang dan dikembangkan oleh Pustekkom-Depdiknas dan ditayangkan melalui stasiun TPI adalah program siaran televisi pendidikan sekolah (STVPS). Program STVPS mencakup materi pelajaran untuk peserta didik SD, SMP, dan Sekolah Menengah. Setelah mengudara sekitar 2-3 tahun, program STVPS sudah mulai banyak diketahui masyarakat pada umumnya dan masyarakat kependidikan pada khususnya. Untuk menstimulasi daerah dan sekolah dalam pemanfaatan program STVPS, Departemen Pendidikan Nasional melalui Pustekkom mendistribusikan peralatan/fasilitas pemanfaatan siaran televisi yang berupa pesawat televisi, pembangkit listrik tenaga surya (PLTS), *video cassette recorder (VCR)* dalam jumlah yang terbatas ke seluruh Indonesia.

Kerjasama Depdiknas dengan PT. CTPI ternyata tidak dapat berlangsung lama sebagaimana yang telah disepakati di dalam perjanjian kerjasama. Sekalipun kerjasama dengan pihak swasta ini terpaksa berhenti, namun gagasan Depdiknas melalui Pustekkom untuk dapat mengelola sendiri penyelenggaraan siaran televisi pendidikan tidak pernah berhenti.

Beberapa tahun kemudian, perjuangan untuk menyelenggarakan sendiri siaran televisi pendidikan akhirnya menuai hasil



yaitu dengan dicanangkannya penyelenggaraan siaran televisi edukasi (TVE) pada tanggal 2 Oktober 2004 oleh Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA selaku Menteri Pendidikan Nasional.

3. Pertimbangan Pemanfaatan Siaran Televisi untuk Pendidikan/ Pembelajaran

Siaran TVE tidak menggunakan jaringan teresterial sebagaimana stasiun-stasiun pemancar televisi yang ada tetapi melalui satelit Telkom-1. Oleh karena itu, siaran TVE tidak dapat ditangkap masyarakat luas melalui pesawat televisi yang hanya dilengkapi dengan antena biasa. Untuk dapat mengikuti siaran TVE, diperlukan adanya antena parabola yang diarahkan pada posisi satelit Telkom-1. Mengingat hanya masyarakat tertentu (terbatas) yang mempunyai akses terhadap pengadaan antena parabola, Pustekkom menjalin kerjasama dengan berbagai stasiun televisi lokal yang ada di daerah. Dengan kerjasama dengan stasiun-stasiun televisi lokal ini, maka masyarakat luas yang di wilayahnya ada stasiun televisi lokal tidak perlu lagi bersusah payah mengadakan antena parabola untuk memanfaatkan siaran TVE.

a. Keterbatasan Tenaga Guru

Mengingat keberadaan sekolah terutama Sekolah Dasar (SD) di daerah perdesaan, salah satu kesulitan atau hambatan yang dihadapi adalah ketersediaan guru. Tidak mengherankan apabila ada SD yang hanya dikelola oleh 1-3 orang guru. Sekalipun jumlah guru yang ada terbatas, namun anak-anak tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Baik Kepala Sekolah maupun guru sama-sama berkomitmen untuk tetap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan strategi tertentu. Model Sekolah Dasar yang dikelola oleh jumlah guru yang terbatas seperti ini disebut dengan SD Kecil.

SD Kecil merupakan model pendidikan SD yang dikelola sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak-anak SD pada semua kelas tetap dapat belajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membelajarkan anak-anak SD setidak-tidaknya yang berada dalam 2 rombongan belajar. Seandainya jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar tidak banyak, maka peserta didik dari 2 rombongan belajar dapat digabungkan di dalam satu ruang kelas.

Manakala jumlah peserta didik pada masing-masing rombongan belajar cukup banyak sehingga tidak memungkinkan menggabungkan mereka ke dalam satu ruang kelas, maka seorang guru haruslah mempunyai akses yang mudah untuk masuk ke dalam masing-masing ruang kelas. Artinya, ada pintu penghubung antara kedua ruang kelas sehingga guru mempunyai ruang gerak yang lebih dinamis untuk melayani kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang terdiri dari kedua rombongan belajar. Guru yang bertugas di SD Kecil mendapatkan pembekalan dan bimbingan khusus sehingga mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi untuk melaksanakan panggilan tugas profesionalnya.

Dengan adanya sumber belajar lain di luar guru, terutama yang berupa media pembelajaran radio/audio dan televisi/video, maka peserta didik akan tetap dapat belajar. Ketersediaan sumber belajar lain yang dapat diakses oleh guru untuk kepentingan belajar peserta didik akan sangat membantu guru yang jumlahnya terbatas ini untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Apabila media pembelajaran radio/audio dan televisi/video ini dirancang dengan baik, maka akan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih

termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

b. Keterbatasan Sumber Belajar

Pada pendidikan formal persekolahan pun, keterbatasan sumber belajar yang dapat diakses, baik oleh guru maupun peserta didik, menjadi salah satu kendala untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sumber belajar yang pada umumnya dapat dijumpai di lembaga pendidikan formal persekolahan masih terbatas pada bahan-bahan tercetak, seperti: buku teks, buku paket, atau bahan-bahan cetakan lainnya. Di sebagian sekolah, berbagai sumber belajar telah tersedia dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti: Overhead Projector (OHP), kaset audio/CD, kaset video/VCD, internet.

Baik bagi sekolah-sekolah yang memang telah dilengkapi dengan berbagai sumber belajar maupun sekolah-sekolah yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber belajar, siaran televisi edukasi merupakan salah satu sumber belajar yang mendatangi peserta didik di sekolah dan di rumah. Di sekolah, program siaran TVE dapat dimanfaatkan peserta didik di bawah bimbingan guru, baik secara langsung mengikuti program siaran maupun secara tidak langsung melalui rekaman program siaran yang sudah dipersiapkan.

Siaran TVE dapat menjadi salah satu sumber belajar yang mendatangi peserta didik di sekolah pada jam-jam pelajaran kosong, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Bagi peserta didik yang mempunyai antenna parabola di rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya, mereka dapat memanfaatkan siaran TVE baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Di tempat yang sama, peserta didik juga dapat memanfaatkan siaran TVE dalam

bentuk rekaman (VCD), baik secara perseorangan maupun kelompok kecil manakala mereka mempunyai fasilitas pemanfaatannya.

c. Ketersediaan Pesawat Televisi di Masyarakat

Secara umum, masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan untuk memiliki pesawat televisi karena harganya yang semakin relatif terjangkau. Sekalipun belum semua keluarga mempunyai pesawat televisi, namun tidaklah sulit untuk menjumpai anggota masyarakat di komunitas tertentu yang memiliki pesawat televisi. Oleh karena itu, ketersediaan pesawat televisi di masyarakat dapat menjadi faktor penunjang bagi keterlaksanaan pemanfaatan siaran televisi untuk kepentingan pembelajaran.

Seandainya, pemanfaatan siaran televisi tidak dimungkinkan dilakukan peserta didik secara perseorangan, maka peserta didik dapat memanfaatkan siaran TVE secara kelompok di tempat yang fasilitas pemanfaatan siaran televisinya tersedia.

d. Ketersediaan Stasiun Pemancar Televisi di Daerah

Dewasa ini, semakin banyak daerah yang mendirikan stasiun pemancar televisi lokal. Di samping itu, ada juga perusahaan yang mendirikan stasiun televisi kabel yang memungkinkan masyarakat yang berminat dan mampu untuk berlangganan. Memperhatikan potensi keberadaan dari stasiun televisi lokal ini yang memungkinkan masyarakat luas dapat memanfaatkan siaran TVE, maka Pustekkom-Depdiknas telah menjalin kerjasama dengan sebagian stasiun televisi lokal.

Melalui kerjasama Pustekkom dengan para pengelola stasiun TV lokal, maka stasiun-stasiun televisi lokal menangkap siaran TVE dari satelit Telkom-1 dan kemudian



menyiarannya sehingga masyarakat yang berada di radius cakupan penyiarannya dapat memanfaatkan siaran TVE melalui pesawat televisi biasa. Sejauh ini, telah tercatat sekitar 109 stasiun TV lokal yang telah berperanserta dalam kerjasama untuk penyiaran program siaran TVE.

e. Ketersediaan Lembaga Produksi Program Media Televisi

Lembaga yang berkiprah di bidang pengembangan program siaran televisi (*production house* atau PH) dari waktu ke waktu semakin bertambah jumlahnya, tidak hanya di Jakarta tetapi juga di daerah-daerah. Secara khusus, di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, ada institusi yang memang bertugas di bidang perancangan dan pengembangan program media siaran televisi, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom).

Pustekkom juga telah menyelenggarakan pelatihan mengenai pengembangan program siaran televisi, baik secara nasional maupun di propinsi-propinsi. Pelatihan yang dilakukan Pustekkom tidak hanya bagi para guru dan tenaga edukatif perguruan tinggi tetapi juga para tenaga yang bekerja di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Teknologi Informasi dan Komunikasi (UPTD Balai Tekkom) di berbagai propinsi. Di samping itu, semakin bertambah jumlah lembaga swasta dan perorangan di berbagai daerah yang berkiprah di bidang pengembangan program media televisi. Dengan keberadaan berbagai lembaga (UPTD Balai Teknologi Informasi dan Komunikasi di berbagai propinsi dan lembaga swasta) dan perorangan ini, maka keberadaan stasiun-stasiun televisi yang jumlahnya juga terus meningkat, tidak akan terkendala dalam pengadaan program media siaran televisi untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran.

4. Pengalaman Menyelenggarakan Siaran Televisi Edukasi

a. Pencanaan Siaran Televisi Edukasi

Televisi Edukasi (TVE) adalah sebuah stasiun televisi di Indonesia yang secara khusus ditujukan untuk menyebarluaskan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat. Motto siaran TVE adalah "Santun dan Mencerdaskan". Stasiun televisi ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan Abdul Malik Fadjar tanggal 12 Oktober 2004 dan berada di lingkungan Pustekkom-Depdiknas, Jl. R. E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, propinsi Banten.

Siaran Televisi Edukasi (TVE) merupakan suatu upaya pemanfaatan siaran televisi melalui satelit Telkom-1. Siaran TVE adalah siaran yang sepenuhnya didedikasikan bagi kepentingan pendidikan/pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, siaran TVE hanya dapat dimanfaatkan apabila pesawat televisi yang digunakan dilengkapi dengan antenna parabola. Hal ini berarti bahwa pada prinsipnya, siaran TVE dapat ditangkap di mana saja asalkan pesawat televisi yang digunakan dilengkapi dengan antenna parabola. Antena parabola yang digunakan haruslah diarahkan ke satelit Telkom-1 dengan frekuensi: 3785 MHz; symbol rate: 4000 Ms; polarisasi: horisontal; LO/LNB: 05150; Video PID: 0308; Audio PID: 0526; dan PCR PID: 08190 (Hardjito, 2007).

Pada tahap awal operasionalisasi stasiun TVE, siarannya hanya berlangsung selama 2 (dua) jam setiap hari dengan perincian 1 (satu) jam siaran di pagi hari dan 1 (satu) jam siaran ulang pada sore harinya. Jumlah jam siaran TVE terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Yang menjadi sasaran utama siaran TVE adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang

sederajat. Materi pelajaran yang dikembangkan dan ditayangkan adalah mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah untuk diuji secara nasional. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai siaran TVE, website yang dapat dikunjungi adalah: <http://www.tvedukasi.or.id>

b. Perkembangan Siaran Televisi Edukasi

Jumlah jam siaran TVE dari waktu ke waktu terus bertambah secara bertahap seiring dengan kesiapan sumber daya manusianya. Pada tahun 2009, stasiun TVE mengudara selama 24 jam. Materi pendidikan yang ditayangkan juga semakin bertambah, tidak lagi hanya materi pembelajaran yang ditujukan bagi peserta didik pendidikan formal (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi), pendidikan non-formal, materi pembelajaran untuk pendidikan informal, tetapi juga mencakup penyangan informasi tentang pembangunan pendidikan.

Mengingat peranan guru yang sangat strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, maka Pustekkom-Depdiknas merancang dan mengembangkan program siaran yang ditujukan untuk pengembangan potensi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik yang mencakup peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan untuk kepentingan sertifikasi. Program yang didedikasikan secara khusus untuk para guru ini dapat diikuti melalui saluran 2 (*channel 2*) stasiun TVE.

Pada tahap-tahap awal siaran, program siaran TVE saluran 2 dikembangkan secara interaktif. Para guru yang mengikuti program siaran TVE saluran 2 ini dapat menggunakan saluran telepon untuk memberikan pendapat, pertanyaan, atau berbagi pengalaman (*sharing experiences*). Pemanfaatan siaran

TVE saluran 2 dapat dilakukan oleh guru, baik secara klasikal di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan di Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh-Universitas Terbuka (UPBJJ-UT), secara kelompok di Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), maupun secara individual di rumah atau di sekolah (Pustekkom-Depdiknas, 2009).

Dari sejak awal, berdasarkan berbagai pertimbangan, siaran TVE memang dirancang untuk menggunakan fasilitas satelit. Hal ini berarti bahwa seluruh program yang dirancang dan dikembangkan oleh Pustekkom-Depdiknas di-*uplink* ke satelit Telkom-1 dari studio stasiun TVE Pustekkom-Depdiknas. Pemanfaatan siaran TVE oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal serta masyarakat luas harus menggunakan antenna parabola yang diarahkan pada posisi satelit Telkom-1.

Perkembangan yang terjadi dewasa ini adalah bahwa siaran TVE telah dapat dimanfaatkan melalui fasilitas internet karena Pustekkom-Depdiknas telah menggunakan *Internet Protocol for Television (IPTV)* dalam penyelenggaraan siaran TVE. Dalam kaitan ini, TVE streaming (*ujicoba*) dapat diakses melalui <http://tve.depdiknas.go.id/index.php/tv-online.html> atau <http://www.mitratve.com>. Persyaratan untuk menikmati TVE melalui intra/internet (TVE streaming) adalah bahwa pengguna memiliki saluran internet atau intranet Jardiknas, komputer yang digunakan memiliki internet explorer dengan windows media player plug in (active plug in enabled), atau firefox dengan VLC plug in, atau quicktime, real player, dan bandwidth minimal 256 kbps (Pustekkom-Depdiknas, 2009).



Selain itu, dengan menggunakan fasilitas “Set Top Box” (STB) yang berfungsi sebagai pengubah sinyal digital menjadi analog, maka masyarakat dapat memanfaatkan siaran TVE yang masih menggunakan sinyal analog. Keuntungan lain dari penggunaan “Set Top Box” adalah kenyamanan pemirsa menonton siaran televisi dengan kualitas tayangan yang jernih. Siaran TV digital yang menggunakan jaringan teresterial akan diterapkan secara bertahap dimulai dari wilayah (1) Jabodetabek pada tahun 2009, (2) Jawa-Bali-Makassar-Medan pada tahun 2012, dan (3) secara menyeluruh siaran TV digital akan dinikmati pada tahun 2018 (Pustekkom-Depdiknas, 2009).

c. Ragam Program yang Ditayangkan stasiun TVE

Sejak tahun 2004, stasiun TVE mulai mengadakan kuis KIHAJAR Award yang merupakan akronim dari “Kita Harus Belajar”. Kuis ini bertujuan untuk mencari peserta didik SMP yang berprestasi. Peserta didik yang berprestasi ini adalah juga yang aktif dan teratur mengikuti tayangan TVE dan memberikan respons terhadap materi kuis yang disampaikan selama siaran.

Seleksi peserta didik yang mengikuti siaran TVE dilakukan mulai pada tingkat kabupaten/ kota. Mereka yang berhasil melewati seleksi tingkat kabupaten/kota diundang untuk mengikuti seleksi tingkat propinsi. Demikian juga dengan peserta didik yang berhasil melewati seleksi tingkat propinsi diundang untuk mengikuti seleksi tingkat nasional di Jakarta. Peserta didik yang berhasil memenangkan kuis KIHAJAR Award pada tingkat nasional diberikan beasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sampai dengan Strata-1 (S-1).

Komposisi program pendidikan/ pembelajaran yang ditayangkan melalui siaran TVE adalah 30% untuk pendidikan formal, 30% untuk pendidikan non-formal, 20% untuk pendidikan informal, dan 20% untuk kepentingan informasi pendidikan (Hardjito, 2007). Yang menjadi sasaran dari program siaran TVE adalah (1) para peserta didik pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, (2) para praktisi pendidikan, dan (3) masyarakat luas.

d. Pengelolaan Pemanfaatan Siaran TVE

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa siaran TVE menggunakan fasilitas satelit Telkom-1 dalam penyelenggaraan siarannya. Dipahami benar bahwa hanya masyarakat yang mempunyai fasilitas antenna parabola saja yang dapat menikmati siaran TVE. Agar masyarakat luas dimungkinkan untuk dapat menikmati siaran TVE, Depdiknas melalui Pustekkom menjalin kerjasama dengan stasiun TVRI, berbagai stasiun TV lokal yang tersebar di berbagai daerah, dan stasiun TV Kabel.

Mengingat stasiun TVRI Jakarta telah berpengalaman bekerjasama dengan Pustekkom-Depdiknas dalam penyangan program-program siaran televisi pendidikan/pembelajaran dan jaringan penyiaran yang dimiliki TVRI secara nasional, maka Pustekkom-Depdiknas menjalin kerjasama penyiaran program TVE pada tahun 2006. Stasiun TVRI menyiarkan program TVE selama 4 (empat) jam setiap hari Senin sampai dengan Kamis. Perinciannya adalah dimulai pada pukul 07.00-09.00 WIB pagi hari dan disiarkan ulang pada pukul 14.00-16.00 WIB di sore harinya (Hardjito, 2007). Materi pelajaran yang ditayangkan masih tetap fokus pada materi pelajaran untuk peserta didik SMP.

Selain bekerjasama dengan stasiun TVRI Jakarta, Pustekkom-Depdiknas juga menjalin kerjasama dengan berbagai stasiun TV lokal di seluruh Indonesia dan stasiun TV Kabel dalam meneruskan program TVE. Melalui jalinan kerjasama Pustekkom-Depdiknas dengan stasiun TVRI Jakarta, stasiun TV lokal, dan stasiun TV Kabel, maka diharapkan akan semakin memudahkan peserta didik, guru, dan masyarakat pada umumnya memanfaatkan siaran TVE secara langsung dengan perangkat televisi biasa. Kondisi yang demikian ini akan dapat meningkatkan jumlah masyarakat pada umumnya dan masyarakat kependidikan pada khususnya yang dapat memanfaatkan program siaran TVE.

Upaya lain untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat memanfaatkan siaran TVE, maka Pustekkom telah mengucurkan dana dalam bentuk *block-grant* ke semua Dinas Pendidikan tingkat Propinsi dalam pengadaan pesawat televisi, antena parabola, DVD player, pembangkit tenaga listrik (genset). Pengadaan peralatan pemanfaatan program siaran yang diadakan melalui Dinas Pendidikan tingkat Propinsi, didistribusikan ke sekolah-sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA). Pengucuran dana ini diharapkan dapat menjadi stimulan, baik bagi Pemerintah Daerah (Pemda), sekolah-sekolah, maupun lembaga-lembaga sosial masyarakat yang peduli dengan masalah-masalah pendidikan.

Selanjutnya, beberapa pola pemanfaatan siaran TVE yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan, baik di sekolah di bawah bimbingan guru atau atas inisiatif para peserta didik sendiri, maupun di luar sekolah oleh peserta didik secara individual atau kelompok. Secara garis besar, ada 3 pola pemanfaatan siaran TVE

yang ditawarkan Pustekkom-Depdiknas (Warsihna, dkk., 2007), yaitu:

- 1) Pola pemanfaatan yang bersifat klasikal. Siaran TVE dimanfaatkan secara terpadu dalam proses belajar-mengajar di bawah bimbingan guru untuk peserta didik yang berada di dalam satu kelas. Setelah pemanfaatan siaran TVE selesai, guru memberikan kegiatan tindak lanjut yang harus dilaksanakan peserta didik. Materi tindak lanjut dapat diambil guru dari Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2) Pola pemanfaatan dalam kelompok kecil. Siaran TVE yang dimanfaatkan oleh peserta didik dalam jumlah 5-10 orang, baik di sekolah (pada jam-jam pelajaran kosong/bebas) maupun di luar sekolah. Peserta didik memanfaatkan siaran TVE setelah mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru mata pelajaran.
- 3) Pola pemanfaatan yang bersifat individual. Peserta didik secara perseorangan dapat memanfaatkan siaran TVE, baik di sekolah maupun di tempat lain. Dalam hal ini, siaran TVE berfungsi sebagai materi pengayaan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting dalam memotivasi peserta didiknya sehingga tergugah untuk memanfaatkan siaran TVE di waktu-waktu luangnya.

Selain untuk kepentingan peserta didik, siaran TVE juga ditujukan untuk kepentingan peningkatan potensi guru melalui saluran 2 siaran TVE, baik yang berkaitan dengan kompetensi, kualifikasi, maupun sertifikasi. Program siaran TVE untuk guru dimulai pada tahun 2009 dengan jadwal siaran pada hari Senin sampai dengan Sabtu, dimulai pada pukul 12.00-20.00 WIB; sedangkan pada hari Minggu dan libur, siaran TVE



saluran 2 dilaksanakan pada pukul 12.00-17.00 WIB (Pustekkom-Depdiknas, 2009).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, berbagai konten pendidikan dan pembelajaran melalui siaran TVE dapat di-downlink dari satelit Telkom-1. Kepala Sekolah, guru, atau peserta didik dapat mengetahui jadwal siaran TVE melalui akses ke website Pustekkom. Kemudahan ini membantu guru dan peserta didik mempersiapkan diri untuk memanfaatkan siaran TVE. Tidak hanya jadwal siaran TVE, tetapi berbagai konten yang pendidikan/pembelajaran dapat diakses oleh guru dan peserta didik atau siapa saja untuk dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Bahkan untuk memotivasi atau menggugah para peserta didik memanfaatkan siaran TVE, Pustekkom menyelenggarakan kuis KiHajar (Kita Harus Belajar) bagi para peserta didik SMP. Pertanyaan-pertanyaan kuis disampaikan pada saat siaran dan peserta didik dapat menjawabnya melalui fasilitas sambungan telepon bebas pulsa. Bagi peserta didik yang berhasil melalui seleksi dari tingkat kabupaten/kota sampai ke tingkat nasional, diberikan beasiswa untuk meneruskan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi (S-1).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Gagasan Departemen Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom-Depdiknas) untuk menyelenggarakan siaran televisi pendidikan/ pembelajaran diawali dengan pengembangan program-program pengembangan/pembinaan watak anak-anak usia Sekolah Dasar yang ditayangkan melalui stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jakarta. Sekalipun menghadapi berbagai kendala

dalam mewujudkan gagasan untuk menyelenggarakan satu stasiun siaran televisi yang secara khusus berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran, namun pada akhirnya pada tahun 2004, Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan dimulainya operasionalisasi stasiun siaran TVE.

Siaran televisi pendidikan/pembelajaran, yang diselenggarakan oleh Pustekkom-Depdiknas yang kemudian lebih dikenal dengan nama siaran TVE, tidak hanya mencakup materi pendidikan formal, nonformal tetapi juga pendidikan informal dan informasi pendidikan. Siaran TVE tidak hanya ditujukan bagi kepentingan peserta didik pendidikan formal (persekolahan) tetapi juga bagi kepentingan pengembangan potensi diri para guru, baik yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi, kualifikasi, maupun untuk kepentingan sertifikasi guru.

2. Saran-saran

Memperhatikan berbagai kendala dalam memperoleh sumber-sumber belajar, terutama bagi peserta didik yang berada di daerah perdesaan, terpencil, sulit geografisnya, dan perbatasan, maka siaran TVE merupakan alternatif sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan berbagai upaya yang dapat memfasilitasi sekolah dan peserta didik yang berada di daerah-daerah perdesaan, terpencil, sulit geografisnya, perbatasan sehingga memungkinkan mereka memanfaatkan siaran TVE secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2009). *Membangun Media Massa yang Mendidik Masyarakat*. Artikel dalam Subijanto (2009). **Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**, Vol. 15 No.: 1 Januari 2009. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Fowles, Barbara R. 1978. *"A Child and His Television Set: What is the Nature of*

Relationship". Artikel dalam buku Chester M. Pierce. **Television and Education**. Beverly Hills/London: A Sage Contemporary Social Science Issue.

Hardjito. (2007). **Pedoman Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi, Santun dan Mencerdaskan**. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. (2009). **Petunjuk Kegiatan: Penjajagan TV Lokal/TV Kabel, Pembinaan Sekolah Binaan TVE, dan Sosialisasi TVE Channel 2**. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.

Siahaan, Sudirman; Waldopo; dan M. Oos Iskandar. (2006). **Televisi Pendidikan di Era Global**. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.

Warsihna, Jaka, dkk. (2007). **Pedoman Pemanfaatan Siaran Televisi Edukasi (TVE)**. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional

Wirjomartono, Sri Hardjoko. (1994). *"Pendayagunaan Radiko dan Televisi dalam Pendidikan"*. Makalah yang disajikan dalam **Seminar Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan tentang Media Massa Elektronik dan Pendidikan Sumber Daya Manusia**, 1-3 Pebruari 1994 di Jakarta. Jakarta: IPTPI, CTPI, Pustekkom.

Pustekkom



PERBANDINGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA DITINJAU DARI SEGI DESAIN, METODOLOGIS, DAN EVALUASI, 1968–2006

Oleh: Karnadi *)

Abstrak

This qualitative descriptive research was trying to find the basic differences of national curriculum of primary and secondary school in Indonesia since 1968 until 2006. It was a library research, and conducted on September 2007 in Jakarta. The observed differences were curriculum design, methodological approach, and evaluation. One of factors of curriculum change was the differences of angle to see the education itself. The differences of curriculum design and methodological approach were structure of contents and the ways to implement the instructional in classes. Meanwhile, the differences of evaluation were the existence of instrument of evaluation and the way to evaluate the student's instructional process and results.

Key words: *kurikulum, metodologis, evaluasi, human capital.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya memberikan bimbingan yang sistematis yang mengarahkan seseorang menjadi dewasa dan mandiri. Dalam pelaksanaan bimbingan itu diperlukan pedoman. Pedoman inilah yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum memiliki peran dan kedudukan strategis yang menentukan antara lain tujuan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, buku dan sumber belajar, guru, manajemen, standar kompetensi, standar kelulusan, dan evaluasi. Kurikulum merupakan isi suatu pendidikan yang harus mampu memecahkan masalah, dan menjawab tantangan serta perkembangan cepat yang terjadi di masyarakat. Dalam

konteks ini, pengembangan kurikulum merupakan bagian dari upaya dari pemecahan masalah yang timbul dari proses pendidikan. Dalam bidang teknologi, pengembangan kurikulum adalah bagian tak terpisahkan dari teknologi pendidikan secara menyeluruh. Di samping itu, kurikulum semestinya dilihat sebagai awal dari pemecahan masalah yang mungkin timbul dalam proses pendidikan.

Keunggulan suatu negara dapat dilihat kurikulum pendidikan. Dari kurikulum pendidikan inilah proses pendidikan berjalan untuk melahirkan manusia yang terdidik sebagai *human capital* atau

*) *Drs. Karnadi, MRDM., adalah staf Bidang Teknologi Komunikasi pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Kementerian Pendidikan Nasional (Pustekom-Kemendiknas).*

kualitas sumber daya manusia dalam membangun bangsa dan negara. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum pendidikan dasar dan menengah yaitu pada tingkatan Sekolah Dasar atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat, dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat, telah mengalami perubahan secara signifikan. Menurut majalah Pena Pendidikan, negara kita mencatat telah terjadi delapan kali perubahan kurikulum yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi atau kurikulum 2004, dan kurikulum Standar Isi/Standar Kelulusan (S/II/SKL) atau kurikulum 2006 (Pena Pendidikan, 2006).

Reaksi masyarakat terhadap perubahan kurikulum tersebut amatlah beragam. Berbagai argumentasi dibuat oleh berbagai ahli dalam menanggapi perubahan kurikulum. Salah satunya adalah pemeo yang timbul dari masyarakat yaitu 'ganti menteri ganti kurikulum'. Namun terlepas dari polemik itu, perubahan kurikulum memang harus terjadi apalagi pada era globalisasi ini yang ditandai oleh persaingan ketat, menguatnya demokratisasi, komunikasi dan informasi tanpa batas, dan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai kehidupan.

Ini adalah hal menarik yang terjadi dalam pendidikan Indonesia di mana setiap perubahan kurikulum ditandai dengan polemik yang berkepanjangan karena di sisi lain perubahan kurikulum tersebut menimbulkan implikasi yang signifikan bagi masyarakat. Implikasinya adalah biaya yang harus ditanggung masyarakat pengguna pendidikan seperti membeli buku-buku baru, seragam baru, alat-alat pembelajaran, pembayaran uang sekolah atau sumbangan pembayaran pendidikan.

2. Perumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perubahan kurikulum pendidikan

dasar dan menengah sejak tahun 1968 s.d 2006. Pertanyaan penelitian ini adalah apa perbedaan-perbedaan yang mendasar dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak 1968-2006 ditinjau dari segi desain kurikulum, pendekatan metodologis, dan evaluasi.

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang mendasar dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak 1968-2006 dari segi desain kurikulum, pendekatan metodologis, dan evaluasi.

Pembahasan kurikulum pada artikel ini adalah dimulai sejak tahun 1968 hingga tahun 2006. Alasan mengapa dimulai sejak kurikulum tahun 1968 adalah karena ketersediaan dan kemudahan sumber pustaka mengenai perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penulis kesulitan memperoleh data dan informasi mengenai sumber pustaka perkembangan kurikulum di samping itu kelengkapan dan keakuratan sumber pustaka mengenai kurikulum sebelum tahun 1968 sulit diperoleh. Oleh karena itu, penulis membahas perbedaan-perbedaan mendasar kurikulum pendidikan di Indonesia dimulai sejak tahun 1968.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, mengandalkan *library research* dengan mengoleksi data dan informasi yang relevan terhadap topik penelitian. Data dan informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

5. Teori/Konseptual

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* berarti jarak tempuh lari. Istilah ini bermula pada cabang olahraga, kemudian dipakai dalam bidang pendidikan yaitu sejumlah mata pelajaran di sekolah. Webster's International Dictionary, mendefinisikan kurikulum sebagai *course, a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.*



Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hilda Taba memberikan pengertian kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Lebih jauh Taba, memandang kurikulum sebagai produk, program pelajaran, materi pelajaran, dan pengalaman (Hilda Taba dalam S Nasution, 2001). Sebagai produk, kurikulum adalah hasil karya para pengembang kurikulum yang dikemas menjadi sebuah buku atau pedoman kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Kurikulum sebagai program, yaitu alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan, yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Sebagai pengalaman, kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Oleh karena itulah untuk dapat melihat bangunan kurikulum dapat dilihat sedikitnya pada tujuan kurikulum, struktur isi kurikulum, metodologis, dan cara evaluasi. Tujuan merupakan aspek penting dalam bangunan kurikulum. Setiap kurikulum memiliki tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pendidikan berhasil bila tujuan kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan (Ahmad, 1999). Oleh karena itu, kurikulum dengan tujuan pendidikan tak dapat dipisahkan. Dia menjadi lekat dan bila dikaitkan dengan proses pendidikan tujuan kurikulum atau kurikulum itu sendiri dapat dikatakan sebagai *raison d'être* dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dia dianggap sebagai *sign posting*, pemberi arah, penunjuk, kompas bagi proses pembelajaran yang diselenggarakan baik lembaga formal maupun non formal. Kurikulum memberikan gambaran jelas

berencana bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.

Di dalam kurikulum harus ada struktur materi pelajaran yang menjadi susunan dan sekaligus isi kurikulum itu sendiri yang akan dijabarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik. Struktur ini adalah berfungsi sebagai alat yang harus menjamin bahwa tujuan pendidikan yang ditentukan dapat tercapai. Hal ini berarti bahwa penyusunan kurikulum terutama dalam hal penentuan isi bahan pengajaran baik yang memperkuat bidang studi maupun pokok bahasan, harus berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah tujuan dan isi kurikulum, aspek untuk dapat melihat kurikulum adalah dari aspek strategi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau lebih dikenal dengan metodologis kurikulum. Aspek metodologis kurikulum memiliki peran sebagai cara atau strategi mencapai tujuan. Misalnya menggunakan metode belajar dan mengajar seperti antara lain *mastery learning*, *student active learning*, *quantum learning* dengan mendayagunakan teknologi informasi, video, CD ROM dsb.

Aspek lain untuk melihat kurikulum adalah bagaimana cara kurikulum itu menilai siswanya. Dalam sejarah perkembangan kurikulum Indonesia, evaluasi dilakukan dengan cara-cara berbeda. Sebagai contoh adalah penerapan Ujian Nasional (UN) yang membuat polemik berkepanjangan. Namun demikian, terlepas dari pemahaman mengenai penyusunan kurikulum yang ada, fakta di lapangan mengindikasikan kurikulum pendidikan yang ditetapkan juga belum sinkron dengan persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Misalnya belum siapnya lulusan sekolah terjun bekerja. Bahkan lulusan perguruan tinggi sekalipun belum siap terjun bekerja. Itu terindikasi dari cukup tingginya angka pengangguran intelektual atau mereka yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan

catatan, sekitar 13% penduduk berpendidikan akademi ke atas tidak bekerja (BPS, 2005).

Fakta lain adalah ketidaksesuaian dengan kurikulum pendidikan dengan persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, misalnya manfaat nyata bagi daerah tempat sekolah itu berada, khususnya daerah di pedesaan, terisolasi, dan pedalaman. Ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kemampuan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti harus menyusun atau mendesain pengalaman belajar yang bersumber dari masyarakat dan berbuat dalam bentuk mata pelajaran yaitu disajikan kepada anak didik. Upaya ini dapat membantu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak.

Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum seperti Ralph Tyler tekankan yaitu kurikulum mesti dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip, relevansi, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas, fleksibilitas, integritas, dan kontinuitas (Ralph Tyler dalam Subandijah, 1993). Prinsip relevansi ini memandang bahwa pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia yang seharusnya relevan terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

UU Sisdiknas nomor 23/2003 tampaknya sudah memberikan penekanan yang sejal dengan pandangan di atas walaupun harus diuji dalam pelaksanaannya. UU ini menyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sejalan dengan hal di atas, Arief Rachman Hakim menyatakan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan itu sendiri selalu berkembang (Arief Rachman Hakim, seperti dikutip dari situs Depkominfo, tahun 2007). Lebih jauh, Hakim menjelaskan bahwa perubahan tersebut juga dinilainya dipengarungi oleh kebutuhan manusia dari ilmu tersebut yang selalu berkembang, sementara perkembangan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik dan kebudayaan.

Oleh karena itu, prinsip pengembangan kurikulum menurut Sudirman juga harus memperhatikan efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, dan integritas (Sudirman, 1977). Kurikulum harus dapat dilaksanakan dengan baik atau efektif. Kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga, biaya dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasil kegiatan kurikuler itu mewartakan dan memenuhi harapan (efisiensi).

Di samping itu, kurikulum harus memberikan kebebasan bertindak (fleksibel). Dalam kurikulum pengertian itu dimaksudkan kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi murid dan kebebasan dalam mengembangkan program pendidikan bagi para guru. Prinsip terakhir adalah prinsip integritas yang berarti ada upaya agar pendidikan dalam suatu kurikulum menghasilkan manusia seutuhnya walaupun kegiatan kurikulumnya terjabar dalam komponen kurikulum.

Kurikulum sebagai wahana yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum saling terkait antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.



B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan analisis perkembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak 1968–2006 ini meliputi desain kurikulum, pendekatan metodologis dan evaluasi.

1. Desain Kurikulum

Agar dapat melihat bentuk suatu kurikulum, lihatlah pada desain kurikulum.

Desain kurikulum adalah rancangan yang

disusun untuk mengkaitkan tujuan kurikulum dengan strategi pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Dalam sejarahnya, setiap kurikulum memiliki keunikan sendiri dalam menjabarkan desainnya seperti tergambar dalam tabel 1. Sebagai awal pembahasan adalah kurikulum 1968 yang memiliki upaya keterkaitan antara pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi.

Table 1. Perbedaan desain kurikulum dan kualifikasi kurikulum 1969-2006

Tahun	Aspek Desain kurikulum
1968	Menuju ke integrasi kurikulum dari TK s.d. PT. Tiap segi pendidikan dicantumkan tujuan dan pedoman pelaksanaan dan cara merangsang agar anak melakukan kegiatan yang aktif
1975	Pendekatan Prosedur Pengembangan Sistim Instruksional Model satuan Pelajaran, Bimbingan dan Penyuluhan, Administrasi dan Supervisi
1984	Pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistim Instruksional dan Model Satuan Pelajaran) Menggunakan konsep CBSA. Lengkap dengan pedoman : Metode, evaluasi, bimbingan administrasi dan supervisi.
1994	Pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistim Instruksional) dan Model Satuan Pelajaran Konsep yang lebih menitikberatkan kepada aspek kognitif Tidak memiliki arah pencapaian yang jelas.
2004	Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar pada panduan yang disusun oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) Mengembangkan kurikulum dan silabus Perencanaan proses pembelajaran meliputi pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar
2006	Kurikulum ini berisi delapan standar yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pendidikan. Standar isi di kembangkan dalam Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh sekolah atau guru.

a. Kurikulum 1968

Ada keinginan kuat dari semangat yang ditimbulkan dalam kurikulum 1968 yaitu berupaya mengintegrasikan kurikulum dari pra sekolah atau taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Ini dilakukan dengan harapan adanya keterkaitan antara pendidikan dasar

hingga perguruan tinggi. Kemudian setiap segi pendidikan dicantumkan tujuan dan pedoman pelaksanaan dan cara merangsang agar anak melakukan kegiatan yang aktif. Faktanya memang belum memberikan hasil yang diinginkan. Siswa lebih banyak pasif dan guru lebih banyak aktif. Guru lebih banyak

dianggap sebagai pusat pendidikan, bukan siswanya.

b. Kurikulum 1975

Pada kurikulum 1975 mulailah dilakukan penataan yang lebih struktural terhadap desain kurikulum yaitu dengan mengembangkan apa yang dikenal sebagai Pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Pendekatan ini berisi langkah-langkah sistematis dalam mengelola pembelajaran yang lebih baik. Produk dari pendekatan ini adalah dikembangkannya model satuan pelajaran, di mana guru harus dapat mengembangkan kurikulum satuan pelajaran setiap materi pelajaran yang ingin diajarkan di kelas. Satuan pelajaran ini berisi dari penjabaran kurikulum nasional ke dalam kurikulum yang dapat diaplikasikan di kelas, uraian materi, penentuan metode pelajaran, penentuan media dan evaluasi pelajaran.

Langkah di atas ditempuh dengan harapan memberikan struktur yang jelas. Setiap guru harus membuat satuan pelajaran yang berisi rincian petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, kurikulum 1975 berisikan model bimbingan dan penyuluhan, administrasi, dan supervisi. Model bimbingan dan penyuluhan ini berupaya agar dapat memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dengan baik.

Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, inilah pertama kali model bimbingan dan penyuluhan dikembangkan. Model ini diadopsi dari model pembelajaran negara Barat yaitu *guidance and counseling* yang berupaya memberikan bantuan

terutama psikis kepada siswa agar dapat belajar dengan baik. Pada kurikulum 1975 ini juga dikembangkan model administrasi dan supervisi yang berupaya menata proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik dengan diikuti oleh supervisi oleh para pengawas dan penilik pendidikan.

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan kurikulum 1975. Pada kurikulum 1984 ini Pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) disempurnakan dengan menjabarkan model satuan pelajaran yang berkonsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Konsep ini adalah konsep yang dikembangkan dengan mengadopsi model satuan pelajaran di Inggris yaitu dengan menekankan pada upaya guru untuk mendorong siswa agar belajar dengan lebih mandiri dan aktif.

Ada perubahan paradigma yang signifikan dalam kurikulum ini yaitu perubahan pusat pembelajaran yang sebelumnya adalah menekankan pada aspek guru atau *teacher centered* kepada *student centered* atau siswa yang menjadi pusat atau subyek pembelajaran. Konsep ini dianggap berhasil di lokasi-lokasi yang menjadi lokasi perintisan, tetapi sayangnya gagal dikembangkan secara nasional. Konsep CBSA menghendaki adanya sumber belajar yang memadai seperti lembar soal-soal yang harus diisi siswa. Secara nasional konsep sulit dikembangkan karena keterbatasan biaya dan pemahaman guru terhadap konsep ini yang dianggap membuang-buang waktu dan biaya. Kurikulum 1984 ini juga memberikan pedoman metode, evaluasi, bimbingan administrasi dan supervisi.



d. Kurikulum 1994

Pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional dan Model Satuan Pelajaran yang dikembangkan sejak kurikulum 1975 kembali diterapkan dalam kurikulum 1994. Ada yang berbeda pada kurikulum ini yaitu adanya pengembangan konsep yang lebih menitikberatkan kepada aspek kognitif. Siswa lebih banyak belajar pada ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotor kurang ditekankan. Walaupun penekanan utama kurikulum ini adalah kognitif, tapi uniknya, ada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu yaitu Wardiman Puspongoro yang menginginkan adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Kebijakan itu disebut dengan *Link and Match* atau keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Namun sayangnya, bila kebijakan ini dapat diterapkan tentunya siswa tidak hanya mengandalkan kognitif tetapi lebih dari itu adalah seluruh aspek belajar harus memiliki porsi yang seimbang.

Pada tahun 2004 telah dimulai era baru dalam penyusunan kurikulum yaitu dengan kehadiran yaitu kehadiran Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Badan inilah yang berperan memberikan panduan penyusunan kurikulum yaitu pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan panduan tersebut, pemerintah menyusun kurikulum yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Kurikulum ini mengembangkan kurikulum dengan merinci silabus-silabus yang dijadikan dasar pengembangan satuan pelajaran. Satuan pelajaran atau yang dikenal perencanaan proses pembelajaran meliputi pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran,

sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara kolektif, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan peluang dan kemudahan siswa belajar. Di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek. Kegiatan-kegiatan dilakukan, dan guru mesti mengukurnya. Oleh karena itu setiap kegiatan siswa ada nilainya.

2. Pendekatan Metodologis

Sejak kurikulum 1968 hingga 2006, setiap kurikulum memiliki perbedaan pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis adalah pendekatan yang dilakukan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar di sekolah. Sebagai contoh kurikulum 1968 lebih mengutamakan hafalan. Dalam teori pembelajaran, hafalan adalah tingkat terendah dari aspek kognitif. seperti diketahui menurut taksonomi Benjamin Bloom, aspek kognitif merupakan salah satu ranah pembelajaran yang memiliki tingkatan yaitu hafalan, pemahaman, aplikasi, sintesa, analisa, dan evaluasi.

Hafalan yang dilakukan pada kurikulum 1968 ini adalah hal-hal yang dianggap penting untuk kehidupan kelak walaupun faktanya siswa lebih banyak menghafal ketimbang memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Pelajaran yang diajarkan lebih mengarah kepada *book centered*, artinya masih berdasarkan kepada buku pelajaran. Tidak adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru, sehingga proses pembelajaran banyak menggunakan kalimat verbal, tanpa menggunakan media atau alat-alat yang memadai. Kondisi kelas lebih dikuasai guru secara otokrasi dan kebanyakan siswa belajar didorong oleh rasa takut (lihat tabel 2).

Kurikulum 1975 lebih mengutamakan penguasaan kognitif dan kurang merangsang siswa untuk berfikir. Selain

Tabel 2. Pendekatan metodologis kurikulum 1968 – 2006

Tahun	Aspek	
	Pendekatan metodologis	Evaluasi
1968	Tradisional dan Hapalan	Sistem Ujian Negara.
1975	Tradisionil (guru aktif, murid pasif)	Sistem Ujian Negara
1984	Berorientasi pada tujuan, efesiensi dan efektivitas, relevansi dengan kebutuhan, keluwesan dan keadaan, Evaluasi formatif dan sumatif. pendidikan seumur hidup.	EBTA, EBTANAS.
1994	Teacher Centered (Tidak memiliki arah pencapaian). Kurikulum 1994 menghendaki guru lebih kreatif, namun aktivitas guru sebatas mengajarkan apa yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.	EBTA, EBTANAS
2004	Student centered dan guru berfungsi sebagai fasilitator serta menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning). Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), siswa dituntut lebih kreatif. Guru harus bisa "memaksa" siswa untuk memberi <i>feedback</i> dalam setiap pembelajaran.	Evaluasi hasil belajar oleh pendidik (UH) Ulangan Harian; Evaluasi hasil oleh satuan pendidikan (UAS) Ujian Akhir Sekolah; Evaluasi hasil oleh pemerintah (UN) Ujian Nasional
2006	Kurikulum 2006 hanya memberikan standar isi dan standar kelulusan bagi siswa. Guru atau sekolah dan masyarakat setempatlah yang dituntut untuk mengembangkan kurikulum sendiri sesuai potensi sederajat. dan keinginan sekolah.	Ujian Nasional UN SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan tahun 2008 SD/

dari itu, bahan pelajaran biasanya sudah ditetapkan, bahkan guru hanya melaksanakannya walaupun di dalam kurikulum ini ada juga motivasi untuk merangsang siswa dalam berfikir sendiri secara kritis walaupun dalam batas-batas tertentu. Penggunaan metode pembelajaran kurikulum 1975, masih menggunakan *separated subject curriculum*, sehingga pola berfikir anak lebih cenderung statis.

Hal berbeda terjadi pada *Kurikulum 1984* yang memberikan nuansa pendidikan yang bulat (jasmaniah, rohaniah, sosial, emosional, dan juga intelektual) dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, keikutsertaan

siswa untuk memecahkan soal-soal sehingga terjalin kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Adapun pelajaran dipadukan dan bertalian erat satu sama lain, lebih berorientasi pada *life centered* artinya lebih mempelajari kehidupan, metode ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pembelajaran ini juga mulai menggunakan alat-alat yang kongkret tidak abstrak, serta peran guru yang memberikan bimbingan kepada setiap siswa menurut kebutuhannya. Jadi, sistem yang dikembangkan adalah sistem belajar tuntas dan evaluasi secara menyeluruh yang merangkul tiga ranah yaitu; ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.



Kurikulum 1994 lebih berorientasi pada *content mastery*, yaitu lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran agar target kurikulum dapat terselesaikan sesuai dengan yang digariskan di dalam GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) tanpa ada pendalaman yang memadai. Akibatnya guru menjadi sumber ilmu bagi peserta didik sehingga kurang memperdulikan apakah materi yang disampaikan dipahami atau tidak. Yang terpenting adalah mengalihkan apa yang ada didalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) ke dalam otak siswa. Ditinjau dari aspek capaian domain pembelajaran, kurikulum 1994 lebih menekankan kepada aspek kognitif, semua isi ditetapkan oleh pusat, yang dituangkan ke dalam GBPP secara rinci.

Dalam kurikulum 2004, guru diberikan kebebasan melakukan improvisasi dalam pendekatan pembelajaran. Di dalam hal ini, guru harus memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan anak didik secara optimal. Menurut Indra Jati, paradigma pembelajaran yang dinyatakan oleh UNESCO sejalan dengan KBK, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*. (Indrajati, 2004). Kurikulum ini merangkul tiga aspek yaitu, kognitif afektif, dan psikomotor. Dilihat dari kegiatan pembelajaran KBK, lebih memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan ini diyakini sangat membantu anak dalam menangkap pelajaran. Adanya dialog dinamis dan konstruktif antara guru dan siswa, tidak lagi monoton seperti ceramah yang membosankan anak sebagaimana yang terjadi pada kurikulum sebelumnya.

Dalam sejarah kurikulum Indonesia, kurikulum 2006 inilah yang pertama kali disusun dalam bentuk standar isi dan standar kelulusan. Artinya gurulah yang menyusun kurikulum sendiri untuk sekolahnya. Konsekuensinya setiap sekolah harus memiliki kurikulum sendiri. Hal dilandasi pemikiran bahwa setiap

sekolah memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dalam memahami potensinya dan daya kelola proses pendidikannya. Pendekatan metodologis kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memiliki standar kurikulum masing-masing untuk tingkatan yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, KTSP SMP, KTSP SMA. Chaedar Alwasilah memberikan sedikitnya enam alasan sebagai berikut seperti dikutip dari situs harian Republika. (Alwasilah pada situs Republika, 2007).

Pertama adalah kurikulum ini menekankan konsep besar, lalu diikuti konsep-konsep kecil. Kemudian, kegiatan kurikuler mengandalkan sumber-sumber data primer dan juga materi-materi buatan yang bermakna yang tentunya telah tersedia dan mudah disediakan oleh sekolah, seperti alam sekitar, atau buku teks. Jadi menghindari mengadakan sumber belajar yang sulit dan tak terjangkau dari segi fisik, teknis, dan juga pembiayaan. Ketiga, kurikulum ini memperlakukan siswa sebagai pembelajar yang potensial, dan mendorongnya untuk memiliki keberanian bertanya dan berdebat. Oleh karena itu guru harus mengajar secara interaktif dan dialogis. Ini tantangan bagi guru yang selama ini yang hanya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berceramah di depan kelas. Guru bersama siswa bersama membangun pembelajaran agar dapat memahami pelajaran. Keempat, pola mengajar guru menjadi interaktif, yakni antara lain dengan kepandaian menerjemahkan lingkungan sekitar sehingga dapat dipahami siswa. Ini berbeda dari guru tradisional yang cenderung monologis dalam menyebarkan informasi kepada siswa.

Selanjutnya, guru berupaya memahami kadar pengetahuan siswa saat ini untuk dijadikan pijakan bagi pelajaran yang akan datang. Ini berbeda dari kelas tradisional, di mana guru mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi

pembelajaran siswa. Pembelajaran konstruktivis membangun ketersambungan antara pelajaran sebelumnya dengan pelajaran selanjutnya. Terakhir, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, guru dan pengembang kurikulum pun berkolaborasi dengan para pemangku peran dalam merumuskan KTSP.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek penting dalam kurikulum. Dalam setiap kurikulum ada evaluasi. Dalam kurikulum 1968 dan 1975, evaluasi yang dilakukan adalah sistem ujian negara. Setiap siswa dianggap lulus dalam suatu tingkat pendidikan setelah mengikuti ujian negara. Sebelum mengikuti ujian negara ini, setiap siswa tentunya harus mengikuti ujian sekolah sebagai syarat untuk mengikuti ujian negara. Dalam ujian negara ini tidak dikenal dengan evaluasi formatif.

Pada kurikulum 1984 dan 1994, sistem ujian negara sudah ditinggalkan. Evaluasi dilakukan dengan pemberian evaluasi formatif dan summatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada tengah pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari. Di samping itu evaluasi formatif itu juga memberikan feedback bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran yang tengah dilakukan. Pada kurikulum ini pertama kali diterapkan evaluasi sekolah dan evaluasi nasional. Evaluasi sekolah dikenal dengan nama Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) dan evaluasi nasional dikenal dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS). Setiap siswa harus mengikuti dan lulus EBTA dan EBTANAS dalam suatu tingkat pendidikan.

Sementara hal berbeda terjadi pada Kurikulum KBK yaitu memiliki struktur evaluasi hasil belajar oleh pendidik yaitu ulangan harian (UH), evaluasi hasil belajar oleh satuan pendidikan atau ujian

akhir sekolah (UAS), dan evaluasi hasil oleh pemerintah atau ujian nasional (UN). Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah menyelesaikan suatu tujuan pelajaran tertentu. Di setiap akhir masa satuan pendidikan, seorang siswa harus mengikuti ujian akhir sekolah. Evaluasi hasil belajar oleh satuan pendidikan ini dilakukan oleh sekolah untuk selanjutnya dapat mengikuti evaluasi hasil oleh pemerintah atau ujian nasional. Pada kurikulum KBK ini ujian nasional hanya diterapkan pada tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Sementara tingkat SD belum dilaksanakan. Penerapan ujian nasional belakangan menjadi polemik yang berkepanjangan di masyarakat.

Kurikulum 2006 atau kurikulum Standar Isi/Standar Kelulusan masih menetapkan ujian nasional sebagai acuan evaluasi dari sistem pendidikan nasional, walaupun kurikulum 2006 bukan lagi menjadi kurikulum nasional. Sistem evaluasi pada kurikulum 2006 tidak banyak berbeda dengan evaluasi kurikulum KBK yaitu masih diterapkannya evaluasi UAS dan Ujian Nasional. Ada keinginan yang dicapai dalam kurikulum 2006 ini yaitu tidak hanya pencapaian kuantitas siswa yang bersekolah tetapi juga ingin meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu di tahun 2008 direncanakan ujian nasional tingkat SD.

C. KESIMPULAN

Perubahan kurikulum dapat dilihat dari sedikitnya tiga aspek yaitu pendekatan metodologis, desain kurikulum, pendekatan metodologis, dan evaluasi. Perubahan kurikulum terjadi karena adanya perbedaan dari para penyusun dan termasuk pemerintah dalam melihat pendidikan itu sendiri. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:



1. Desain kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 adalah memiliki pedoman pelaksanaan bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran. Pedoman ini memiliki struktur yang berbeda terutama dari segi penjabarannya kepada siswa. Kurikulum 1975, 1984 dan 1994 memiliki desain yang sama yaitu memiliki PPSI tetapi kurikulum 1984 memiliki penekannya yang berbeda yaitu CBSA. Sementara kurikulum 2006 hanya berisi panduan penyusunan kurikulum dan gurulah yang menjabarkannya.
2. Perbedaan pendekatan metodologis kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 adalah dari segi memandang siswa sebagai subyek pendidikan. Kurikulum 1968 dan 1975 masih memiliki pendekatan *teacher centered* di mana guru sangat berperan, sementara kurikulum 1984 hingga 2006 telah ada kemajuan yaitu pergeseran pandangan siswa sebagai subjek pendidikan walaupun belum sepenuhnya dilaksanakan.
3. Perbedaan evaluasi kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 adalah dari segi keberadaan dan cara menilai siswa. Evaluasi pada kurikulum 1968 dan 1975 memiliki sistem evaluasi yang mirip yaitu adanya ujian negara. Kurikulum 1984 dan 1994 berubah dengan adanya evaluasi formatif dan sumatif dan adanya EBTA dan EBANAS. Sedangkan kurikulum 2004 dan 2006 ditandai dengan adanya ulangan harian, UAS dan Ujian Nasional untuk SMP dan SMA atau yang sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. H.M. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV Pustaka Setia.1999.
- Balitbang Depdiknas, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke-11, No.057. Depdiknas, Jakarta 2005.
- Djojonegoro, Wardiman. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum; Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, Bandung:Mandar Maju, 1990.
- Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta 1968
- Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta 1975
- Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta 1984
- Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta 1994
- Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, Jakarta 2004
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Depdiknas, Jakarta 2006
- Ladjid, H. Hafni. *Pengembangan kurikulum; Menuju Kurikulum berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, Jakarta 2005.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara, Cet-4, Jakarta 2001.
- Nurgiantoro, Burhanudin. *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah BPFE*, Jogjakarta, 1988.
- Syaodih, S, Nana. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- S, Sudirman. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Depdikbud: Jakarta, 1977.
- Undang-Undang no. 20 th. 2003 tentang Sisdiknas, Depdiknas, Jakarta, 2005.
- Webster's International Dictionary.
http://www.republika.co.id/online_detail.asp?id=243820&kat_id=23 28 September 2007.
<http://www.depkominfo.go.id>, 27 September 2007.



ACUAN PENULISAN

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di jurnal lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 sampai dengan 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 - 150 kata. Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai disketnya. Berkas naskah dalam disket diketik dengan menggunakan pengolah kata *MicrosoftWord*, *WordStar*, *WordPerfect*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis dan atau rewiu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan teknologi pendidikan informasi.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut. (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum, penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan setara dengan pedoman ini).
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%).
 - b. kajian literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metodologi yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil dan Bahasan (50%).
 - e. Simpulan dan Saran (15%).
 - f. Pustaka Acuan.
4. Artikel memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut. (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum, penulis dapat mengembangkannya sendiri secara setara).
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan (10%).
 - b. Kajian literatur dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%).
 - c. Simpulan dan Saran (20%).
 - d. Pustaka Acuan.
5. Artikel buku resensi selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan (*acknowledgement*) yang berisi isi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
7. Pustaka Acuan disajikan mengikuti tata cara standar dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
8. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel dan gambar mengikuti ketentuan dalam pedoman Penulisan Artikel Jurnal terbitan JIP. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdiknas, 1987).
9. Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali ada permintaan penulis. Kepada penulis akan diberikan 2 eksemplar jurnal tanda bukti pemuatan.
10. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.

JURNAL

TEKNODIK

Teknologi Pendidikan

Wahana komunikasi pengembangan dan pendayagunaan teknologi pendidikan

Vol. XII No. 2 Desember 2008

Pengarah	: Sekretaris Jenderal Depdiknas
Pemimpin Umum/ Penanggungjawab	: Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. Dr. Arief S. Sadiman, M.Sc.
Ketua Penyunting	: Dr. Purwanto (Teknologi Pembelajaran)
Wakil Ketua Penyunting	: Drs. Waldopo, M.Pd. (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan)
Penyunting Penyelia	: 1. Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd. (Teknologi Pembelajaran) 2. Drs. Rusjdy S. Arifin, M.Sc. (Teknologi Pembelajaran) 3. Hardjito, S.Ip., M.Si. (Teknologi Pembelajaran) 4. Drs. Bagja Mulya, MM., M.Pd (Manajemen Pendidikan)
Penyunting Pelaksana	: 1. Drs. Kusnandar, M.Pd. (Teknologi Pembelajaran) 2. Uwes A. Chaeruman, S.Pd., M.Pd (Teknologi Pembelajaran)
Tata Letak	: Erdiyansyah Alim
Desain Sampul	: Roesno Prihardoyo
Sekretariat	: Drs. Nasiruddin
Sirkulasi	: Drs. Bambang Susanto, M.Hum.
Homepage	: Muhamad Adi Bagus Nuryadi, S.Kom.
Monitoring dan Evaluasi	: Drs. Sarjani

Alamat Redaksi: Jl. RE Martadinata, Km 15,5 Ciputat, Jkt - Bgr
PO Box 7/CPA Ciputat 15411
Telp.: (021) 7401851 - 7401852
Fax. : (021) 7401727
Website: <http://pustekkom.depdiknas.go.id>